plotpoint

Picture Perfect

Lukis cinta apa adanya



Pradnya Paramitha

Picture Perfect

Lukis cinta apa adanya

Picture Perfect
Pradnya Paramitha

Penyunting: Dini A.
Perancang sampul: Teguh Pandirian
Pemeriksa aksara: Rika Amelina
Penata aksara: Theresa Greacella, Teguh Pandirian
Desain: Teguh Pandirian
Ilustrasi: Matahari Indonesia

Diterbitkan pertama kali pada Juni 2013, oleh:
PlotPoint Publishing
(Kelompok Penerbit Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Puri Mutiara II No.7, Jakarta 12430
Telp. (021) 75902920
Email: info@plotpointkreatif.com
http://www.plotpointkreatif.com

ISBN 978-602-9481-33-4

Didigitalisasi pada Juli 2013 oleh Tim Konversi Mizan Digital Publishing

Didistribusikan oleh:



Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560- Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

Picture Perfect

Lukis cinta apa adanya

Pradnya Paramitha



Daftar isi

Untuk siapa pun yang pernah jatuh cinta….



Satu

SADINA menatap bangunan di hadapannya dengan wajah pucat pasi. Dari kiri ke kanan, bangunan itu jelas tidak lebih dari empat meter panjangnya. Cat hijaunya sudah pudar di sana-sini dan beberapa sisinya seperti habis terkena lemparan bola penuh lumpur. Pintunya terbuat dari papan biasa bergagang pintu dari besi yang sudah sedikit karatan. Lantainya keramik putih kusam yang tampak lama tidak disapu. Ada sepasang kursi plastik hijau di teras yang sudah reyot dan seekor kucing buluk tengah tidur pulas di atas salah satu kursi tersebut.

Perempuan itu melambai kepadanya, menyuruhnya segera masuk. Sadina menelan ludah. Memasuki bangunan itu, perutnya bergejolak. Gejolak yang merupakan cam-

puran rasa takut, cemas, dan jijik. Membuatnya menelan ludah berkali-kali.

Tidak banyak ruangan yang ada di dalam bangunan ini. Dalam jarak lima langkah dari pintu, Sadina sudah bisa menghitung berapa jumlahnya. Dua kamar tidur, ruang tamu, kamar mandi, dan ruang makan yang menyambung dengan dapur. Sekali mengedarkan pandangan, khatam sudah dia melihat segala isinya. Tidak ada desain-desain menakjubkan yang membuat bibirnya berdecak. Tidak ada estetika rumit yang membuatnya tercengang-cengang. Yang ada justru kesan bahwa bangunan yang disebut rumah ini adalah bangunan yang dibuat tanpa rencana. Bangunan yang asal bisa melindungi dari panas dan hujan.

Ada televisi 21 inci di ruangan tengah. Kulkas dua pintu di ruang makan. Kompor gas satu tungku hasil pembagian gratis dari pemerintah di dapur. Sadina menelan ludah. Kamar tidurnya berukuran tidak lebih dari 2 x 3 meter yang dijejali dengan satu *double springbed* dan lemari pakaian. Sadina kembali menelan ludah. Mengintip ke kamar mandi yang berada di sebelah dapur, tidak ada *bathtub* dan *shower*. Hanya ada bak air dan gayung yang sudah lumutan. Untuk yang ketiga kalinya, Sadina menelan ludah. Namun kali ini kakinya ikut memberi respons. Secepat kilat, Sadina keluar dari bangunan yang mereka sebut rumah itu.

Di depan kucing buluk yang masih mendengkur, Sadina mengeluarkan seluruh isi perutnya. Bukan karena

jijik, melainkan karena ketakutan yang merayapinya sejak pertama kali menatap pagar rumah yang sudah terkelupas catnya di sana-sini.

Pijatan lembut dan penuh pengertian terasa di tengkuknya.

"Sabar ya, Din," kata perempuan itu. "Kita bisa atur-atur nanti supaya mendingan dikit."

Sadina tidak menjawab. Air mata mulai mengaliri pipinya, bersaing dengan muntahnya yang tidak kunjung reda.

"Kamu bilang kita bisa mengatasinya, kan?" Perempuan itu berkata lagi.

Demi Tuhan, sebelumnya Sadina memang berpikir demikian. Sadina kuat. Sadina yakin perubahan ini tidak seburuk yang dia pikirkan. Dan jikalau buruk, dia yakin dia akan dengan mudah beradaptasi. Sadina yakin dia dan ibunya akan baik-baik saja. Namun keyakinan itu runtuh hari ini....

"Walau jelek begini, ini rumah kita....," ujar ibunya.



[Satu bulan sebelumnya]

Satu ketukan palu terdengar. Hakim membacakan keputusan dengan nada datar, seolah sedang mengabarkan soal ramalan cuaca hari ini. Semua menghela napas.

Tiga ketukan palu terdengar. Ruang sidang hiruk-pikuk. Pecah dengan tangisan sana-sini yang semakin lama semakin kabur dari telinganya. Duduk di deretan depan, Sadina merasa pendengarannya mulai berkurang. Penglihatannya juga mulai mengabur. Atau kesadarannya? Dipijatnya sekali lagi pertengahan kedua matanya untuk mengurangi pusing yang memberati kepalanya.

Terasa remasan di pundaknya. Sadina menoleh. Ibunya, yang selama sidang duduk di sebelahnya, tersenyum tipis. Remasan di pundaknya semakin kuat. Sadina berhambur memeluk ibunya, sebelum dia sadari setetes air mata mengalir di pipinya. Disusul isakan yang dengan segera membuatnya kesulitan mengatur napas.

"Tenang, sayang, tenang.... Semuanya akan baik-baik saja, kok."

"Pap... papa...."

"Pasti ada hikmahnya, Din. Pasti."

Setelah napas Sadina mulai dapat diatur, ibunya melepaskan pelukan dan mengajak Sadina untuk menemui ayahnya yang masih duduk di kursi terdakwa. Sadina menatap pria tua yang duduk dengan kedua tangan bertaut dan wajah tertekan. Sadina menggeleng. Merasa kakinya terlalu lemah untuk berjalan.

Lima bulan waktu yang dia lewatkan untuk sekadar berharap. Untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa yang sedang terjadi bukanlah yang seharusnya terjadi. Bahwa

semuanya akan baik-baik saja. Bahwa tuduhan kepada ayahnya hanyalah kekeliruan dalam sistem yang akan segera ditemukan kebenarannya.

Kini, pria tua yang sedang bersama ibunya itu menatapnya. Ada berjuta ekspresi yang berbicara dari kedua mata tua itu. Rasa bersalah yang mampu menggigit tengkuk Sadina mendahului ekspresi-ekspresi yang lain. Ekspresi meminta maaf, ekspresi sesal. Sadina merasa dadanya sesak. Sesak dengan segala kecewa dan amarah. Melebur menjadi satu dengan kesedihan dan ketidakrelaan akan kehilangan laki-laki itu.

Seperti orang linglung, Sadina tetap terdiam ketika laki-laki itu menghampirinya dan memeluknya, seakan ingin mengungkapkan penyesalan mendalam.

Tapi buat apa? Sadina bertanya dalam hati. Apa guna sesal mendalam ketika hasil telah disepakati seperti ini? Inilah akhir dari lima bulan proses pengadilan yang memuakkan. Ayahnya terbukti melakukan penyelewengan dana, dan hakim memutuskan empat tahun penjara serta ganti rugi sebesar 25 miliar atas kejahatan yang dilakukan ayahnya dan teman-teman sekantornya.



Dua

SADINA mencium aroma tubuhnya. *Huekk!* Ini hari ketiganya tidak mandi. Juga hari ketiganya mengurung diri di kamar. Dia tidak keluar kalau tidak kelaparan sampai lambungnya perih dan tidak kencing sampai perutnya sakit. Sadina enggan menginjakkan kakinya di seluruh bangunan yang harus disebut sebagai rumahnya.

Rumah tipe dua satu ini adalah rumah yang dibeli Effendi Haries, Ayah Sadina, nyaris dua puluh tujuh tahun yang lalu ketika dia menikahi Utari. Rumah itu menjadi saksi perjuangan hidup Effendi yang memulai karier sebagai wartawan di sebuah koran nasional hingga periode ketika dia mencoba bisnis properti. Biasanya rumah itu dikontrakkan. Namun satu tahun sejak pengontrak terakhir

pergi, rumah itu dibiarkan kosong. Ketika pengadilan menemukan bahwa Effendi masih memiliki rumah ini, tidak ada alasan lagi bagi Sadina dan ibunya untuk tetap tinggal di rumah besar mereka. Bahwa mereka tidak terlunta-lunta di jalan sudah cukup menjadi pertimbangan pengadilan untuk menyita seluruh kemegahan mereka.

Ibunya tak henti-hentinya menghibur. "Rumah ini sebenarnya bagus, cuma nggak terawat. Udah lama nggak terpakai soalnya. Nanti kita atur-atur biar keren. Deket juga kan sama kampusmu," katanya sewaktu mereka pindahan. "Kalau udah diberesin, rumah ini pasti nyaman ditinggali."

Tinggal di rumah tak ber-AC yang kamar mandinya "terbelakang" ini? Rasa jijik selalu menyergap Sadina setiap kali harus memegang gayung berlumut dan mengambil air dari bak mandi, yang bahkan tak bisa ditebak olehnya bakteri apa saja yang terkandung di dalamnya.

Namun karena tidak tahan dengan lengket di badannya dan gerah yang ampun-ampunan, pada hari ketiga Sadina mengambil handuk dan berniat mandi. Ketika dia keluar kamar, memperhatikan sekelilingnya, tampak banyak perubahan dari pertama kali dia masuk rumah kontrakan kecil itu. Posisi TV, posisi ruang makan, bahkan posisi ruang tamu. Ada beberapa pot bunga cantik yang berbaris rapi di dinding ruang tamu. Kesan kumuh dan menjijikkan yang dia lihat ketika pertama kali datang sedikit berkurang. Ibu-

nya pasti sudah bekerja keras menata rumah ini sendirian.

"Din," Ibunya yang baru keluar dari kamar dengan penampilan rapi memanggil. "Mama mau beli cat. Enaknya dicat apa, ya?"

"Cat?"

"Iya, Mama udah bilang Pak RT. Dia mau bantuin ngecat."

Utari Haries mengusahakan sekuat tenaga agar rumah tua mungil itu bisa nyaman ditempati. Terutama oleh putrinya yang tidak menyukai tempat itu. Dia tahu putrinya masih tidak habis pikir mengapa mereka harus tinggal di rumah tipe 21 yang tidak layak ini.

"Rumah yang di Tangerang kan nggak diambil, Ma? Kita bisa tinggal di sana, kan? Kenapa harus tinggal di rumah ini, sih?"

Pertanyaan itu sudah berulang kali disampaikan Sadina. Utari hanya menjawabnya dengan gelengan kepala. Rumah yang disebut Sadina itu masih dalam masa kontrak yang tidak mungkin dia hentikan begitu saja. Seperti rumah mungil ini, rumah itu juga merupakan investasi kecil-kecilan Effendi di luar bisnis besarnya sebagai kontraktor.

Perubahan ini memang terlalu mendadak. Sadina tidak pernah menjalani hidup susah. Putrinya lahir ketika dia dan suami sudah pindah ke rumah besar mereka yang kini disita. Hidupnya berkecukupan dan cenderung mewah. Berbeda dengan dirinya. Utari terlahir dari keluarga biasa-

biasa saja. Ayahnya seorang dosen pegawai negeri dan ibunya adalah ibu rumah tangga yang membuka usaha katering. Utari sudah biasa hidup sederhana dan bekerja keras sebelum akhirnya menikah.

Melihat putrinya mengurung diri di kamar setelah mereka pindah ke rumah mungil ini, setelah seluruh kekayaannya disita untuk membayar kerugian negara atas korupsi yang dilakukan suaminya, Utari jadi nelangsa. Putrinya harus beradaptasi dengan segala kesederhanaan yang sudah pasti tidak mudah. Sadina adalah anak mereka satu-satunya yang mereka peroleh setelah lima tahun menikah. Kalau kadang dia agak manja, Utari hanya menyalahkan dirinya sendiri.

Sembari menenteng handuk, di depan ibunya, Sadina menatap ke sekeliling rumah barunya. Cat temboknya yang hijau telah kusam. "Mau diapain juga rumah ini akan tetap jelek."

Lalu dia melangkah ke kamar mandi, meninggalkan Utari yang menelan ludah.

"Oke, Mama beli cat warna krem deh, biar sama kayak rumah kita dulu!" kata Utari dengan nada seriang mungkin. Bagaimanapun, dia harus membuat kesan bahwa perubahan ini tidak seburuk itu, bahwa mereka berdua akan dengan mudah bisa mengatasinya.

"Mama mau jenguk Papa. Kamu mau ikut nggak?" tambahnya.

Tidak ada jawaban selain bunyi keran air mengisi bak mandi. Utari yakin putrinya mendengar pertanyaannya. Sebulan terakhir, mungkin sudah ada sepuluh kali dia menjenguk suaminya di penjara. Namun tak sekali pun putrinya mau ikut. Dan Utari paham mengapa.



Rumah lamanya terletak di perumahan Pondok Indah. Bangunan itu seperti istana yang tersembunyi dari pagar tinggi yang menghalangi siapa pun untuk masuk ke dalam. Seorang satpam asyik mendengarkan lagu dangdut di pos keamanan di sebelah dalam pintu gerbang. Satpam itu tampak tidak menyadari kehadiran Sadina.

Sudah seminggu sejak gadis itu meninggalkan rumah mewah tersebut. Kini ada papan bertuliskan "Milik Negara" pada gerbang besi tinggi itu. Sadina menghela napas, menatap ke dalam gerbang besi, dan mencoba menjelajahi seluruh sudut halaman rumah yang mampu tertangkap matanya. Perasaan rindu menyeruak, dibarengi dengan rasa muak yang tidak tertolak. Rumah itu penuh dengan barang hasil penyelewengan uang ayahnya.

Mata Sadina terpejam, menggali kembali ingatannya tentang bagian dalam rumah. Ada dua ruangan khusus untuknya di dalam sana. Pertama, kamar tidurnya yang berukuran mungkin tiga kali lebih luas daripada kamarnya di rumah sekarang. Yang kedua adalah studio foto di sayap

kiri rumah. Sebuah ruangan gelap yang dia gunakan untuk mencetak foto-foto hasil jepretannya. Sadina juga mengingat *grand* piano miliknya yang terpajang rapi di dekat kamar gelap. Baginya, *grand* piano tidak sekadar alat musik, tetapi juga sebagai sarana pelampiasan emosi. Marah, senang, cemas, takut, bahagia, bagi Sadina ada nadanya sendiri-sendiri. Dan kini ketika perasaannya campur aduk, Sadina kehilangan pelampiasannya. Nada-nada itu hanya bergaung dalam otaknya, tidak dapat dilampiaskan karena piano itu ada di dalam sana. Menjadi milik negara.

Saat menatap tangga untuk menaiki teras yang berlantai marmer, Sadina ingat saat terjatuh di sana pada usia tujuh tahun. Ada bekas luka di lututnya yang masih terlihat jika dia membuka celana panjangnya. Lalu matanya tertuju pada ayunan tua yang ada di halaman samping, tempatnya belajar ketika *home schooling* pendidikan dasar. Sadina selalu malas belajar di sekolah. Dia lebih suka belajar sambil bermain. Ketika dia dewasa, di ayunan itulah biasanya dia dan Ben sering duduk bersama pada malam hari, bergandengan tangan, menengadah, dan membaca rasi bintang.

Ben. Astaga... berapa lama gue nggak ketemu dia ya.

Sadina menghela napas. Mengingat satu persatu nama sahabatnya sebelum dia kehilangan semuanya. Ben. Gadis. Tara. Bersama merekalah dulu Sadina menikmati hidupnya yang tak mengenal kesusahan.

Dulu dia adalah ratu. Dulu dia bisa mendapatkan apa pun yang dia mau. Dulu dia selalu menjadi yang nomor satu dalam segala hal. Siapa yang tidak mengenal Sadina Haries? Putri Effendi Haris, seorang pengusaha super sukses dalam bidang properti yang kerap bekerja sama dengan departemen-departemen pemerintah. Cewek gaul, cantik, *trendsetter* kampus, dan pintar. Itu dulu. Sekarang? Putri seorang tahanan koruptor yang telah kehilangan seluruh kekayaannya. Sama-sama terkenal, tetapi dengan alasan yang jauh berbeda.

Pertanyaannya, siapa yang masih mau menikmati hidup bersamanya?

Sadina kembali menghela napas. Sekali lagi, dia menjelajah setiap sudut halaman rumah megah itu. Tiba-tiba ponsel dalam saku bajunya yang disetel modus diam bergetar.

Benardio Pratama memanggil.

Sadina menatap layar ponselnya dengan ekspresi kosong. Mungkin ini sudah kedua puluh kalinya Ben mencoba menghubunginya. Dan selama itulah Sadina selalu mengabaikan. Dia tidak punya nyali untuk berbicara dengan Ben.

"Bisa kali angkat telepon gue."

Sadina tersentak. Dengan cepat dia menoleh dan menemukan orang yang namanya sedang berkedip di layar ponselnya menatapnya dengan ponsel di telinga dan alis

terangkat. Tidak ada senyum di bibirnya. Tanpa belas kasihan, wajahnya menghakimi Sadina. Terlihat jelas bahwa dia tidak bisa menerima Sadina yang mengabaikan teleponnya.

"Ben..." Mendadak Sadina salah tingkah.



"Kenapa lo nggak jawab telepon gue dari kemarin-kemarin?" Ben bertanya.

Sadina tidak menjawab. Matanya memandang lurus ke depan, mencermati mobil-mobil yang berderet mengantre masuk gerbang tol.

Melihat diamnya gadis di hadapannya, Ben tidak tahan lagi. "Lo akan cerita ke gue kalo ada masalah. Janji? Jangan ilang-ilangan lagi. Lo bikin semua orang panik, Din."

Sadina menelan ludah, menoleh menatap Ben. Tersenyum terpaksa. "Lo nggak malu deket-deket gue?"

"Malu?"

"Gue kan anak koruptor. Miskin lagi."

Ada nada kemarahan dalam nada bicara Sadina yang bisa langsung tertangkap telinga Ben. Nada menantang. Sekaligus keputusasaan. Menyadari semua itu, Ben tertawa lebar, mencoba mencairkan suasana. Yang ditertawakan mengerutkan dahi dengan tatapan tidak suka. Sadina tidak suka melihat Ben tertawa. Apakah ada yang lucu dari fakta bahwa ayahnya adalah seorang koruptor yang sekarang sedang dipenjara?

"Gue nggak pernah ngeliat lo sebagai anak koruptor, Dina." Ben menjawab "Gue ngeliatnya, elo, ya... elo. Dina. Yang biasanya gue lihat. Yang gue kenal sejak SMA. Nggak ada yang berubah."

"Tapi semuanya emang berubah."

Tidak ada lagi Dina yang dulu. Bahkan, penampilannya pun kini kusut. Sudah sekitar dua bulan Sadina tidak menginjakkan kaki di salon, sesuatu yang dulu sudah menjadi jadwal tetapnya. Tidak ada waktu dan tidak ada uang lagi untuk tetap menjadi Sadina yang dulu. Tidak ada lagi Sadina yang bisa dengan mudah mendapatkan apa yang dia mau. Sadina yang sekarang adalah Sadina yang tidak punya apa-apa.

"Kecuali gue, ya," sahut Ben, meraih kotak rokoknya di *dashboard* mobil. Melihat Sadina dengan ekspresi seperti ini, seperti tamparan baginya.

Sadina menatap mantan pacar sekaligus sahabat baiknya sejak SMA yang sedang menyalakan sebatang rokok itu.

"Gadis udah kebakaran jenggot. Nyari-nyari lo."

Dan kini, Ben menjalin hubungan dengan Gadis, sahabatnya yang lain.

"Habis ini lo bisa ngasih tahu dia kalau gue baik-baik aja," kata Sadina, mengambil sebatang rokok dari kotak rokok Ben. "Bagi, ya."

"Lo nggak kangen Gadis dan Tara?"

Sadina mengembuskan asap rokok pertamanya kuat-

kuat, seolah berharap ada sedikit beban di hatinya yang hilang bersama asap rokok itu. Ya, dia rindu sahabat-sahabatnya. Gadis yang pintar tetapi selalu bermasalah dengan kuliahnya gara-gara terlalu sering liburan ke pulau atau jalan-jalan ke negara tetangga. Tara, si calon ekonom yang selalu merasa salah pilih jurusan dan terobsesi dengan lukisan. Sadina rindu kegiatan mereka: nongkrong, nonton konser, belanja, atau menuruti hasutan Tara ke galeri-galeri sambil mendengarkan ocehannya yang sok tahu tentang lukisan.

Ben mampu melihat kekalutan Sadina dari mata yang berkabut itu. Walau Sadina tidak menjawab pertanyaannya, Ben tahu perasaan mantan kekasihnya. Sadina merindukan dirinya yang dulu.

"Ke kampus, ya? Ada kuliah metodologi penelitian kan sejam lagi?" kata Ben.

Sadina menjawab dengan gelengan kepala berlebihan. Dicengkeramnya pergelangan tangan Ben, ditatapnya pria itu dengan pandangan ketakutan seperti hendak dihukum mati.



Ketika kembali ke rumah barunya, Sadina menemukan seseorang sedang celingukan di depan pagar rumahnya yang masih sepi. Sepertinya, ibunya belum pulang.

"Virga?" Sadina bergumam lirih.

Pria tinggi atletis berambut cepak yang celingukan itu mendengar suara dan menoleh.

"Dina!" Sepupu laki-lakinya itu mendekatinya dengan langkah lebar-lebar dan merengkuh tubuhnya dalam satu pelukan besar. Tubuh Virga yang khas cowok hobi futsal membuat Sadina merasa tulangnya berderak-derak kesakitan ketika Virga memeluknya. "Kita semua khawatir sama kalian. Mana Tante Tari?" tanya Virga setelah melepaskan pelukannya.

"Nggak ada ya, Mama?" Sadina balas bertanya sambil membuka gerbang rumah dan mengeluarkan kunci. "Nggak tahu. Tadi Mama pergi pagi-pagi sebelum gue bangun."

Virga adalah anak laki-laki pakdenya. Bagi Sadina, yang tidak terlalu dekat dengan keluarga besar ayahnya, Virga yang lebih tua empat tahun itu adalah sepupu yang paling dekat. Sejak kecil Sadina yang anak tunggal terbiasa mendapat figur kakak dari keberadaan pemuda itu. Nyaris selalu tergantung.

"Tadi gue SMS nyokap lo. Terus dia ngasih alamat rumah ini." Virga mengempaskan tubuhnya di kursi rotan depan rumah yang biasa ditiduri kucing. "Kenapa kalian nggak tinggal di Kebayoran aja, sih?"

Sadina ikut mengempaskan tubuhnya di kursi sebelah Virga. Malas rasanya dia masuk ke dalam rumah yang panas. Hanya ada kipas angin di depan televisi. Namun kipas

angin tidak bisa berbuat banyak untuk cuaca sepanas saat ini.

"Nggak tahu."

Satu yang Sadina tidak mengerti, sekaligus dia sesalkan, ibunya selalu enggan untuk minta bantuan kepada keluarga besar ayahnya. Sadina yakin, pamannya, Lukman Haries, yang sekarang memegang kendali atas perusahaan keluarga, tidak akan kesulitan untuk menanggung hidup mereka berdua selama ayahnya dipenjara. Jikalau tidak, sebenarnya mereka bisa tinggal di rumah kakek dan nenek Sadina di Bogor. Kakek yang sudah menyerahkan takhta perusahaan kepada pamannya kini tinggal menikmati hari tuanya bersama nenek di Bogor.

Ketika dia menanyakan soal itu, ibunya hanya menjawab, "Kenapa harus merepotkan orang lain jika kita masih bisa berusaha sendiri?"

Sebenarnya, Sadina memang tahu bahwa hubungan kedua orangtuanya dengan keluarga besar ayahnya tidak begitu baik. Bila Lebaran tiba, mereka tidak menginap lama-lama di rumah besar Haries di Bogor seperti saudara-saudaranya yang lain. Dengan berbagai macam alasan, ayahnya selalu mengajak mereka buru-buru pulang ke Jakarta.

Dari cerita yang pernah didengarnya dari Virga, Effendi Haris, si anak bungsu keluarga Haries, selalu menolak setiap pilihan hidup yang disodorkan oleh ayahnya. Dari

pendidikan, karier, sampai jodoh. Alih-alih menerima putri pejabat tinggi di masa itu, Effendi memilih Utari, seorang perempuan sederhana, putri dosennya semasa kuliah di Solo. Tindakan itu tampaknya tidak mendapat ampunan lagi. Kata Virga, yang entah benar entah tidak, Sadina mengetahui bahwa ayahnya sempat diusir dari rumah, walau akhirnya kembali lagi. Sadina pun sempat menduga, hingga saat ini ibunya yang 'rakyat jelata' masih belum sepenuhnya diterima di keluarga Haries. Mungkin karena itulah ibunya enggan minta bantuan kepada keluarga ayahnya.

"Rencana kalian apa?"

Lamunan Sadina terhenti mendengar pertanyaan sepupunya. Rencana? Diulangnya kata-kata itu dalam hati. Tidak ada rencana di dalam kepalanya. Otak Sadina mendadak buntu sejak harus pindah ke rumah yang seperti gudang ini. Sugesti positif dan keyakinan bahwa semuanya akan baik-baik saja setelah ayahnya dipenjara mendadak hilang sejak seminggu yang lalu. Segalanya tidak seperti yang dia bayangkan. Apa yang ada di depannya jauh lebih buruk daripada yang pernah dia pikirkan. Jangankan menyusun rencana, terkadang Sadina masih merasa kejadian akhir-akhir ini hanya mimpi saja.

"Nggak nyasar kan, Vir?" Sebuah suara lain muncul, lagi-lagi mengembalikan Sadina dari lamunannya.

Ibunya baru saja datang. Gurat keletihan terlihat jelas di

wajah wanita awal lima puluhan itu. Sadina menandai bahwa ibunya terlihat jauh lebih tua selama tiga bulan terakhir. Kerutan-kerutan di wajahnya, yang biasanya tersembunyi sempurna berkat berbagai macam perawatan dan *makeup*, terlihat lebih kentara. Bahkan mungkin bertambah. Ibunya biasa berpakaian rapi, anggun dan elegan khas perempuan Solo. Rambut hitamnya ditata sempurna, dengan jepit hitam untuk menyelipkan helai-helainya ke belakang telinga. Kini beberapa helai putih mulai menyelinap di sana, sementara tubuhnya juga semakin kurus. Ibunya baru berusia lima puluh satu tahun. Namun Sadina seperti melihat perempuan yang beberapa tahun lebih tua.

"Nggaklah, Tan. Aku udah sering ke daerah sini," jawab Virga, menyambut tantenya dengan cium tangan. "Gimana Om, Tan?"

"Om kamu baik-baik aja. Apa kabar papa sama mama kamu?"

"Baik, Tan. Mama nanyain tuh kemaren. Kenapa Tante sama Dina nggak di Kebayoran aja, sih? Biar makin rame rumah."

Utari tidak segera menjawab. Pertanyaan ini sudah diajukan putrinya entah berapa kali. Sesekali dengan nada tidak terima.

Utari tersenyum. "Tante dan Dina udah banyak ngerepotin papa kamu. Lagi pula rumah ini juga kasihan, nggak ada yang ngurus."

"Mama dari mana?" Sadina mengalihkan pembicaraan. Sudah tiga hari terakhir ini ibunya pergi pagi-pagi dan pulang mendekati magrib dengan wajah lelah. Kalau ditanya, paling dia hanya menjawab, "Habis jenguk Papa."

"Kemarin Mama ke tempat Tante Arini," kata Utari. Dia memang belum sempat bercerita apa-apa tentang kegiatan barunya kepada Sadina. "Dulu pas kuliah, Mama pernah bikin usaha kuliner bareng sama dia. Kemarin dia nawarin Mama kerjaan di restonya yang di Lenteng itu."

Raut muka Sadina langsung berubah. Begitu juga dengan Virga yang diam dan menyimak.

"Mama kerja?" ulang Sadina, nyaris tidak percaya.

"Iya. Tante Arini percaya banget tuh sama kemampuan Mama masak masakan Jawa. Kamu belum pernah cobain gudeg buatan Mama, kan? Minggu besok deh Mama masak gudeg."

"Mama kerja? Jadi tukang masak?"

"Enak aja jadi tukang masak. Koki, Din. Yang kerenan, dong. Restoran Tante Arini yang di Lenteng itu loh, Din. Yang masakan Jawa."

"Yang bentuknya gubuk-gubuk itu bukan, Tan?" Virga nimbrung.

"Iya. Yang menu andalannya tengkleng bakar. Kamu pernah nyobain?"

"Wah. Itu kan gede banget ya, Tan. Mama doyan banget tuh sama tengkleng di sana."

Sadina menelan ludah. Ibunya, yang selama ini adalah ibu-ibu sosialita dengan segudang arisan yang dia ikuti, kini harus bekerja. Bekerja kepada orang lain untuk mendapatkan uang. Padahal biasanya dia yang mempekerjakan orang lain. Sadina tidak habis pikir. Haruskah ibunya sampai kerja? Apakah sisa uang yang tidak disita negara tidak bisa untuk membiayai hidup mereka? Dan bagaimana ibunya bisa bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja begitu? Seolah-olah harus bekerja di dapur orang lain bukan sesuatu yang mengerikan setelah gaya hidup yang sungguh berbeda sebelum ini?

Utari bukannya tidak menebak apa yang ada di pikiran putrinya. Dia memang harus bekerja. Sisa tabungan di satu-satunya rekening miliknya yang tidak dibekukan jelas tidak bisa menghidupi mereka berdua selamanya. Lagi pula Utari sudah memutuskan bahwa uang itu akan dia pergunakan untuk memperbaiki rumah tipe 21 ini. Untuk membuatnya senyaman mungkin untuk ditinggali, terutama bagi Sadina. Karena itu dia harus segera bekerja demi kehidupan mereka selanjutnya. Baginya sendiri hal itu terasa absurd. Namun Utari memilih untuk berpura-pura semua itu hanya masalah kecil yang bisa dihadapinya dengan mudah. Dengan demikian, dia berharap anaknya akan memiliki perasaan yang sama.

Di tengah keduanya, Virga Haries merasa nelangsa. Selama ini, dia dekat dengan Sadina. Dia tahu bagaimana

hidup sepupunya itu. Pergi pagi pulang malam, *dubbing* setiap akhir pekan, belanja kapan saja, nongkrong di kafe-kafe, liburan ke luar negeri. Kini habis sudah kemungkinan untuk mempertahankan gaya hidupnya yang dulu. Mau tidak mau, suka tidak suka, bisa tidak bisa, sepupunya itu harus beradaptasi dengan hidup barunya.

"Jadi, Mama kerja?" Sekali lagi Sadina bertanya lirih.

Kali ini, tidak ada yang menjawab pertanyaannya.



Tiga

SADINA membolak-balik majalah yang ada di atas meja. Sudah lima belas menit dia duduk di ruang tunggu, membaca majalah *QuarterLife* yang sudah dia baca dari awal sampai akhir. Namun orang yang dia tunggu tidak muncul-muncul juga.

Beberapa hari yang lalu, Virga menyebut-nyebut soal temannya yang mencari-cari fotografer untuk sebuah majalah *lifestyle* bulanan. Sadina sudah berpikir-pikir sejak tahu ibunya harus bekerja. Ibunya selalu memasang ekspresi ceria, seolah hidup mereka yang seperti dijungkirkan begitu saja bukanlah persoalan besar, tapi Sadina paham ibunya juga tersiksa. Ibunya berusaha un-

tuk kuat. Berusaha untuk memulai semuanya dari awal. Kenapa dia sendiri tidak mencoba memulai juga?

"Mana sih temen lo? Udah setengah jam, nih," tanya Sadina kepada Virga yang duduk santai di sebelahnya. Sibuk BBM-an.

"Lagi rapat. Bentar lagi katanya."

Tepat pada saat itu, pintu kaca bening di depan Sadina terbuka. Seorang perempuan cantik yang berpenampilan elegan dengan rok span selutut dan blus putih muncul, menyapa Virga dengan ramah. Menyusul pelukan hangat di antara keduanya.

"Ini, Ras, sepupu gue," kata Virga mulai memperkenalkan Sadina.

Perempuan cantik itu menoleh padanya dan tersenyum lebar. "Hei, gue Laras."

"Dina," jawab Sadina membalas menjabat tangan Laras.

"Fotografer?"

"Hobi," jawab Sadina, nyengir lebar.

"Weits, jangan salah. Pialanya bejibun!" kata Virga melebih-lebihkan.

Laras tertawa. "Gue sebenarnya nyari orang yang bisa jadi wartawan juga. Punya pengalaman menulis nggak?" tanyanya.

Sadina menganggguk antusias. "Kebetulan pernah jadi anggota redaksi koran kampus."

QuarterLife merupakan sebuah majalah *lifestyle* yang baru aktif satu tahun belakangan. Tim redaksinya juga tidak terlalu besar. Hanya ada satu wartawan utama yang kesulitan menangani semua liputan. Menurut Virga, Laras membutuhkan tenaga seperti Sadina. Laras lalu menanyakan bagaimana jika nanti dia kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan kuliahnya.

"Ras," sergah Virga sebelum Sadina menjawab. "Dia masih kuliah. S1 lagi. Kasih kelonggaran dikitlah."

Sadina buru-buru menimpali, berkata bahwa dia bisa mengatasi ini. Dia pasti bisa membagi waktu antara kuliah dan pekerjaannya. Dia juga menambahkan bahwa semester depan dia sudah akan skripsi. Hanya kurang sebulan sebelum dia menyelesaikan semester ini.

"Oke. Oke. Yang penting nggak ganggu jadwal kuliah lo, kan? Sip. Bisa diaturlah kalau begitu," kata Laras.

"Kapan bisa mulai kerja?"

"Hari ini bisa, kok."

"Oh. Nggak ada kuliah?"

Sadina nyengir lebar. "Sebenarnya sekarang kuliah sedang berjalan. Ada lagi nanti jam dua. Besok *free*."

"Oke. Kita mulai besok aja. Ada pementasan tari klasik di Salihara. Lo bisa kan, ngeliput di sana? Oh ya, kita juga punya rubrik khusus fotografi. Lo bisa taruh karya lo di situ, kalau ada yang bagus. Masalah honor, nanti kita bicarain. *Deal*?"



"Kok ke kampus?!"

Suara Sadina mendadak meninggi ketika menyadari ke mana Virga membawanya. Setelah bertemu Laras, Virga menawarkan hendak mengantar ke mana pun Sadina pergi. Walau heran, Sadina senang-senang saja, karena dia malas naik taksi. Namun alih-alih mengantarkannya ke kafe Ben seperti yang dia minta, Virga malah membawanya keluar Jakarta, menuju Depok. Menuju kampusnya.

"Lo udah kelamaan bolos, kali," tukas Virga.

Muka Sadina merah padam. "NGGAK! NGGAK! GUE NGGAK MAU KULIAH LAGI!"

"Tante bilang, lo harus kuliah lagi. Semester depan lo mau skripsi, kan?"

"NGGAK USAH BAWA-BAWA NYOKAP GUE!"

Virga memutuskan tidak menjawab. Namun dia juga tidak berencana menghentikan mobilnya. Dia harus membawa Sadina kembali ke kampus apa pun yang terjadi. Itu janjinya kepada tantenya beberapa hari yang lalu. Utari Haries mulai cemas ketika putrinya tidak kunjung kembali kuliah.

"Berhenti, Vir," kata Sadina sedikit lebih lunak.

Virga tidak menjawab.

"Kalau lo nggak berhenti, gue lompat sekarang."

"Lompat aja," jawab Virga dengan kening berkerut, yakin Sadina tidak akan melakukan itu.

Benar. Sadina tidak membuka pintu mobil yang berjalan

semakin kencang untuk melompat. Dia hanya duduk diam sambil menggigit bibir, tidak bicara lagi sampai Virga memarkir mobil tak jauh dari gedung yang bertuliskan GD. IX di area parkir FIB UI.

"Nah, Sadina Haries." Virga membuka jendela mobilnya, menyalakan rokok. "Kata lo, ada kuliah jam dua, kan?"

Sadina menatap Virga dengan sorot mata memelas. Namun kakak sepupunya itu tampak tidak berbelas kasihan. Virga hanya mengangkat sebelah alis sambil mengembuskan asap rokok dari mulutnya.

"Gue..."

"Gue nggak berminat denger alasan lagi, Din," kata Virga tanpa ampun. "Gue udah bela-belain bolos kuliah demi mastiin lo kuliah hari ini."

"Lo nggak tahu rasanya, sialan!" protes Sadina kesal. "Lo nggak tahu gimana rasanya saat orang-orang ngeliat lo dengan pandangan sinis seolah mau bilang 'Ini si Dina anak koruptor!' atau 'ke neraka aja sana lo'. Lo nggak tahu gimana rasanya waktu ibu-ibu kompleks ngeliatin gue sama Mama dengan pandangan seolah-olah gue ini najis yang harus dijauhi! Lo nggak pernah bisa bayangin gimana rasanya!"

"Dan lo biarin itu semua membuat lo berhenti? Lo ngebiarin diri lo kalah?" Virga semakin mengangkat alis, menantangnya. "Ayolah, Din, itu nggak penting. Masih banyak hal lain yang lebih perlu dipikirkan."

"Tapi...."

"Setidaknya lo harus buktiin kalau lo nggak seperti bokap lo."

"Tapi...."

Virga menyuruhnya diam. Sebagai gantinya, pria itu membesarkan volume musik di mobilnya. Virga sudah menghafal tabiat sepupunya yang sedikit keras kepala dan pemarah akan semakin marah jika dia juga menanggapinya dengan kengototan yang sama.

Sadina berdecak kesal. Tangannya sudah meraih pintu mobil untuk pergi. Namun sebelum mencoba, Sadina sudah menebak bahwa pintu mobil itu terkunci. Virga tidak akan membiarkannya lari, walau pria dua puluh tujuh tahun itu sekarang hanya duduk merokok dengan tenang dan mendengarkan musik.

"Kemarin Tante nelepon gue," kata Virga di sela-sela embusan asap rokoknya. "Dia bilang, lo harus kembali kuliah. Walau kehidupan kalian kini 'berantakan', nyokap lo nggak mau pendidikan lo berantakan juga."

"Tapi...."

"Nyokap lo bilang, Sadina harus tetep kuliah. Walau dia harus kerja keras untuk itu."

Ingatan Sadina kembali kepada ibunya yang berangkat pagi pulang malam untuk bekerja. Dia tahu, ibunya tertekan dengan pandangan tetangga yang sering kali menghakimi. Tapi toh ibunya tidak mengambil pusing semua itu. Sadina

jadi bertanya-tanya. Kenapa? Kenapa orang masih harus memandang mereka dengan ekspresi jijik, sementara ayahnya sudah mendekam di penjara untuk membayar kesalahannya? Bukankah semua yang diambil ayahnya dari rakyat sudah dikembalikan kepada rakyat? Bukankah kini dia sama melaratnya dengan mereka?

"Lihat nyokap lo, Din," kata Virga lagi. "Harusnya, Dina yang gue kenal juga begitu."

Sadina terdiam. Sedikit-banyak otaknya membenarkan kata-kata Virga. Kalau dia tidak kembali ke kampus, kalau dia terus-terusan ketakutan bertemu orang-orang, bukankah itu berarti dia kalah? Bukan berarti dia tidak mengakui kesalahan ayahnya, oh, Sadina sangat mengakuinya. Ayahnya sudah sangat mengecewakannya. Lalu apa? Apakah dia harus membiarkan dirinya terpuruk dalam rasa malu dan bersalah itu? Ataukah dia harus bangkit, membuktikan, setidaknya, anak ayahnya bukanlah koruptor juga?

"Selamanya lo nggak akan turun dari mobil ini kalau lo nggak turun hari ini."

Sadina menatap sepupunya yang juga menatapnya dengan sorot mata bersungguh-sungguh.

"Keluar, sekarang," kata Virga sambil tersenyum.

"Nanti lo juga akan terbiasa."

Sadina menghela napas. Tidak ada pilihan lain. Jika tidak segera kembali kuliah, dia akan menambah beban

pikiran ibunya yang kini harus bekerja. Dengan gamang, Sadina keluar dari mobil. Virga melambaikan tangan menyemangatinya. Lalu Sadina berjalan cepat-cepat menuju Gedung IX. Kuliahnya akan dimulai sepuluh menit lagi.

Sadina berjalan dengan kepala tertunduk. Beberapa orang menatapnya ketika dia melintas. Itu saja sudah membuat telapak tangannya basah. Dulu orang selalu menatapnya ketika dia melintas, karena aura percaya diri yang dia pancarkan. Kini orang juga menatapnya ketika dia melintas. Sadina yakin, itu karena ayahnya seorang tahanan korupsi. Sesekali bahkan Sadina merasa segerombolan mahasiswa yang duduk di depan gedung itu sedang membicarakan dirinya. Tidak tahan dengan pikirannya sendiri, Sadina berniat untuk membatalkan langkahnya dan meninggalkan kampus tanpa kembali lagi. Namun kemudian kata-kata Virga kembali terlintas.

"Selamanya lo nggak akan turun dari mobil kalau lo nggak turun hari ini." Selamanya dia tidak akan bisa menghadapi dunia, jika dia tidak memulainya hari ini. Mengingat kata-kata itu, Sadina menggigit bibirnya dan meneruskan langkahnya.

Namun lagi-lagi keringat dingin membasahi tangannya ketika Sadina sampai di depan kelas. Imajinasinya mendadak liar, membayangkan bagaimana reaksi teman-temannya bila dia masuk ke dalam kelas. Apakah dia akan diterima? Apakah teman-teman sekelasnya akan

mencibirnya? Apakah dia akan dihujat dan dianggap tidak pantas memasuki kelas itu? Sadina menarik napas panjang.

Sadina melangkah masuk melewati pintu kayu dengan kaca kecil itu, dan berusaha menyapa teman-temannya dengan ramah. Sesaat kelasnya langsung hening. Tiba-tiba, "Dinaaaa, lo ke mana ajaaa?" lalu, "Gila lo! Bolos nggak kira-kira lamanya!" Seruan-seruan serupa menghujaninya dari seluruh penjuru kelas. Beberapa orang memeluknya dengan hangat.

Hidung Sadina terasa panas. Di pojok ruangan, duduk berdampingan, Ben dan Gadis menatapnya dan tersenyum. Senyuman mereka seoleh mengucapkan selamat datang kembali.

Gadis meraih ponselnya di atas meja, menghubungi satu nomor dengan cepat. Tara, siapa lagi. "Dina udah balik," kata Gadis. Tanpa mampu menahan haru Sadina segera memeluk erat sahabatnya.





Empat

"JAM tiga? Sori, gue bisanya jam dua. Di Rennaisance. Oke? Sip!"

"Jam dua? Tapi saya—Pak Andi!"

Tidak ada jawaban selain bunyi nut-nut-nut yang menandakan lawan bicaranya telah menutup telepon.

"Ck!" Sadina menutup gagang telepon kantor dengan gusar. "Sialaaaaan!!"

Teriakan itu mengundang beberapa orang memandangnya, termasuk Laras yang baru saja masuk ke ruangan. Sadar menjadi bahan perhatian, Sadina meringis, dan meminta maaf karena mengganggu.

"Kenapa, Din?" Laras bertanya.

Lagi-lagi Sadina nyengir. "Nggak apa-apa," jawabnya.

"Besok siap kan wawancara Andi Samandjaya?" Laras bertanya lagi sambil berjalan menuju ruangannya sendiri. Sebelum benar-benar masuk, Laras berhenti dan berkata. "Ingat, jangan telat. Dia agak sensi masalah waktu."

Cengiran di wajah Sadina berubah menjadi wajah tertekan. Baru saja orang yang dibicarakan Laras itu menutup telepon tanpa menunggu persetujuannya setelah memajukan jadwal wawancara mereka satu jam lebih cepat. Sadina mendengus lagi. Iya, dia memang harus siap. Siap kehilangan waktu kuliahnya.

Semuanya berawal dari Regina, wartawan utama *QuarterLife*, yang mendadak harus dirawat di rumah sakit karena demam berdarah. Padahal ada wawancara penting yang harus ditangani Regina. Dalam kondisi urgen itu, Laras memanggil Sadina untuk menggantikan Regina mewawancarai seorang seniman muda berbakat. Andi Samandjaya.

Sadina senang-senang saja menerima tugas itu, sebelum akhirnya dia tahu calon narasumbernya itu memajukan jadwal pertemuan mereka. Artinya, Sadina tidak akan bisa bimbingan, padahal dia harus segera menyetorkan bab III skripsinya.



SIALAN!

Itu bukan makian yang pertama kali keluar dari mulut Andi Samandjaya. Jika benar sebuah makian dihitung sebagai satu dosa, sudah pasti malaikat perlu menggunakan kalkulator untuk mengkalkulasi dosanya hari ini. Entah untuk yang ke berapa kalinya pria itu kembali menatap jam tangannya. Kemudian: KAMPRET! Menyusul keluar desisan dari bibirnya, mungkin malaikat harus mengelus dada.

Sudah empat puluh menit dia duduk di kafe itu, membuang-buang waktu dengan membaca koran sambil merokok dan minum bir. Koran edisi hari ini yang dipenuhi berita korupsi, busuknya birokrasi, dan kriminalitas kacangan yang membosankan itu sudah habis dibacanya. Sementara orang yang dia tunggu belum tiba.

Andi tidak pernah mengerti soal pemahaman orang Indonesia tentang jam. Dalam kamusnya sendiri, kata ngaret adalah haram jadah. Dia tidak suka menunggu dan tidak suka membuat orang menunggunya. Tampaknya gaya hidup Andi ini tidak menjadi gaya hidup sebagian besar orang. Itu yang membuatnya kesal. Untuk apa dibuat jam, dari jam dinding, jam tangan, hingga jam di telepon genggam, jika waktu sama tidak berharganya seperti ini? Kekesalannya semakin memuncak karena dia menyadari, jikalau ada yang boleh terlambat di sini, itu dia. Dia satu-satunya yang boleh terlambat. Bukan orang yang sedang ditunggunya.

Baru saja dia berniat pulang, sesosok perempuan yang baru saja memasuki kafe dengan tergesa-gesa menarik perhatiannya. Andi tidak jadi berdiri, ia menuang bir ke dalam gelasnya dan menyalakan rokok. Dia belum tahu bagaimana rupa orang yang telah membuatnya menunggu selama empat puluh menit ini. Namun sekali lihat, dia tahu, orang itu telah tiba.

Sementara itu, Sadina berusaha meredakan napasnya yang kembang-kempis. Dia langsung berlari ketika taksi yang ditumpanginya berhenti di depan sebuah bangunan tua yang terletak begitu tersembunyi di daerah Kemang. Berdiri di atas lima anak tangga dan ditopang pilar-pilar besar penuh ukiran, bangunan itu mengingatkannya pada gereja-gereja era Eropa klasik. Sepasang pintu besi yang atasnya melengkung seperti kubah terbuka lebar menampilkan cuplikan interior dalam kafe yang tidak kalah klasik dengan bagian depannya. Nama kafe Rennaisance hanya tertulis di atas pintu, dengan ukuran huruf yang Sadina yakin hanya akan terbaca dalam radius sepuluh meter.

Menunda kekagumannya terhadap keindahan bangunan kafe, Sadina buru-buru masuk ke dalam kafe. Hari ini, Sadina merengek-rengek kepada dosen pembimbingnya agar jadwal bimbingannya diajukan sedikit lebih awal sehingga dia bisa mengejar wawancara dengan Andi Samandjaya. Beruntung hari itu dosennya sedang longgar sehingga memberikan waktu bagi Sadina.

Sayangnya, hal tersebut tetap tidak membuatnya selamat dari keterlambatan. Kampus Universitas Indonesia berada di area yang terbebas dari macetnya lalu-lintas kota Depok yang lumayan padat. Empat belas fakultas di Universitas Indonesia terletak terpencar-pencar di dalam satu kawasan seluas lebih dari 300 hektar. Untuk transportasi dalam kampus, disediakan bis kuning, sering disebut bikun, yang akan mengantarkan mahasiswa ke halte masing-masing fakultas dan juga halte akses keluar kampus. Sadina harus menunggu bikun untuk bisa menemukan taksi yang akan membawanya ke tempat wawancara yang dijanjikan.

Sadina menatap ngeri pada jam tangannya. Bikun yang lama, taksi yang tidak kunjung muncul, dan macetnya jalanan membuatnya terlambat empat puluh menit. Dia hanya bisa berharap semoga Andi Samandjaya masih menunggunya.

Diedarkan pandangan matanya ke seluruh pengunjung kafe, memilah satu demi satu, hingga Sadina tersadar. Dia belum sempat mencari tahu tentang Andi Samandjaya, sosok yang harus diwawancarainya hari ini!

Sadina merasa tanah di bawah kakinya bergoyang. Apalagi ketika ponselnya berbunyi dan menampilkan nama Laras, bosnya yang kemarin mengingatkan dengan sungguh-sungguh supaya dia tidak terlambat karena Andi Samandjaya adalah orang yang sensitif masalah waktu.

Mati! Decak Sadina dengan wajah pucat.

Di pojok ruangan paling jauh dari pintu, Andi memperhatikan setiap gerak-gerik perempuan muda yang kini sedang menerima telepon itu. Pikirannya salah. Dikiranya jurnalis majalah *lifestyle* yang akan mewawancarainya hari ini adalah seorang perempuan akhir 20-an penuh ga-ya dan seorang fotografer hipster. Nyatanya, yang datang adalah seorang gadis belia, yang Andi yakin umurnya tidak lebih dari dua puluh tahun, sendirian, menenteng kamera di lengan kanannya. Anehnya, perempuan muda itu tidak segera menghampirinya, padahal Andi yakin beberapa kali pandangan perempuan itu jatuh padanya.

Masa lo nggak tahu gue? Pikir Andi dengan dahi berkerut. Dilihatnya perempuan itu menuju ke arahnya dengan ponsel menempel di telinga. *Ah, lo pasti tahulah!* Decak Andi dalam hati. Namun lima langkah dari mejanya, perempuan itu berhenti. Walau ucapannya dalam bisikan, Andi dapat menangkap kalimat jurnalis muda itu ditujukan kepada entah siapa di ponselnya.

"Paling pelukis, yaa, begitu-begitu kan tampangnya? Semacam bujang lapuk berantakan gitu. Tinggal gue cari yang kayak begitu aja, Ras." *Dan mungkin gue bisa googling sebentar kalau lo mau nutup telepon*, tambahnya dalam hati.

Andi mengangkat alis mendengar kata-kata perempuan itu. *Bujang lapuk berantakan?* Dia mengulang kalimat itu dalam hatinya. Secara refleks dia menunduk, menatap

penampilannya. Itukah kesan yang dia pancarkan ketika bertemu orang? Andi menggeleng-gelengkan kepala, meyakinkan bahwa dia masih tiga puluh satu tahun, tidak berantakan, dan tidak punya tampang bujang lapuk. Tiga puluh satu tahun dan belum berumah tangga terlalu dini untuk disebut bujang lapuk. Dan siapakah jurnalis itu sampai, ternyata benar-benar, tidak mengenalinya? Dia, Andi Samandjaya , seniman penting yang sedang menanjak kariernya?

Tanpa sadar, Andi mendengus kesal.

Di hadapan Andi, Sadina hanya bisa meringis mendengar omelan Laras. Apalagi ketika Sadina mengatakan bahwa dia belum tahu yang mana Andi Samandjaya. Laras semakin marah. Sadina menghela napas. Habis sudah nasibnya hari ini. Apalagi ketika tanpa aba-aba Laras mematikan telepon.

Sebelum Sadina sempat membuka Google di telepon genggamnya, sebuah pesan multimedia dari Laras masuk ke ponselnya dengan judul "Andi Samandjaya". Sadina nyengir kecil. Walau marah, ternyata Laras masih mau membantu.

Andi Samandjaya menajamkan pandangannya. Perempuan yang tidak sadar dirinya sudah menjadi pusat perhatian itu, karena hanya berdiri saja di tengah ruangan, menatap layar ponselnya dengan senyum dikulum. Sesaat kemudian, ekspresinya terlihat kaget menatap entah apa di layar ponselnya. Mulutnya berdecak-decak tidak percaya.

Andi dengan mudah menduga bahwa perempuan itu sedang melihat ciri-ciri dirinya, entah informasi dari mana. Benar sekali. Ketika untuk pertama kalinya perempuan itu mendongak dan menemukan Andi duduk tenang di hadapannya sambil menyesap bir dari gelasnya, wajah perempuan itu seperti sedang melihat hantu. Pucat dan salah tingkah.

Kemudian dengan langkah lebar-lebar, jurnalis muda itu menghampirinya. "Pak Andi Samandjaya?" tanyanya beberapa detik kemudian.

Andi hanya mendengus saat perempuan itu menanyakan apa dia sudah lama menunggu. Empat puluh menit, itu waktu yang sangat berharga baginya. Dia bisa menyelesaikan sebuah sketsa ringan dalam waktu lima belas menit. Perempuan itu membuatnya membuang-buang waktu.

"Kalau nggak salah, kita sepakat jam dua," kata Andi dengan nada sedingin-dinginnya.

Perempuan itu sekali lagi meminta maaf atas keterlambatannya sambil menyiapkan *notes* kecil dan pulpennya, sebelum kemudian memperkenalkan diri dengan menyebutkan namanya.

"Lo mahasiswa magang?" Pertanyaan itu muncul begitu saja dari mulut Andi.

Sadina, yang masih berusaha menenangkan laju jantungnya, nyaris menjatuhkan notes yang dia pegang ketika

Andi menanyainya. Nadanya dingin. Terkesan curiga, dan merendahkan. Akhirnya, Sadina hanya menggeleng sambil tersenyum.

"Berapa lama kerja sama Laras?"

"Ng...baru empat bulan."

"Oh, pemula."

Suasana hati Andi berantakan. Bagus. Laras mengirimkan jurnalis junior seperti ini untuk mewawancarainya. Luar biasa sekali cara mereka itu merendahkan dirinya. Seharusnya, mereka mengirimkan wartawan senior, yang setidaknya punya sedikit pemahaman mengenai seni lukis, sehingga mereka tidak sekadar tanya jawab tetapi juga diskusi. Kan, dengan begitu tulisan yang dihasilkan akan lebih berbobot. Bukan jurnalis belia yang baru empat bulan bekerja di majalah seperti ini. Tanpa mengkalkulasi lama-lama, Andi yakin jurnalis ini tidak tahu apa-apa soal bidang yang digelutinya.

Sementara Sadina, yang disodori wajah masam dan suara tak ramah sang seniman itu semakin merasa tidak enak hati.

"Pak Andi...."

Baru saja dia hendak memulai pertanyaan pertama, ponsel sang seniman yang berada di atas meja berdering nyaring. Lima belas menit kemudian Sadina hanya sibuk menatap barista yang meramu kopi di balik meja bar panjang, sementara Andi sedang asyik berbicara dengan

entah siapa di telepon. Membicarakan cat akrilik, bienial, ArtJog, apalah, yang tidak tercantum dalam kapasitas pengetahuannya. Baru pada menit yang kedua puluh Andi menyelesaikan obrolannya di telepon, kemudian menatap Sadina yang melempar pandangan aneh.

"Keterlambatan lo udah menyita banyak waktu gue."

Rasa bersalah Sadina semakin berlipat-lipat. Mungkin seharusnya tadi dia benar-benar minta izin tidak bimbingan saja. Dia tidak rela jadwal bimbingannya terganggu karena dia benar-benar ngebut mengerjakan skripsi ini. Sadina tidak ingin membuang-buang waktu. Egonya mengatakan dia harus bisa menangani dua kepentingan ini dengan sama baiknya. Namun kini dia menyesal tidak mengerjakan yang lebih penting dahulu, seperti mewawancarai Andi ini. Lagi pula dosennya pasti akan mengerti dan bersedia mengganti jadwal bimbingan mereka.

Andi menghabiskan birnya dalam sekali teguk lalu mulai membereskan rokok dan ponselnya. "Tiga jam lagi, lo ke studio. Kita ngobrol di sana."

"Studionya di mana?"

Andi mengerutkan dahi. Amatir betul. Perempuan itu berniat mewawancarainya namun tidak tahu di mana studionya. Andi memajukan tubuhnya. Sebenarnya dia ingin bertanya apakah perempuan ini sudah melakukan riset sebelum mewawancarainya atau belum. Namun pada detik terakhir, Andi mengganti pertanyaannya.

"Lo ngerti lukisan nggak?" tanyanya.

Sadina tidak menjawab, hanya menganggguk tipis, tapi tampak bahwa dia sendiri tidak yakin dengan jawabannya.

"Yakin?"

Kali ini, Sadina tidak menjawab. Dahinya berkerut. Andi bahkan bisa membayangkan otak perempuan itu sedang berdesing, berputar cepat, mencari sebuah alibi. Sementara itu, Sadina merasa tidak ada yang aneh jika dia tidak mengerti lukisan. Dia tidak lahir dari keluarga seniman dan tak banyak bergaul dengan seniman. Dua orang kenalannya yang menyukai lukisan hanya Tara dan Virga. Kakak sepupunya itu juga gemar melukis. Namun Sadina tidak yakin baik Tara maupun Virga masuk dalam sebutan seniman.

Diamnya perempuan itu sudah cukup menjawab pertanyaan Andi. "Setidaknya, lo cari tahu dulu sebelum ke sini," kata Andi dengan nada datar. Lalu dipanggilnya pelayan kafe untuk meminta *bill*.

Di depannya, Sadina mulai bingung. Jika Andi sudah meminta *bill*, apa itu berarti wawancara ini tidak akan pernah terjadi? Apakah pelukis itu akan meninggalkannya dan membatalkan wawancara?

"Pak Andi—"

"Gue nggak bisa lama-lama di sini. Kalau mau, lo boleh ikut gue. Dan silakan mulai wawancara."

"Ikut... ke mana?"

"Ya, ke mana gue pergi."

Sadina bertanya-tanya dalam hati. Apa susahnya menjawab pertanyaan itu? Namun melihat ekspresi Andi yang sudah begitu tidak menyenangkan, tampak benar-benar kesal karena dirinya, Sadina menahan protes yang sudah di ujung bibirnya itu. Sebagai gantinya, dia mengangguk dan segera membereskan *notes* serta pulpennya yang belum sempat dipakai.

Ketika pelukis itu berjalan mendahuluinya, sekali lagi Sadina menatap layar ponselnya yang masih menampilkan foto Andi Samandjaya dari Laras, memastikan sosok yang sedang berjalan dengan tangan di saku itu benar-benar si seniman dingin yang harus diwawancarainya. Sosok itu benar-benar jauh dari yang ada di pikirannya sebelum ini. Dalam pikirannya, Andi Samandjaya adalah laki-laki berusia di atas tiga puluh lima tahun dengan tubuh kerempeng dan rambut keriting gondrong. Tapi, yang ada di hadapannya adalah seorang laki-laki yang terlihat tidak lebih dari dua puluh tujuh tahun, dengan tubuh kurus namun tidak kerempeng, wajah tirus dengan alis yang nyaris menyatu namun bersih. Penampilannya sama sekali tidak kumuh. Rambutnya yang menyentuh bahu memang bisa dibilang gondrong, namun tidak tampak awut-awutan. Rambutnya hitam dan ikal, bukan gimbal. Ada jambang halus di dagu dan pipinya. Dia juga tidak memakai kaus lusuh dan sepatu bot seperti dalam bayangannya, tetapi

memakai kaus putih dan kemeja flanel biru yang dibiarkan terbuka, serta sepatu Converse putih.

Ganteng, simpul Sadina dalam hati.

Andi yang sudah berjalan terlebih dahulu di depan, mendadak berhenti dan menoleh ke belakang, menemukan perempuan itu tertinggal lima langkah di belakang, tengah membawa ransel dan tas kamera. Andi memperhatikan bagaimana Sadina membawa barang-barangnya. Tas kamera itu, jika dilengkapi dengan lensa-lensa, jelas tidak ringan. Jika tas ransel itu berisi laptop dan buku-buku, pasti juga cukup berat. Dan gadis itu bisa membawa semuanya tanpa ekspresi keberatan.

Sadina menyadari tatapan Andi. Ia lalu tersenyum dan mempercepat langkahnya. Andi kembali melangkah, diam-diam kekesalannya mulai berkurang.



Bagi lingkaran seni rupa Indonesia, Andi Samandjaya sudah dikenal sebagai seorang pelukis muda potensial yang beberapa saat lalu lukisannya berhasil tembus sebuah pameran di galeri di Cina. Dia juga diundang untuk berpartisipasi dalam acara bienial seni rupa bulan Desember nanti di Galeri Nasional. Namun bagi Sadina, dia adalah sosok tak ramah yang menjawab teleponnya dengan ogah-ogahan ketika gadis itu diminta Laras untuk mengingatkan waktu dan tempat wawancara hari ini.

Andi Samandjaya jarang menikmati aktivitas yang bersinggungan dengan media. Jika bukan karena kepentingan *networking* dan promosi, Andi enggan berhubungan dengan media. Apalagi majalah yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya seperti *QuarterLife* ini. Jika bukan karena Laras adalah temannya ketika kuliah, Andi tidak akan menerima permintaan wawancara. Dan ketika mengetahui Laras hanya mengirimkan jurnalis pemula, yang sama sekali tidak mengerti seni rupa, bahkan tidak paham akan ketepatan waktu, Andi semakin yakin bahwa majalah nonseni tidak serius memandang bidang yang digelutinya.

Hari ini adalah jadwalnya untuk berbelanja. Sekali belanja, Andi bisa menghabiskan jutaan rupiah. Dia terbiasa dengan segala sesuatu yang berkualitas sempurna. Kanvas pun dia cari yang paling bagus, tanpa melihat terlebih dahulu harganya. Selain kanvas, palet, cat, pernis, kuas, dan beberapa alat melukis lain, Andi juga akan memborong beberapa buku sketsa untuk menampung ide-ide ringannya yang sering kali muncul pada saat-saat tidak wajar seperti ketika sedang minum kopi di kafe, menunggu lampu merah untuk menyeberang jalan, mengantre di supermarket, bahkan mengobrol dengan beberapa kenalan. Ide-ide itu harus segera dituangkan, sebelum mengabur dan menghantuinya setiap saat.

Andi sudah mengatur jadwalnya jauh-jauh hari untuk kegiatannya yang padat. Dia akan menemui jurnalis dari

QuarterLife untuk wawancara singkat di Renaissance. Dari kafe itu, dia hanya perlu naik angkot satu kali untuk mencapai toko peralatan lukis langganannya. Setelah berbelanja keperluan lukis, Andi akan langsung pulang ke rumah sekaligus studio lukisnya, yang akhir-akhir ini selalu ramai oleh mahasiswa-mahasiswanya. Sejak setahun terakhir Andi memang mengajar di Institut Kesenian Jakarta. Mahasiswa-mahasiswanya sering datang ke studionya untuk sekadar berdiskusi ataupun praktik melukis.

Namun jurnalis muda itu mengacaukan jadwalnya. Andi Samandjaya yang tepat waktu tentu tidak akan memaafkan hal ini. Andi tidak peduli dikatakan sebagai seniman sombong, pelit bicara, dan sedikit menyebalkan selama asalkan produktivitasnya tidak terganggu. Tapi hari ini suasana hatinya sedang bagus. Proses keikutsertaannya dalam bienial seni rupa nasional berjalan baik. Maka Andi memutuskan untuk memberikan kesempatan jurnalis itu mewawancarainya. Ditambah lagi, otak kecilnya justru sedikit menikmati letupan-letupan emosi dari jurnalis belia bermata lebar itu. Sejak melihat gadis itu tersenyum ragu-ragu kepadanya, Andi berencana untuk melakukan keisengan.

Maka wajah belia yang semakin merengut seiring bertambahnya barang dalam pelukannya itu membuat Andi semakin puas. Andi memperlakukannya sebagai troli untuk membawa barang-barang yang akan dibelinya. Tiap

kali dia mengambil barang, diserahkannya kepada Sadina. Ketika pelukan tangan Sadina penuh, tetap saja Anda meletakkan barang dengan hati-hati di atas tumpukan belanjaannya. Lalu Andi berkeliling-keliling melihat ini-itu, sementara Sadina mengekor di belakangnya sambil repot mengatur bawaan.

"Pak, gimana kalau saya ambilkan troli?"

Tawa Andi nyaris menyembur ketika perempuan di belakangnya itu bertanya dengan hati-hati, walau nada kesal-bukan-kepalang terasa jelas di suaranya. Semakin Sadina kesal, semakin Andi senang. Dendamnya terbalaskan.

"Berat? Sini gue bantu." Pura-pura baik hati, Andi mengambil beberapa barang dari pelukan Sadina. Namun kemudian dia menggantinya dengan beberapa barang yang jumlahnya dua kali lipat.

Sementara itu, Sadina harus bersusah payah menahan gelegak emosi di dadanya. Jika tadi dia sedikit berpikir bahwa pelukis ini orang baik karena telah memberinya kesempatan mewawancara setelah kesalahan yang dia lakukan, kini dalam kepalanya hanya satu: Andi Samandjaya sialan!

"Saya wartawan, bukan pembantu," desis gadis itu dengan emosi tertahan.

Andi berbalik, menatap seraut wajah mungil yang menatapnya kesal. Kepalanya dimiringkan, mencoba mengingat siapa nama gadis ini. Tadi dia sudah menyebutkan namanya, tapi memori Andi memang sangat payah jika menyangkut

nama orang. Baginya, wajah lebih mudah diingat daripada nama.

"Siapa tadi nama lo?"

Muka Sadina merah karena darahnya naik ke kepala. "Sadina Anjani," desisnya.

"Dari tadi gue nungguin pertanyaan wawancara, Anjani."

Sadina melebarkan matanya. "Gimana gue bisa nyatet jawaban-jawaban lo kalau lo jadiin gue kuli gini? Tangan gue kepake semua!" Saking kesalnya, dia lupa menggunakan saya-bapak. *Bodo amat*!

"Ada alat perekam?"

Sadina tidak menjawab.

"Ponsel?"

Lagi-lagi gadis itu hanya mengerucutkan bibir alih-alih menjawab. Tapi kemudian Andi menyadari, gadis itu tidak bisa mengeluarkan ponsel atau alat perekam kalau seluruh tangannya dia gunakan untuk memeluk barang-barang belanjaannya.

"Di mana ponsel lo?"

Sadina tetap tidak menjawab, namun matanya refleks melirik saku depan celananya.

"Gue ambilin. Sori...," kata Andi, mengambil ponsel Sadina dengan hati-hati. "Nah, sekarang lo nggak perlu nyatet." Dengan sigap, tangan Andi bermain di ponsel jurnalis itu, mencari-cari menu rekam. "Okee. Silakan mulai."

Gadis itu menghela napas panjang, menenangkan diri. *Tenang, Din, tenang. Setelah wawancara ini berakhir, penderitaan lo juga berakhir.* "Oke. Bisa tolong ambilin daftar pertanyaan gue di saku belakang?"

Andi menganggguk dan mengambilkan kertas berisi daftar pertanyaan di saku belakang celana Sadina. Kini, dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, Andi memegang sebuah kertas lecek yang terlipat sampai menjadi persegi berukuran kecil. Dahinya berkerut ketika membuka lipatan kertas yang ternyata berukuran A4. Betapa kumalnya kertas tersebut setelah dilipat menjadi enam belas bagian. Belum lagi tulisan tegak bersambung itu tidak terbaca oleh Andi. Penuh coretan dan terkesan dibuat dengan terburu-buru.

"Kebaca?" Sadina bertanya.

Andi mengangkat mata dari kertas itu dan menatap gadis yang sedang bertanya kepadanya. Namun dia tidak menjawab.

"Kebaca, kan?" ulangnya. Sadina tertawa dalam hati. Daftar pertanyaan itu dia bikin asal-asalan di sepanjang jalan menuju Renaissance. "Nah, sekarang lo pegang ponsel gue, terus lo baca pertanyaan nomor satu, lalu lo jawab ya. Kalau udah kelar, lo boleh baca pertanyaan nomor dua, terus dijawab juga. Gitu seterusnya. Kalau udah selesai semua pertanyaan, lo ambil kamera gue di tas, terus lo foto diri sendiri. Kayak lo foto pake kamera HP. Bisa, kan? Oke, kan? Baiklah! Ayo, terusin belanjanya sambil wawancara

diri sendiri. Lo nggak suka buang-buang waktu, kan?"

Andi mengangkat sebelah alis. Jadi lo *marah*? Seringai kecil muncul di sudut bibirnya. *Lo jual, gue beli!* "Bilang dong kalau gue harus wawancara diri sendiri. Kan gue bisa kerjain nanti sambil kerja."

Andi buru-buru berbalik untuk menyembunyikan senyumnya ketika rona wajah menantang yang tadi menghiasi wajah Sadina digantikan oleh mata yang membeliak lebar dan ekspresi kaget.

Sadina menghela napas panjang. Lagi. Dengan ujung jarinya, dengan ruang geraknya yang begitu terbatas karena tumpukan barang yang diulurkan begitu saja oleh Andi, Sadina menggaruk rambutnya. Otaknya bertanya-tanya, dari apakah hati dan otak manusia yang di depannya itu terbuat? Laki-laki itu bisa membalikkan keadaan dengan sebuah kalimat pendek. Lagi-lagi, dia dibuat kalah.

"Sebenernya, lo mau diwawancara nggak, sih?" tanya Sadina kemudian, dengan suara bergetar.

"Mau."

"Gue telat! Gue nggak ngerti lukisan! Gue tahu gue salah! Oke, maaf!" Sadina mengatur napasnya. "Kenapa harus repot gini kalau lo memang nggak mau diwawancara? Lo tinggal bilang nggak sama Laras dan nggak perlu nyiksa orang kayak gini."

"Gue nggak bilang gue nggak mau diwawancara."

"Tapi lo bertingkah kayak nggak mau diwawancara!"

"Wawancara yang gue harapkan adalah semacam diskusi informal, dengan orang yang mengerti seni. Ya, orang yang mengerti seni. Karena gue orang seni." Andi memberi tekanan pada kalimat terakhirnya, membuat Sadina semakin berang karena merasa sedang dianggap sampah karena tidak mengerti seni.

"Jadi?"

"Ya, gitu."

"Gitu gimana?"

Andi tidak menjawab.

"*Fine*."

Dengan sekali gerakan, Sadina menjatuhkan semua barang dalam pelukannya, menimbulkan suara kelontangan yang mengundang perhatian pembeli lain. Botol-botol cat dan gulungan kanvas berjatuhan ke lantai. Beberapa botol cat minyak yang terbuat dari plastik, botol cairan pengencer, dan pernis pecah. Isinya muncrat dan meluber ke mana-mana, mengotori lantai, dan beberapa gulungan kanvas. Bahkan mengenai ujung sepatu putih Andi.

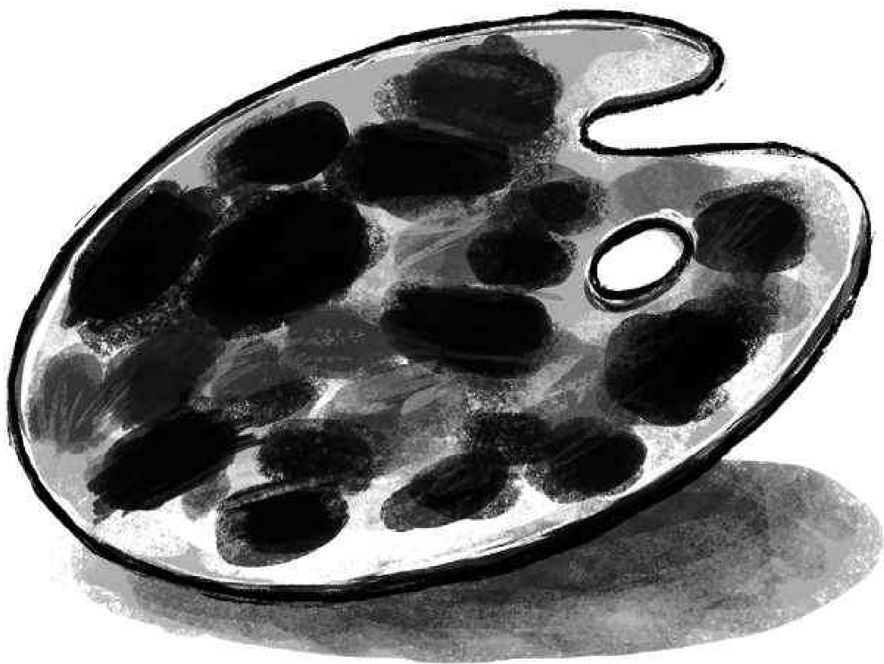
Sadina tersenyum dibuat-buat, puas melihat sosok di hadapannya itu menatapnya dengan mata membeliak tanda kaget.

"Kalau lo emang nggak mau diwawancara, kenapa juga gue musti jadi jongos lo?" tanya Sadina dengan suara seriang mungkin. "Tenang aja, gue akan sampaikan ke Laras tentang wawancara yang lo harapkan itu. Oke? Dadah, *Mr*. Samandjaya!"

Tanpa menunggu jawaban Andi, Sadina langsung berbalik dan meninggalkan toko itu secepat yang dia bisa. Sudah terlalu banyak waktu yang dia buang-buang hari ini demi menghadapi manusia seperti Andi Samandjaya. Bahkan, dia sudah membatalkan janjinya dengan Ben untuk datang ke B Coffe dan mencoba kue kreasi barunya.

Namun satu jam kemudian, ketika angkot yang ditumpanginya tiba di depan B Coffee, sebuah kedai kopi dan kue yang dikelola Ben, Sadina baru sadar. Ponselnya masih berada di tangan pelukis kurang ajar itu.





Lima

HARI sudah senja saat Sadina menemukan alamat Andi Samandjaya melalui Google, setelah meminjam ponsel penumpang angkot yang duduk di sebelahnya. Tidak mungkin dia menanyakan alamat seniman itu kepada Laras tanpa menyinggung-nyinggung wawancara yang gagal tadi. Setelah itu dia segera menuju studio yang disebut-sebut oleh sang seniman.

Lagi-lagi Sadina salah. Tadinya dia berpikir seniman itu mungkin tinggal di sebuah rumah kos sederhana atau sebuah rumah petak kecil yang kumuh dan berantakan yang dipenuhi kanvas-kanvas kotor. Sadina harus berkali-kali memastikan alamat itu sudah benar ketika berhadapan dengan sebuah bangunan tiga lantai bergaya minimalis yang didominasi warna putih. Replika patung Dionysus,

dewa kesenian dalam mitologi Yunani, berdiri gagah di sisi pintu yang terbuka lebar.

Astaga! Ini pelukis sesukses apa, sih? Sadina bertanya-tanya dalam hati.

Memasuki ruangan pertama, Sadina bersiul kecil. Desain ruangan terlihat begitu tertata dan nyaman. Ruangan persegi kecil dengan pintu masuk otomatis ini tampaknya difungsikan sebagai ruang tamu. Sofa-sofa yang terlihat ramah berderet di sisi kiri ruangan menghadap sebuah meja kayu kuno. Tembok polos putih, tanpa lukisan apa pun. Seorang pemuda yang mungkin seusia dirinya duduk di sebuah meja yang mungkin meja resepsionis. Dia menunduk, berkonsentrasi dengan bukunya. Tidak jauh dari pemuda itu, sebuah pintu kaca tinggi menjulang. Sadina mengintip dan menemukan sebuah ruangan persegi panjang seluas kira-kira 4 x 5 meter. Dibagi oleh sekat-sekat yang meliuk indah. Di masing-masing sekat, lukisan-lukisan digantung. Sadina menduga itu adalah galeri pribadi Andi Samandjaya.

Pemuda itu menyuruh Sadina langsung naik ke atas ketika gadis itu bertanya bagaimana cara bertemu Andi Samandjaya. Bergegas Sadina menaiki tangga marmer di ujung ruangan yang pinggirnya dibatasi oleh teralis perak cantik.

Jika lantai satu tadi terkesan elegan, lantai dua ini, berupa ruangan persegi seluas galeri yang dibawah tadi,

tanpa sekat. Ada empat balkon terbuka di setiap sisinya yang langsung berhadapan dengan dunia luar. Sadina bisa merasakan angin yang bertiup memainkan gorden pintu kaca. Di salah satu sudut, terdapat setumpuk kanvas gulungan maupun kanvas spanram, kanvas yang dibentangkan dalam pigura kayu. Beberapa telah terpajang rapi di atas kuda-kuda. Di sebelahnya ada lemari tanpa pintu yang penuh dengan kotak-kotak kecil, yang mungkin berisi cat dan kuas. Di lantai, dengan sangat tidak rapi, palet-palet dan kuas berserakan dengan sisa-sisa cat yang sudah mengering. Dan jika di ruangan pertama tadi terkesan sepi, ruangan ini ribut. Pemuda-pemudi seusia dirinya sedang serius menghadap kanvas yang diletakkan pada easel, kuda-kuda. Ada pula yang tampak sedang bersih-bersih mengelap tetesan cat di lantai. Aroma cat dan minyak semerbak di mana-mana.

"Di atas," kata seorang perempuan yang sedang duduk membaca buku di sofa, ketika Sadina bertanya. "Tunggu aja, nanti juga ke sini lagi."

Sadina menganggguk dan mulai bertanya-tanya dalam hati apakah pelukis itu masih membawa ponselnya? Ataukah dia meninggalkannya di toko alat lukis karena merasa tidak membutuhkan benda itu? Untuk orang sekaya Andi, Sadina merasa ponselnya seperti barang rongsokan. Namun kemudian otaknya bertanya-tanya. Jika Andi Samandjaya begitu sukses sampai bisa memiliki galeri

pribadi, kenapa tadi pelukis itu memilih menggunakan angkot ketimbang mobilnya yang berderet di garasi?

Sadina memang termakan stereotip masyarakat umum tentang seniman. Kata orang, seniman berpenampilan berantakan. Rambutnya gondrong dan gimbal, baju lusuh robek-robek, kurus ceking, dan tinggal di kos-kosan atau kontrakan kecil yang kumuh. Apalagi beberapa mahasiswa seni yang dia kenal, berkat Tara yang kadang mengajaknya ke TIM, memang berpenampilan kurang lebih sama seperti stereotip populer itu. Setidaknya, seniman yang dia tahu bukan seseorang yang mempedulikan masalah penampilan dan tinggal di tempat-tempat sederhana karena hidupnya tidak pasti. Tidak seperti pengusaha-pengusaha yang penghasilannya tetap setiap bulan. Seniman yang dia tahu seperti itu, memegang teguh idealisme yang dianut dan rela hidup susah karena tidak mau menggadaikan idealismenya. Namun Andi mematahkan semua stereotip yang ada di kepalanya. Pelukis itu cukup rapi. Cukup trendi. Dan kaya raya.

"Ng... bisa minta tolong dipanggilin?" pinta Sadina setelah tiga puluh menit menunggu dan tidak ada tanda-tanda Andi muncul. "Gue nggak punya banyak waktu soalnya."

"Nggak bisa, kak," jawab perempuan itu. "Bang Andi nggak ngizinin seorang pun naik ke atas. Dia punya aturan

sendiri. Naik ke lantai tiga, itu artinya dia lagi nggak bisa diganggu."

Sadina menghela napas. *Emangnya dengan siapa gue sedang berhadapan?!* Emosinya mulai naik. Seumur hidupnya, dia tidak pernah dibuat menunggu. Tapi semua orang di ruangan itu menjawab sama ketika dia minta tolong untuk dipanggilkan Andi. Kesal sendiri, dia lalu berjalan cepat menuju tangga. Jika tidak ada yang berani memanggil Andi, maka dia akan memanggilnya sendiri. Memangnya Andi pikir dirinya itu siapa?

Ketika dia menginjakkan kaki di lantai tiga, Andi Samandjaya berdiri di dekat balkon dengan pakaian yang sama dengan yang dia kenakan tadi siang. Namun kini kaus dan tangannya belepotan cat.

"Ngapain lo di sini?" Andi bertanya dengan ekspresi terkejut.

"Mana ponsel gue?" Sadina balas bertanya.

"Gue tanya ngapain lo di sini?"

"Ya, kan gue jawab, ngambil ponsel gue!"

"Apa nggak ada yang bilang kalau lo nggak boleh naik ke sini?"

Sadina bersedekap. "Memangnya kenapa, Pak Andi? Kenapa nggak ada yang boleh naik ke atas? Lo ngumpetin apa? Mayat? Wanita? Apa lo lagi nimbun BBM?"

"Apa nggak ada yang bilang lo nggak boleh naik ke sini?" Andi mengulang pertanyaannya.

Sadina mengibaskan tangannya tidak sabar. "Mereka bilang gitu, iya. Tapi gue lagi nggak punya waktu buat nungguin lo turun dari singgasana, Pak Andi. Sori, gue bukan mahasiswa atau karyawan lo. Gue cuma mau ponsel gue balik." Dia mengulurkan tangan kanan, meminta ponselnya.

Andi tidak segera menjawab. Wajah cantik itu seketika membuatnya malas mendebat dan marah-marah.

Sementara itu, Sadina mulai memperhatikan sekelilingnya. Lantai tiga itu benar-benar menghilangkan pandangan Sadina bahwa pelukis pastilah miskin dan kumuh. Lantai tiga ini lebih mirip hotel berbintang lima ketimbang rumah biasa. Masih didominasi warna putih, lantai ini terdiri atas empat ruangan yang bersekat indah. Sadina menangkap ada dapur, ruang santai, balkon, dan satu pintu tertutup yang mungkin adalah kamar tidur. Ada sofa melingkar di depan televisi yang mati. Di bawahnya ada karpet tebal dengan bulu lembut di sekelilingnya, membuat Sadina tergoda untuk menjatuhkan diri di sana. *Nggak ada yang aneh*, pikirnya.

Setelah puas menjelajahi seisi ruangan, Sadina kembali menatap Andi yang masih menatapnya dengan ekspresi horor. Sadina menyadari ekspresi itu, tetapi ia berusaha tak peduli.

Sementara Andi tengah berpikir, kira-kira apa yang membuat perempuan ini begitu menyebalkan. Mungkin

rasa percaya dirinya yang berlebihan hingga terkesan kurang ajar. Mungkin juga wajah inonsen yang sama sekali tidak ada rasa bersalah-bersalahnya, seolah-olah apa yang dia lakukan sudah benar. Andi menggerutu di dalam kepala. Namun malas mengeluarkannya dalam bentuk kata-kata.

Tanpa suara, diambilnya ponsel Nokia Lumia yang dia letakkan di balkon rumahnya. Diserahkannya ponsel itu kepada Sadina yang masih mengulurkan tangannya.

"*Thanks,*" kata Sadina singkat. Dia mengantongi ponselnya dan bergegas menuruni tangga.

"Ada yang ketinggalan."

Suara Andi membuat Sadina menghentikan langkahnya. Ketika dia menoleh, Andi sedang mengacungkan sobekan kertas kumal yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan wawancaranya tadi. Sadina kembali ke hadapan Andi, meraih kertas kumal itu, lalu menuruni tangga.




W

Enam

SADINA berjalan cepat. Kepalanya nyaris tertunduk, sebisa mungkin menghindari pandangan siapa pun yang ditemuinya. Baru kali itu antara gedung dosen dan Gedung IX FIB UI terasa ratusan kilo jauhnya.

Walaupun sudah terbukti sahabat-sahabatnya masih sama seperti dahulu, Sadina masih saja kagok jika harus datang ke kampus sendirian. Menyusun skripsi membuatnya tidak harus ke kampus terlalu sering. Mungkin hanya seminggu sekali untuk bimbingan. Terkadang malah dua minggu sekali. Karena itulah, Sadina masih tetap malas menginjakkan kaki di kampus, terutama ketika dia sendirian. Karena dia masih belum juga bisa menganggap angin lalu bisikan-bisikan orang yang beberapa kali masih sering terdengar ketika mereka berpapasan dengannya.

Jikalau terpaksa ke kampus, Sadina akan menghindari tempat-tempat ramai yang menjadi pusat tongkrongan seperti Kansas atau Kantin Sastra, Koperasi Mahasiswa, atau selasar-selasar gedung kuliah. Apalagi bimbingan skripsi juga cukup dilakukan di Gedung III, yaitu gedung khusus dosen yang terletak di sebelah utara kampus, jauh dari area-area nongkrong yang rata-rata berada di sebelah selatan FIB. Sadina merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah banyak orang. Apalagi orang-orang yang tahu tentang keluarganya. Kadang dia kesal sendiri dengan pikiran-pikiran yang melelahkan itu. Tapi sering kali dia tak dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Hari ini Sadina terpaksa keluar dari zona aman-nya untuk kembali menginjakkan kaki ke Gedung IX demi mengejar dosen pembimbingnya yang sedang mengajar. Gara-gara kemarin dia mengejar wawancara dengan Andi Samandjaya, proses bimbingannya belum benar-benar memuaskan. Sementara bab III skripsinya belum juga seperti yang diharapkan dosennya. Gadis itu disuruh datang lagi hari ini untuk menemui dosen tersebut di salah satu kelas yang terletak di Gedung IX.

Gedung IX sendiri merupakan gedung terbesar di FIB UI. Di dalamnya terdapat koperasi mahasiswa, ruang BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), dan beberapa sekretariat organisasi kampus. Ruang-ruang himpunan mahasiswa

jurusan atau HMJ juga terletak di gedung ini. Selain pusatnya ruang-ruang kegiatan mahasiswa, di Gedung IX juga terdapat auditorium utama Fakultas Ilmu Budaya, di mana acara tahunan tiap program studi biasa digelar. Semua itu membuat Gedung IX tidak pernah sepi kegiatan dan selalu lebih ramai daripada gedung-gedung lain.

Sadina menghirup napas panjang, ditahannya sebentar di paru-paru sambil berpikir. *Lo bisa, Din. Lo bisa! Sebentar aja! Jalan secepat mungkin dan usahakan nggak terlalu menarik perhatian*. Lalu diembuskannya napas panjang-panjang. Namun ketika kembali melangkah menuju Gedung IX yang sudah berada di depannya, Sadina bisa merasakan debar jantungnya yang makin kencang. Dengan kesal, diacaknya poni pagarnya agar sedikit menyembunyikan wajahnya. Sebisa mungkin menulikan telinganya, Sadina berjalan memasuki Gedung IX, menaiki tangga menuju lantai dua, melewati ruang BEM tanpa menoleh, dan menghela napas lega ketika telah berada di depan kelas. Dari kaca, tampak dosennya sedang memberi kuliah.

Sebentar kemudian, dahinya berkerut. Tidak mungkin dia masuk kelas dan minta bimbingan di tengah-tengah kuliah yang sedang berlangsung. Tidak ada pilihan lain baginya selain duduk di tangga depan kelas, menunggu dosennya keluar. Untuk kegiatan, Sadina mencoba membaca buku.

Walau sebisa mungkin berkonsentrasi pada tulisan dalam bukunya, Sadina masih bisa mendengar bisikan-bisikan segerombolan mahasiswa yang melintas di hadapannya.

"Eh, itu Sadina Haries, ya?"

"Yang bapaknya ditangkap itu, bukan?"

"Udah lama nggak kelihatan ya? Kok dia beda sih sekarang? Berantakan ya?"

"Emang lo nggak tahu? Sekarang dia miskin, kali."

"Hartanya disita negara, kan? Ya baguslah. Itu kan duit rakyat!"

Sadina menggigit bibirnya keras-keras, hingga cairan asin terasa di lidahnya. Rahangnya mengeras. Sadina mulai kewalahan menahan emosinya.

"*Come on!*" decaknya kesal. Jengah dengan segala perlakuan orang yang masih saja memandangnya dengan tatapan jijik. Seolah-olah dia sendiri yang menyelewengkan uang negara. Sadina tidak habis pikir, apa susahnya berpikir bahwa dia bukan ayahnya? Mengapa orang selalu memandangnya sebagaimana apa yang dilakukan ayahnya? Lagi pula, ayahnya juga sudah mempertanggungjawabkan kesalahannya. Kenapa orang-orang masih memandangnya seolah dia penjahat yang merugikan? Sadina paham mungkin orang berhak membencinya karena dia juga menikmati uang rakyat untuk kenyamanannya dulu. Namun hak orang banyak itu toh sudah dikembalikan.

Suasana hati Sadina benar-benar hancur berantakan. Minatnya untuk bimbingan mendadak hilang. Persetan dengan segala bimbingan, yang dia inginkan hanyalah segera meninggalkan tempat ini.

Namun baru saja dia hendak bangkit, seseorang tiba-tiba menahannya dari arah belakang. Sadina membalikkan badan. Gadis menatapnya dengan ekspresi yang hangat.

"Lo nunggu Pak Robert, kan? Bantuin gue ngerjain UTS Feminisme, dong? Dulu lo pernah ngambil kuliah itu, kan?" Gadis mengulurkan selembar kertas. Karena Sadina tidak segera menjawab, Gadis menambahkan. "Lo ngobrol sama gue aja. Tadi gue liat elo jalan dari Gedung II." Gadis tersenyum tipis. "Nggak usah dengerin omongan orang, Din. Nanti skripsi lo nggak kelar-kelar."

Sadina menatap sahabatnya yang tersenyum lebar itu. Lalu dia ikut tertawa. Beruntung Gadis bersedia menemaninya menunggu bimbingan. Setidaknya jika ada teman ngobrol, Sadina tidak perlu mendengarkan omongan-omongan orang lewat.

Tidak lama kemudian, Tara menyusul datang. Sadina mengerutkan dahi dan bertanya mengapa Tara berada di kampusnya. Tara menjawab pertanyaannya dengan heboh, bercerita bahwa dia sengaja bolos kuliah demi menonton seminar dan pameran seni rupa di auditorium Gedung IX yang terletak di lantai satu. Tara juga dengan heboh

bercerita bahwa dia baru saja ngobrol dengan pelukis favoritnya, Andi Samandjaya.

"Andi?" Sontak alis Sadina terangkat.

Sebelum Tara menjawab, ponsel Sadina berdering, menampilkan nama Laras. Sadina menelan ludah. Entah mengapa perasaannya mendadak tidak enak.



Uap hangat bergumul dari sebuah cangkir putih berisi kopi susu tidak manis. Uapnya bersaing dengan angin malam yang datang dari arah jendela kamar yang sengaja dibiarkan terbuka. Sebuah lagu lawas milik Diana Ross mengalun dari laptop yang bertengger di atas kasur. Sementara sang pemilik semua itu sedang berdiri menatap dirinya di dalam cermin.

Sadina berdiri mematung di depan cermin seperti melihat orang asing. Dia melirik sebuah foto di pojok kanan atas cermin. Di sana wajahnya tampak cantik seperti model dengan pulasan *makeup* tipis dan rambut tergerai sehat karena rutin ke salon. Itu Sadina satu tahun yang lalu bersama Gadis dan Tara pada sebuah acara tahun baru. Dirinya yang sekarang? Tanpa riasan, tanpa baju-baju bermerek, tanpa tas dan sepatu yang masuk katalog mana pun, rambut yang tergerai seadanya, dan wajah kusam karena terlalu sering berkeliaran di bawah matahari. Jeans dan kaus atau kemeja lebih sering dipakainya daripada

terusan-terusan manis yang mendominasi lemari bajunya. Aktivitasnya yang membutuhkan gerak cepat lebih mudah dilakukan jika dia memakai baju-baju praktis.

Kini dia tidak bisa menjelaskan lagi, mana Sadina yang asli. Apakah yang di dalam foto, sementara Sadina yang di dalam cermin hanyalah sebuah anomali akibat keterpaksaan? Ataukah Sadina-dalam-cermin, sedangkan Sadina-dalam-foto hanyalah masa lalu yang sudah dia tinggalkan? Entahlah.

Sadina berdecak pelan, meninggalkan cermin lalu menyeruput kopi susu instan yang sudah tidak terlalu panas lagi. Ditatapnya ponselnya di atas meja yang *stand by* di satu nomor. Tinggal memberikan sentuhan kecil di tombol hijau, maka dia akan terhubung dengan si pemilik nomor. Kemudian ingatan Sadina melayang saat dia memenuhi panggilan Laras untuk datang ke kantor tadi siang.

Laras marah-marah. Tentu saja. Soal Andi Samandjaya. Sadina memang tidak berharap kalau dia bisa selamanya menutup-nutupi kegagalannya mewawancarai seniman itu. Paling tidak, ketika tenggat masuknya artikel sudah tiba, dia harus cepat-cepat meminta maaf. Dan itu yang terjadi lebih cepat. Laras menyadari bahwa Sadina tidak kunjung menyetorkan profil Andi. Ketika Sadina mengadu tentang sikap menyebalkan Andi, Laras justru menyalahkannya. Pertama karena dia terlambat, kedua karena dia begitu mudah terbawa emosi. Laras berpendapat seharusnya

Sadina menerima begitu saja semua perlakuan tidak menyenangkan Andi, karena dia memang bersalah. Ini yang membuat Sadina semakin kesal.

"Gue nggak tahu lo kenapa karena biasanya lo selalu berhasil. Dan gue juga nggak mau tahu, pokoknya sebelum *deadline* naik cetak, lo harus udah bawa hasil wawancara lo sama dia. Yang gue tahu dan yang gue mau, edisi kali ini ada artikel tentang Andi Samandjaya. Titik!" seru Laras dengan gusar.

Sadina menelan ludah. Ini satu hal yang tidak pernah Virga ceritakan kepadanya tentang perempuan satu itu. Laras tidak pernah mau menerima kata tidak bisa atau memang dalam kamusnya dia tidak pernah punya kosakata itu. Di balik penampilannya yang anggun dan lemah lembut, Laras seperti mandor di zaman penjajahan yang kejam dan tidak berbelas kasihan.

"Tapi dia berhasil, kan? Mungkin dia pemred termuda yang paling berhasil saat ini. Untuk sukses memang perlu kerja keras, Din. Nggak ada toleransi buat kata tidak bisa," kata Virga ketika dia curhat kepada sepupunya itu melalui telepon.

Dan itu belum semua. Ketika dia berjalan gontai menuju pintu, berniat keluar dari ruangan Laras, vampir aristokrat itu memanggilnya lagi.

"Sadina, gue nggak tahu lo lagi ada masalah apa. Tapi gue bener-bener nggak bisa nerima kegagalan di kantor

gue," kata Laras. "Jadi, ayo kita bikin ini jadi menarik."

Sadina hanya memandangnya dengan tatapan hampa. Sementara Laras tersenyum kecil.

"Gue tahu Andi orangnya sulit. Semua orang juga tahu. Siapa sangka Regina malah kena demam berdarah setelah kita berhasil membuat janji sama Andi? Dan gue juga nggak sembarangan milih orang buat gantiin Regina. Gue milih elo, karena gue tahu elo punya potensi. Gue tahu, dengan kemampuan lo, lo seharusnya bisa menghadapi narasumber-narasumber sulit di luar sana."

Sadina mencibir diam-diam.

"Jadi, begini penawarannya. Kalau lo berhasil wawancara Andi, gue akan promosiin elo jadi jurnalis madya. Gimana?'

"Kalau nggak berhasil?" potong Sadina curiga.

Laras menatapnya hampir tanpa emosi. "Sori, tapi mungkin lo emang nggak cocok jadi jurnalis. Bukan cuma kemampuan menulis yang dibutuhkan di sini, tapi juga kematangan emosi dalam menghadapi beragam orang dengan latar berbeda."

Kini Sadina yang sedang duduk bersila di depan meja menelan ludah. Yang Laras tawarkan itu semacam permainan Benteng Takeshi. Kalau berhasil, Sadina akan lanjut ke babak berikutnya dan mendapatkan bonus. Namun jika gagal, dia akan terkena lumpur dan pulang dengan tangan hampa.

Apa yang diharapkan Laras dari dirinya dengan memberi tugas menangani sosok Andi Samandjaya? Dan apa yang ada di pikiran seniman itu dengan bertingkah semenyebalkan itu terhadap media yang, bagaimanapun juga, akan menguntungkan bagi kariernya? Lalu apa yang harus dia lakukan jika dia benar-benar gagal melaksanakan tugas ini sementara Laras tidak memberikan pilihan apa pun? Tidak pula memberikan pilihan menghibahkan tugas itu kepada wartawan yang lain. Tidak ada pilihan mau atau tidak mau. Dia harus melakukannya. Gagal atau berhasil, itu adalah risiko yang harus dia tanggung nanti.

Kalau dia gagal, dia harus mencari pekerjaan baru. Dan pekerjaan apa yang kira-kira akan didapat oleh seorang yang belum "matang emosinya", kalau menurut Laras? Mendapatkan pekerjaannya yang sekarang sudah seperti keajaiban saja baginya. Pekerjaan yang sesuai dengan minatnya, lingkungan yang ramah, bos yang cukup adil, dan gaji yang lumayan. Setidaknya, orang-orang di sana memahami benar posisinya sebagai mahasiswa.

Namun jika dia menerima tawaran Laras, mendatangi seniman itu sekali lagi, di mana harga dirinya? Seniman itu sudah menghinanya habis-habisan. *Tapi lo juga salah sih, Din.* Bisik sisi hatinya yang lain, membenarkan kata-kata Laras tadi siang. Siapa suruh lo lupa nggak mempersiapkan materinya? *Siapa suruh lo lupa googling tentang seniman itu? Siapa suruh lo telat sampai empat puluh menit gitu? Ngapain juga*

lo pake marah-marah sama Andi? Sadina menggigit bibirnya. *Tapi seniman itu juga ngeselin!* Bantah hatinya yang lain. *Dia pikir dia itu siapa sampai memperlakukan gue kayak jongos gitu?! Lagian sombong banget! Kayak nggak butuh media aja! Hih!*

Sadina menghela napas berat dan mengacak rambutnya. Biar saja dianggap anak kecil. Diraihnya *netbook* Toshiba birunya dari kasur. Di layar laptopnya yang menyala, lembar kerja Microsoft Word sedang menampilkan bab IV skripsinya yang baru dia tulis beberapa paragraf. Siang tadi, setelah mengejar-ngejar dosen pembimbing sampai ke kelas, akhirnya Sadina mendapat persetujuan bab III skripsinya dan bisa melanjutkan ke bab selanjutnya. Sementara itu, di lembar kerja Microsoft Word yang lain, ada artikel tentang tempat kuliner tradisional di Jakarta yang harus dia selesaikan.

Sadina menghela napas. Duduk manis di depan meja belajar, Sadina mempertimbangkan mana yang harus dia kerjakan terlebih dulu. Skripsi atau artikel?

"Persetanlah sama Andi Samandjaya..." desisnya sambil mengklik ikon Microsoft Word berisi artikel kuliner.





Tujuh

RUMAH tiga lantai itu sepi. Tidak seperti ketika pertama kali Sadina datang ke sana. Halaman yang dulu dipenuhi motor dan beberapa mobil yang membludak sampai ke jalanan di depan kompleks hari ini lengang. Pagar rumah juga hanya terbuka sebagian kecil. Pintu di lantai satu yang kemarin terbuka lebar hari ini tertutup rapat hingga gordennya.

Sadina celingukan. Namun ketika memandang ke atas dan menemukan pintu balkon lantai dua dan tiga yang terbuka lebar, dia tahu bahwa Andi ada di dalam sana. Atau kira-kira ada seseorang di dalam sana. Sadina menghela napas panjang kemudian memutuskan untuk membunyikan bel saja.

Di lantai tiga rumahnya, Andi baru saja menyelesaikan karya terbarunya pukul lima pagi. Setelah selesai dia membuat secangkir kopi sambil mengamati hasil karyanya, menelusuri setiap detailnya dan mencoba menemukan sesuatu yang kurang dari lukisan itu. Baru pukul setengah tujuh akhirnya Andi bisa tidur di sofa ruang kerjanya yang terletak di samping balkon. Tiga jam kemudian, dia dibangunkan oleh bunyi bel rumahnya yang meraung-raung.

Sekali. Dua kali. Tiga kali. Empat kali. Lima kali. Andi mengumpat pelan. Dia tak tahu siapa yang mengganggunya pagi-pagi seperti ini. Padahal sebelum tidur dia sudah mengirimkan SMS kepada mahasiswa-mahasiswanya bahwa hari ini kuliah libur. Dia juga sudah mengirimkan SMS kepada beberapa artisan yang magang di tempatnya bahwa hari ini tidak ada kegiatan di studio. Andi sudah menyusun rencana untuk membalas dendam empat puluh delapan jam yang berlalu tanpa tidur sedetik pun kemarin dengan tidur seharian.

Di luar Sadina putus asa. Dia mulai berpikir bahwa mungkin Andi memang sedang tidak ingin diganggu. Baru saja dia berbalik untuk pergi, pintu kaca lantai satu itu terbuka.

Andi Samandjaya berdiri di sana dengan balutan celana pendek dan kaus kutang putih tanpa lengan. Ada noda-noda cat di kausnya yang polos. Rambutnya yang

menyentuh bahu berantakan. Matanya sipit, tanda baru bangun tidur. Seniman itu langsung menyipitkan matanya yang sudah sipit begitu melihatnya.

Sadina berjalan mendekati pintu rumah Andi untuk yang kedua kalinya. Ditentangnya mata-sipit-baru-bangun-tidur pelukis itu.

"Gue mau wawancara. Sori, nggak bikin janji dulu. Tapi gue butuh wawancara lo sekarang. Ya, sekarang. Lo cuma harus jawab, ya atau tidak. Kalau ya, gue wawancara lo sekarang, di depan pintu gini juga boleh. Kalau nggak, ya udah, gue pergi." Sadina berhenti sejenak. "Jawab sekarang!"

Andi mengerjapkan mata. Otak-baru-bangun-tidurnya berusaha mencerna kata-kata yang menderas dari bibir Sadina. Kemudian tanpa kata-kata, seperti otomatis, Andi menggeser tubuhnya untuk membuka pintu lebih lebar.

"Masuk," katanya pendek dengan suara serak.

Andi mengusap wajahnya sambil masuk kembali ke dalam rumah. Sadina mengikuti di belakangnya. Ketika otaknya mulai mampu bekerja, diam-diam Andi menyesali keputusannya. Kenapa dia malah menyuruh jurnalis itu masuk, yang artinya dia menyetujui tawaran wawancara itu? Padahal dia sudah berencana untuk tidur seharian. Namun kemudian dia berpikir, jika dia tidak segera menyelesaikan wawancara sialan ini, mungkin jurnalis menyebalkan itu akan terus mengganggu hidupnya.

"Ini nggak akan memakan waktu lama kok. Paling setengah jam. Setelah itu, lo bisa ngelanjutin tidur," kata Sadina. Tadinya dia bingung, apakah harus duduk di sofa dan menunggu Andi selesai membuat kopi ataukah mesti mengikuti Andi ke dapur dan langsung mewawancarai seniman itu saja? Pilihannya jatuh pada yang kedua. Wawancara sambil jalan, batinnya dalam hati. Andi Samandjaya kan nggak suka buang-buang waktu.

Andi tidak menjawab. Dia sibuk merebus air di dapurnya yang kecil sementara Sadina duduk manis di meja pantri sambil mencatat sesuatu. Otak-baru-bangun-tidurnya yang bekerja dengan lambat membuat Andi malas berdebat dan membiarkan saja Sadina mengikutinya ke dapur.

Gadis itu mulai mengajukan pertanyaan sambil mencatat di buku saku kecil yang selalu dia bawa-bawa. Andi tidak menemukan pertanyaan yang aneh-aneh dari wawancara tersebut. Pertanyaan standar setiap wawancara. Dijawabnya pertanyaan itu dengan jawaban yang singkat-singkat pula. Namun sepertinya gadis itu juga tidak terlalu peduli. Atau cukup puas dengan jawaban singkat-singkatnya. Sadina sibuk mencatat entah apa. Andi bisa melihat catatan itu banyak sekali. Dari mana gadis itu bisa mencatat banyak hal dari jawabannya yang super singkat?

"Lo malsuin jawaban gue ya?" tanya Andi dari balik meja pantri.

Sadina mengangkat mata dari *notes*-nya. "Apaan?"

"Lo nyatet apa? Jawaban gue nggak sepanjang itu."

"Oh." Sadina menatap catatannya, kemudian kembali menatap Andi dengan senyum. "Ini adalah hasil dari pengalaman gue jadi wartawan. Gue nggak macam-macam kok. Lo tenang aja," katanya. "Lanjut."

Andi menatap gadis yang sedang membacakan sebuah pertanyaan untuknya itu sambil sesekali menimpali dengan jawaban atau tanggapan. Andi menyukai hidungnya. Dia sudah mengakui itu dari awal bertemu. Perempuan muda ini tidak mempunyai hidung yang mancung seperti model-model di televisi. Hidungnya kecil. Namun runcing. Memberikan kesan cerdas. Juga matanya yang besar selalu bergerak-gerak hidup. Rambutnya yang sepunggung dikucir asal-asalan. Andi juga menyukai kulitnya yang kecokelatan. Tampak sehat karena cukup vitamin dari matahari.

Memang menarik, pikir Andi dalam hati. Hari ini Sadina memakai rok batik sepanjang lutut dan kaus putih bertuliskan California. Tas ranselnya yang dulu sebesar ransel gunung kini mengecil menjadi ransel mini warna putih. Tapi tas kamera itu masih tetap menggantung di lengan kanannya. Melihat pemandangan itu, Andi teringat *marshmallow*. Entah apa hubungan di antara keduanya.

Tidak lama kemudian, tekonya berbunyi, tanda air panasnya sudah siap.

"Kopi?" tawar Andi.

Sadina mendongak. "Kalau nggak merepotkan," jawabnya sambil nyengir lebar.

Tak lama dia menghampiri Sadina dengan dua cangkir kopi yang mengepulkan uap. Diberikannya satu cangkir kepada Sadina yang langsung berdecak senang dan mengucapkan terima kasih, sementara dia menyeruput satu cangkir yang lain.

"Surealis bukan, ekspresionis bukan, kubisme bukan, impresionis bukan. Jadi, lo ini aliran apa?"

Andi mengangkat pandangannya. "Andisme."

Sadina tertawa kecil. "Kok aneh sih? Biasanya pelukis-pelukis suka konsisten satu aliran. Pelukis ekspresionis, pasti anti sama impresionis. Tapi lo yang abstrak iya, yang realis juga iya."

Kali ini Andi yang tertawa. "Gue nggak anti sama aliran apa pun. Lagi pula, konsep aliran itu sering nggak terpakai di era kayak gini."

"*Sorry?*"

"Ini kontemporer, madam. Apa yang disebut seni dan bukan seni itu nggak jelas. Ranting kayu yang ditumpuk-tumpuk kalau publik seni bilang itu seni, ya itu seni. Persetan sama aliran."

"Berarti lukisan lo nggak punya ciri khas?" tembak Sadina.

Andi mengerutkan dahi lalu tertawa kecil. "Kalau lo ngerti lukisan dan kalau lo lihat lukisan-lukisan gue, gue yakin lo akan tahu ada satu benang merah di sana, walau gue nggak pakai aliran apa-apa," kata Andi. "Kalau lo ngerti lukisan," tambahnya lagi penuh tekanan.

Sadina terdiam. Andi meneliti, entah diam karena mengerti atau tidak mengerti. Namun kemungkinan kedua yang lebih masuk akal. Sebenarnya Andi juga tidak benar-benar tahu apa benang merah itu. Dia hanya mengulang komentar banyak kritikus seni yang mengatakan ada benang merah dalam lukisan-lukisan Andi, yang membuat orang langsung bisa menebak ini lukisan Andi Samandjaya.

"Tapi lo pelukis komersial. Melukis atas permintaan orang, terus dibayar." Sadina bertanya lagi.

"Yap. Ada masalah dengan itu?"

Andi memang beberapa kali menerima proyek untuk melukis atas permintaan suatu perusahaan atau hotel. Namun untuk proyek semacam ini Andi tidak bekerja sendiri. Dia hanya perlu memberikan konsep lukisan dan seorang artisan di bawah asuhannya yang akan mengerjakan lukisan tersebut. Itulah yang membedakan karyanya sebagai proyek dan karya pribadinya. Lukisan yang masuk ke galeri-galeri itu tentu saja lukisan yang dikonsepkan dan dikerjakan oleh tangannya sendiri. Sedangkan lukisan yang menghiasi beberapa kantor besar dan lobi hotel berbintang, itu karya artisan dalam pengarahannya.

"Itu..." Sadina semakin bingung. "Itu kayak lo melukis demi uang, Pak Andi?"

Kali ini Andi yang mengerutkan dahi, ikut bingung dengan pernyataan Sadina. "Lah, bukannya hidup emang butuh uang?"

"Tapi... Tapi lo nggak pernah pakai uang lo, kan?"

Andi mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

"Lo nggak pernah pakai mobil lo dan pilih desek-desekan di angkot atau jalan kaki. Tapi lo juga mau disebut realistis, yang melukis buat dapet duit. Idealisme apaan? Realistis apaan? Lo itu setengah-setengah! Serba nanggung! Lo tuh kayak orang bingung mau idealis atau ikut arus."

Andi terdiam. Tidak menyangka seorang anak kecil yang mungkin belum lulus S1, yang bahkan tidak tahu apa-apa tentang seni lukis, yang bahkan sama sekali tidak mengenalnya, yang bahkan tidak tahu dia sedang bicara apa, berani mengatainya setengah-setengah. Nanggung pula. Kalau yang mengucapkan hal itu seorang guru besar atau seorang pelukis kelas tinggi yang dia akui karyanya, dia masih bisa memaklumi. Tapi ini? Sadina tidak lebih dari anak kemarin sore. Di sisi lain, Andi geli sendiri mendengar pertanyaan sekaligus pernyataan yang begitu naïf itu. Gadis ini begitu sok tahu dan benar-benar tidak tahu membedakan apa yang relevan dan tidak.

Sementara itu, Sadina menunggu jawaban Andi dengan satu alis terangkat. Puas dia berhasil mengatakan apa yang

ada dalam pikirannya. Puas dia berhasil membuat pelukis itu, untuk sejenak, hanya memandangnya terpana, tidak bisa segera memberikan jawaban.

"Bukannya kemarin gue udah pernah jawab ya, kenapa gue nggak pernah pakai mobil?" Andi bertanya perlahan-lahan. "Gue males bayar joki *three in one*."

"Nggak. Lo, secara diam-dim, mengutuk gaya hidup mewah. Kayak seniman-seniman lainnya. Tapi lo malah membangun sarang yang mewah kayak rumah ini."

"Gitu ya?" Andi mengangkat alis. "Lagi pula, apa hubungannya antara apa yang gue lakukan dengan uang gue dan idealisme dalam bekerja?"

Sadina mengedikkan bahu, tidak menjawab, alih-alih dengan matanya yang melebar terus menatap Andi. Dia meminta penjelasan.

Andi jadi semakin yakin bahwa sebenarnya gadis di hadapannya ini tidak mengerti apa yang dia katakan. Namun dia cukup menyukai cara Sadina menyampaikan isi kepalanya. Seksi. Walau sok tahu. Dan Andi mulai bertanya-tanya, apakah ini masih termasuk pertanyaan-pertanyaan wawancara untuk majalah ataukah pertanyaan yang berasal dari rasa penasaran wartawan itu saja. Pikiran itu membuat Andi tertawa kecil. Sementara Sadina masih menunggu jawaban.

"Bener lo. Sebenernya gue nggak suka mobil."

"Terus kenapa lo beli? Dua lagi?!"



"Nggak suka bukan berarti nggak butuh, kan?" tandas Andi cepat. "Ada kalanya gue butuh mobil, walau gue nggak suka."

"Kalau ada mobil, ngapain lo masih ngangkot-ngangkot juga?"

"Karena bawa mobil sendiri duitnya lebih besar," jawab Andi. "Serius, gue. Nambah-nambahin macet juga kan?"

Sadina merasa jawaban Andi sama sekali tidak memuaskan. Seniman itu terkesan enggan menjawab pertanyaannya dengan sungguh-sungguh.

"Gue masih merasa lo ini seorang idealis nanggung," kata Sadina dengan alis terangkat.

Andi tertawa lebar. "Iya, idealisme gue emang idealisme tai kucing. Kalau itu yang ingin lo dengar."

Andi menyeruput kopinya lalu diam. Di dalam benaknya muncul lagi pertanyaan-pertanyaan yang kerap muncul tiap kali label seniman menjadi sumber keheranan orang. Andi tidak mengerti mengapa semua orang menganggap seniman haruslah idealis ampun-ampunan. Andi tak paham hubungan logis antara seniman dan keharusan hidup terlunta-lunta di jalanan. Andi juga tidak pernah paham anggapan orang tentang idealisme. Di mana hubungannya idealisme dengan larangan untuk hidup berkecukupan dan bekerja mencari uang? Mengapa semua orang selalu berpikir bekerja demi uang adalah haram bagi seniman? Padahal, bagaimanapun juga hidup butuh uang. Andi

berpikir gadis ini pastilah menganggap dunia seni itu suci. Mungkin baginya, seniman adalah nabi yang tidak mungkin membuat karya seni untuk memperoleh uang. Ck. Andi berdecak. Opini orang tentang seni sering kali tertinggal di abad pertengahan. Idealisme bagi Andi adalah, ketika dia tetap menjalani pekerjaan dengan senang hati. Tidak bertentangan dengan hatinya. Selama prinsip itu belum dilanggar, Andi merasa idealismenya baik-baik saja.

Sadina menatap cangkir kopinya yang isinya tinggal setengah. Sudah tidak ada uap lagi di sana, menandakan kopinya sudah dingin. Dia merasa cukup lega sebenarnya. Sebelumnya dia sempat mengira Andi tak akan menerima permohonan wawancara yang tidak resmi ini. Ketika memutuskan untuk ke sini pagi-pagi tadi, satu-satunya motivasi Sadina hanyalah mencoba melaksanakan tugas dari Laras. Namun di sinilah dia sekarang. Di dapur Andi Samandjaya, melakukan wawancara sambil minum kopi.

Andi berkata lagi. "Gue tahu gimana orang menilai gue, Anjani. Tapi gue nggak peduli. Terserah aja lo anggap gue idealis nanggung. Toh, lo nggak tahu apa-apa soal hidup gue."

"Jadi setelah lo selesai melukis, lo akan dibayar gitu? Kayak tukang jahit."

Andi tertawa lebar. "Lalu bayarannya gue bagi ke artisan-artisan gue, kayak mandor jahit, iya."

Sadina mengangkat alis. "Lalu apa bedanya Andi Samandjaya dengan pelukis-pelukis jalanan? Itu, yang suka ngelukis orang di Blok M atau di pinggir-pinggir jalan? Mereka juga melukis demi uang. "

Kali ini Andi tidak segera menjawab. Setengahnya dia cukup senang mendapatkan pertanyaan ini, yang menurutnya paling berbobot dari seluruh pertanyaan Sadina. Setengahnya lagi, Andi sedang memilih kata-kata yang mudah untuk menjawab. Bicara dengan orang yang tidak mengerti dunia seni memang harus begitu, Andi berpikir, harus pintar-pintar menyederhanakan persoalan. "Bedanya adalah..." Laki-laki itu menghentikan kalimatnya. "Andi Samandjaya diakui sebagai seniman oleh publik seni. Dan mereka tidak."

"Itu nggak adil," tandas Sadina tanpa berpikir.

Di kepalanya muncul puluhan pertanyaan. Apa yang menjadi dasar pengakuan publik seni? Karena Andi memiliki hubungan dengan publik seni, termasuk akses ke galeri sedangkan seniman jalanan tidak? Bagaimana jika ada seorang seniman jalanan yang memiliki potensi luar biasa, yang mungkin jauh lebih baik daripada pelukis ini, tidak pernah ditemukan oleh publik seni? Berapa banyak bakat yang sia-sia hanya karena tidak tertangkap oleh publik seni?

"Mereka menyebut dirinya seniman jalanan," kata Andi tiba-tiba, menatap lurus mata Sadina.

"Terus?"

Andi kembali terdiam, terlihat memikirkan sebuah jawaban. "Begini. Lo tahu kenapa orang merasa sah-sah aja beli tiket ratusan ribu sampai jutaan buat nonton konser, tapi suka bete kalo ada pengamen di bus? Padahal mereka sama-sama nyanyi."

"Yaa, jelas bedalah. Penyanyi itu layak buat ditonton karena emang berkualitas. Suaranya bagus dan nyanyinya pakai teknik. Mereka ngerti musik. Mereka ngerti gimana menyanyi dengan bagus. Kalo pengamen kan yang penting nyanyi. Syukur-syukur suaranya bagus. Tapi, yaa, tetep aja cuma asal nyanyi. Penyanyi tahu pasti apa yang mereka lakuin, dan pengamen enggak."

"Persis!" Andi menjentikkan jari dengan gembira, puas telah berhasil membuat analogi yang sempurna.

"Jadi, mereka seniman apa bukan... Ah, sudahlah," Sadina malas untuk memikirkan lebih jauh lagi. "Ngomong-ngomong, lukisan yang itu berapa harganya?" tanya Sadina menunjuk lukisan di kanvas persegi besar, yang tergantung di dinding pantri. Satu-satunya lukisan yang dia temukan di lantai tiga rumah ini.

Andi mengikuti telunjuk Sadina, lalu menggeleng. "Itu nggak dijual."

"Oh ya?" Sadina melebarkan mata. "Kenapa?"

Andi mengernyitkan muka, berhati-hati memilih kata-kata. "Itu spesial."

Sadina mengamati lukisan itu lekat-lekat. Lalu menggeleng-geleng. Dia tidak bisa menemukan makna lukisan itu. Tidak ada objek apa-apa disana. Hanya perpaduan warna hitam dan putih serta abu-abu yang membentuk seperti pusaran angin puting beliung. Sejenak Sadina membayangkan itu adalah gambar orang berteriak. Namun kemudian dia hanya menemukan lingkaran-lingkaran tidak jelas.

Ketika Sadina menatap Andi, pria itu juga tengah menatapnya dengan alis terangkat. Seolah sedang menanyakan apakah dia bisa menangkap arti lukisan itu atau tidak. Sadina menggeleng. Dan kembali bertanya, apa spesialnya lukisan itu sampai tidak ditaruh di galeri bersama yang lain.

Andi menatap lukisannya lalu tertawa kecil. Itu adalah lukisan yang diselesaikannya tiga tahun yang lalu. Saat dia merasa seluruh pancaindranya sedang bekerja dengan luar biasa. Tangannya bergerak tanpa bisa dicegah. Lukisan itu selesai hanya dalam semalam.

"Spesial karena sampai sekarang gue nggak ngerti apa yang gue lukis," jawabnya kemudian.

Sadina bisa merasakan sebelah alisnya menghilang di balik poni pagarnya. Sementara Andi tertawa semakin lebar. Sadina jadi kesal. Sepertinya memang gaya Andi untuk meninggalkan pertanyaannya tidak terjawab. Atau terjawab tapi tidak tuntas.

"Ya udahlah," dengusnya sambil menyibakkan poninya yang menghalangi mata. "Oke, itu aja mungkin. Cepet, kan? Nggak makan banyak waktu, kan? Lo sih, sok jual mahal. Bikin lama!" tambahnya sambil nyengir lebar. Namun kemudian dia merasa konyol ketika melihat jam tangannya dan menyadari obrolan mereka sudah berjalan lebih dari dua jam.

"Cepat ya?" Andi mengulang kata-kata Sadina dengan nada menyindir dan senyum dikulum. "Kalau gue nolak wawancara hari ini, apa akibatnya?"

Sadina nyengir lebar. "Bapak baru saja menyelamatkan seorang pekerja dari kemungkinan kehilangan pekerjaannya, Pak Andi. Terima kasih. Tapi gue juga nggak nyangka lo mau diwawancara sih."

Andi tersenyum tipis. "Gue nggak semenyebalkan yang lo pikir. Sikap gue tergantung dengan siapa gue berhadapan."

Sadina merasa Andi sedang mengungkit-ungkit kesalahannya. Tapi dia tidak bisa mengelak. Beruntung, baik Laras, dan yang tidak terduga, Andi, masih memberinya kesempatan. Alih-alih menjawab, Sadina hanya nyengir kecut.

"Setelah ini, lo nggak akan ganggu gue lagi, kan?"

Sadina menelan ludah lalu tertawa kecil. "Gue mengganggu sekali ya bagi lo?" tanyanya. "Iya, setelah ini hidup lo akan tenang kembali."

Andi menganggguk dan menggumamkan sesuatu seperti "Baguslah" atau entah apa yang tidak terdengar jelas. Sadina buru-buru membereskan barang-barangnya. Pada saat itu terdengar suara orang menaiki tangga. Sadina menatap laki-laki di depannya.

"Apa lo nggak ngunci pintu yang di bawah itu?"

Andi menggeleng. "Gue kunci setelah lo masuk."

Tiba-tiba di ujung tangga lantai tiga seorang wanita setengah baya muncul. Penampilannya seperti ratu saja. Umurnya kira-kira pertengahan lima puluhan, mengenakan rok panjang dengan belahan sampai sebatas lutut, blus bercorak batik dengan lengan tiga perempat dan kalung-kalung yang menghiasi lehernya. Rambutnya yang masih hitam pekat untuk wanita seumurannya disanggul tinggi ke belakang, menyisakan anak-anak rambut di dahinya. Tangan kirinya membawa tas travel yang tak terlalu besar, tangan kirinya menjinjing tas tangan yang cantik.

"Hei, *son*! Wow! Ada pesta?"

Sadina menatap dua sosok itu bergantian. Kepada wanita itu, yang baru saja memanggil Andi dengan sebutan "*son*", dan kepada Andi yang langsung bangkit menyambut dan mengambil alih tas-tas di tangan wanita tersebut.

"Ibu nggak bilang kalau mau datang?"

Wanita itu tertawa anggun. "Ibu mana yang harus minta izin dulu kalau mau berkunjung ke rumah anaknya?" Lalu pandangan wanita itu beralih kepada Sadina, yang masih

berdiri di sebelah meja pantri dengan tas kamera kecilnya. "Siapa gadis yang beruntung bisa naik ke lantai tiga ini ngomong-ngomong?"

Sadina tersenyum dan mendekati wanita cantik itu untuk memperkenalkan diri. "Saya Dina, saya wartawan yang baru saja selesai mewawancarai anak Ibu."

Sadina tahu kini dari mana ketampanan Andi berasal.

"Oh, wawancara? Di dapurnya?"

Sadina tersenyum kecil. "Iya. Dan baru saja saya mau pamit." Sadina menoleh kepada Andi di balik meja pantri. "*Thanks ya*, buat kopinya. Gue akan kabarin kalau artikelnya keluar."

Andi hanya menoleh sebentar dan bergumam "ya ya ya" sebelum menghilang di balik dapurnya. Sadina nyengir kecut lalu mohon diri kepada wanita setengah baya itu, yang menawarkan agar dia tinggal sebentar untuk sarapan. Sadina berkata bahwa dia ingin tinggal, namun tidak bisa karena harus segera menyerahkan hasil kerjanya kepada atasannya.

"Anjani!"

Sadina berhenti ketika Andi memanggilnya.

"Kata-kata gue tadi, lupain aja," kata Andi tegas. Baru saja Sadina hendak bertanya kata-kata yang mana, Andi buru-buru melanjutkan. "Kalau sesekali lo mau mampir, pintu rumah ini selalu terbuka."

Lalu Andi mengangkat sudut bibirnya membentuk sebuah senyum, yang membuat Sadina semakin menaikkan alisnya. *Apa-apaan?* pikirnya. Tadi Andi terlihat bersikeras memastikan bahwa dirinya tidak akan mengganggu kehidupan pria itu lagi. Kini Andi malah mengundangnya mampir sesekali waktu. Namun sebelum dia sempat menjawab, ponsel di tangannya berdering. Akhirnya Sadina hanya balas tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Lalu buru-buru menuruni tangga.

Ketika Andi berbalik, ibunya sedang tersenyum lebar, membuatnya langsung bisa menebak apa yang sedang ibunya pikirkan.

"Ibu kasih restu nggak, kalau aku sama cewek tadi?" Andi ikut tertawa, sambil berjalan ke dapurnya untuk membuatkan kopi.

"Beda dari temen-temenmu yang lain," kata ibunya.

"Dibandingin sama model-model yang sering ke sini? Ya, jauh. Yang ini kayak gembel," jawab Andi.

"Tapi cantik sih. Sopan lagi."

Andi tertawa kecil. Ibunya tidak tahu bagaimana tidak sopannya Sadina ketika mereka bertemu untuk yang pertama kalinya. Andi menaruh secangkir kopi di depan ibunya dan secangkir lain di depannya sendiri.

"Kenapa dia bisa di sini? Di dapurmu?" Anita Samandjaya semakin penasaran.

Andi sadar ini adalah pertanyaan jebakan. Ibunya ini se-

lalu saja ingin tahu dan menebak-nebak sendiri. Tebakan yang kadang-kadang tepat dan menyebalkan.

"Nggak ada hubungan apa-apa, Bu," jawabnya kemudian, sambil menaruh secangkir kopi di meja. "Dia wartawan, aku narasumber. Kebetulan tadi dia datang pagi-pagi. Dan aku nggak bisa mikir kalau belum minum kopi. *That's it*. Jangan mikir macem-macemlah. Ngomong-ngomong, ada apa ini? Tumben Ibu mampir ke sini?"

"Ayahmu ada acara di Jakarta. Daripada nganggur di rumah, Ibu ikutan ke sini. Sekalian mau ke tempat Bude Sri, ada rapat panitia nikahannya Bima bulan depan." jawab ibunya. "Yakin kamu melewatkan dia gitu aja? Ibu nggak pernah lihat kamu menatap perempuan dengan pandangan seperti tadi."

Andi tersenyum-senyum mendengar tuduhan ibunya. Dia sendiri juga merasa ada yang berbeda dari caranya memandang Sadina. Gadis itu bisa bersikap begitu menyenangkan sekaligus menyebalkan dalam saat yang bersamaan. Sikap sok tahu dan kekanak-kanakannya yang tidak mau disalahkan sungguh menyebalkan. Namun bila dipadukan dengan sikap keras kepala serta caranya mengatakan pendapat dengan penuh keyakinan, walaupun salah, akan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Ada hal-hal tidak terduga yang tiba-tiba keluar dari bibir Sadina, yang membuat Andi bingung harus bagaimana, karena dia bisa begitu kesal dan juga geli pada saat yang sama.

"Kamu udah lama kenal dia?" Terdengar ibunya, yang sedang membongkar isi kulkasnya, bersuara.

Andi tahu pasti apa yang sedang disinggung-singgung oleh ibunya. Ibunya mengharapkan ada cinta. Cinta yang kemudian berlanjut ke jenjang pernikahan. Kemudian membentuk keluarga kecil bahagia sejahtera seperti slogan program KB zaman Orba. *Haduh!* Andi menggeleng-gelengkan kepala. Tuntutan akan pernikahan ini sudah menjadi hal basi baginya. Hingga kini keinginan Andi untuk tidak menikah belum berganti. Terlalu berlebihan jika ibunya mengharapkan dia menikah dengan gadis yang bahkan baru ditemuinya tiga kali.

"Udaaaah, kejaaaar!" desak ibunya. "Daripada mati penasaran."

Kali ini Andi yang tertawa lebar sambil geleng-geleng kepala. Lalu dia bangkit untuk mandi. Badannya lengket. "Nanti kalau dia datang lagi mungkin aku mau kejar. Aku mau mandi dulu."

Anita Samandjaya yang memakai celemek dan berniat memasak berdecak. "Kamu nggak asik!"

"Lagian tiap liat cewek pikiran Ibu udah ke mana-mana!" Andi menjawab dari dalam kamar mandi.

Anita Samandjaya tertawa lebar. Putranya benar. Pikirannya memang selalu bergerak cepat setiap kali melihat putranya bersama perempuan. Baginya, itu pikiran wajar bagi seorang ibu yang memiliki putra dengan umur dan

kondisi yang cukup meyakinkan untuk menikah, namun masih saja hobi sendiri.



Sadina baru berjalan beberapa puluh meter dari stu-dio Andi ketika Tara meneleponnya. Sahabatnya itu menanyakan alamat galeri Andi Samandjaya. Sadina memang sempat bercerita, tepatnya curhat, tentang wa-wancaranya yang gagal kepada Gadis dan Tara ketika me-reka menemaninya menunggu dosen kemarin. Berbeda dengan Gadis yang ikut emosi ketika Sadina menceritakan perlakuan Andi padanya, Tara lebih heboh menanggapi fakta bahwa Sadina kenal dengan Andi. Tara bahkan berkata bahwa mungkin Sadina adalah pintu untuk mencapai mimpinya. Kemarin Sadina tidak terlalu memperhatikan kata-kata Tara karena sibuk memikirkan alasan apa yang harus dia pakai ketika menghadapi Laras. Namun kini Sadina mengerti maksud Tara.

Tanpa pikir panjang Sadina berkata bahwa dia baru saja keluar dari studio Andi dan bahkan belum meninggalkan kompleks perumahannya. Lewat telepon, Tara langsung menjerit menyuruhnya untuk tetap di sana sampai dia datang. Nyaris histeris. Sadina jadi menyesal telah bercerita tentang Andi Samandjaya. Sadina menolak. Tara memaksa. Sadina bimbang, sahabatnya yang satu itu memang bisa melakukan apa saja jika persoalannya tersangkut-paut

dengan lukisan. Tara memohon dengan alasan demi masa depannya. Akhinya Sadina menunggu di sebuah kios kecil di luar kompleks perumahan Andi, sambil memutar otaknya untuk mengarang beberapa alasan agar setidaknya Andi tidak meledeknya, mengerjainya, atau melakukan apa pun yang akan memancing emosinya inilagi.

"Tapi lagi tutup, Ra. Tadi aja gue gontok-gontokan dulu waktu mau wawancara dia." Sadina masih berusaha menolak ketika Tara datang.

"Udaaah, kita coba dulu aja ya!" Tara tidak peduli, menarik tangan sahabatnya itu masuk ke mobil. "Kan lo udah kenal sama dia. Pasti akses konsultasi gue lebih gampang."

Lebih gampang? Sadina mengerutkan dahi. "Heh, kalau sama gue, akses konsultasi elo tuh jadi suram, tahu! Dia kan benci banget sama wartawan nggak kompeten kayak gue ini!"

Tapi Tara hanya tertawa kecil sambil menjalankan mobilnya memasuki kompleks perumahan elite itu. Dia tahu Sadina hanya melebih-lebihkan kenyataan. Sebenarnya Tara juga tidak terlalu berharap Sadina bisa mempermudah aksesnya untuk belajar kepada Andi. Tara hanya tidak ingin sendirian menemui pelukis itu. Setidaknya jika nanti Andi sedang sibuk, ada Sadina yang akan turut bengong bersamanya.

Akhirnya di sinilah mereka. Sadina berdiri kikuk di depan studio tiga lantai milik Andi, mendelik kesal ketika Tara

secara tanpa dosa menyuruhnya memencet bel sementara dirinya sendiri sibuk mengagumi bangunan minimalis tiga lantai itu.

Sadina memencet bel. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Sadina mulai ragu apakah Andi akan membukakan pintu sekali lagi. Bukankah tadi dia mengatakan ingin tidur seharian? Tapi baru saja Sadina ingin memberitahukan hal tersebut kepada Tara, pintu kaca di depannya terbuka.

"Hai, Dina! Ada yang ketinggalan, ya?"

Anita, perempuan aristokrat itu, langsung tersenyum lebar ketika mendapati gadis yang tadi ada di dapur putranya sedang berdiri salah tingkah dan senyum bersalah di depan pintu. Lalu Anita teringat kata-kata Andi di dalam kamar mandi tadi. Senyum Anita semakin lebar. Kali ini putranya akan kena masalah. Ibu tiga anak itu senang bukan kepalang.

Masih dengan cengiran bersalah, Sadina menjawab. "Temen saya pengen lihat galerinya Pak Andi, Tante. Saya udah bilang kalau galerinya lagi tutup. Tapi dia ngeyel. Maaf ya, Tante, ganggu sebentaaaar aja. Dia udah janji nggak akan lama, kok," Sadina menerangkan. Perasaan tidak nyaman berkelebat di hatinya. Entah kenapa dia tiba-tiba merasa kikuk luar biasa di hadapan ibu Andi.

Anita mengangguk. "Nggak apa-apa. Teman Dina, teman kami juga. Ayo, masuk!" katanya sambil menarik tangan Sadina dan Tara.

Sadina tersenyum kecut. Sementara Tara mulai menikmati lukisan-lukisan Andi yang tergantung di dinding galeri, Sadina tetap berdiri di dekat pintu, menjawab pertanyaan-pertanyaan Nyonya Samandjaya. Mulai dari kuliahnya, pekerjaannya, hingga kehidupannya. Sadina heran mengapa wanita itu tampak begitu tertarik dengan dirinya.

"Buru-buru amat mampirnya?"

Sadina mendongak. Andi Samandjaya berdiri di anak tangga ketiga dari atas dengan tangan tersembunyi di saku. Rambutnya basah, terlihat baru saja mandi. Pelukis itu menatapnya lurus-lurus. Seandainya mata Andi benar-benar pedang, Sadina yakin dirinya sudah koyak-koyak sekarang. Deg-degan juga Sadina ditatap seperti itu.

"Pak Andi!"

Andi mengalihkan matanya kepada perempuan yang mengintip-ngintip ke dalam galeri, dan mengenalinya sebagai perempuan yang ngobrol dengannya seusai dirinya mengisi seminar seni rupa di UI. Namun Andi tidak ingat nama perempuan itu.

Setelah menyapa sedikit dan berbasa-basi menanyakan kabar, Andi kembali menatap Sadina, yang terlihat salah tingkah. Sadina sendiri bingung harus menerjemahkan sikap Andi. Apakah pelukis itu marah kepadanya karena dia datang lagi dan mengganggu rencana tidur sehariannya?

"Kamu temani Nona Tara dulu, An." Sebelum Sadina

sempat menjawab, perempuan aristokrat di sebelahnya sudah menggamit lengannya. "Biar Dina sama Ibu."

Sadina hanya bisa menurut ketika Nyonya Samandjaya menarik tangannya, mengajaknya menaiki tangga... ke mana? Ke lantai tigakah? Ketika melewati Andi, Sadina memasang ekspresi semelas mungkin dan berbisik 'Maaf ya,', sementara Andi hanya menjawabnya dengan mengangkat sebelah alis.

"Saya nggak tahu kenapa saya selalu membuat Pak Andi kesal," keluh Sadina pada perempuan itu. "Padahal, sumpah demi Tuhan, saya nggak pernah punya niat jahat sama dia."

Nyonya Samandjaya tertawa lebar. Mendengar tawanya, Sadina seperti sedang mendengar Andi tertawa. Mereka berdua benar-benar mirip. Andi dan ibunya, maksud Sadina. Hanya saja, sikap dua orang itu kepadanya sangat bertolak belakang. Mungkin jika Andi mau bersikap sebaik ibunya kepada Sadina, akan berlipat-lipat ketampanannya.

"Mendingan kamu bantu Tante masak, ya? Kamu belum makan, kan? Nanti kita sarapan sama-sama. Si Andi itu nggak pernah makan pagi dengan menu yang layak. Kopi mulu. Pantas saja badannya kurus kering seperti papan begitu."

Lagi-lagi Sadina menelan ludah. *Apa begini cara keluarga Samandjaya memperlakukan tamu?* tanyanya dalam hati. Sadina merasa seolah-olah dia calonnya Andi Samandjaya

yang harus mengakrabkan diri dengan keluarganya. Diam-diam, Sadina nyengir. *Kenapa pula tante-tante ini baik banget sama gue?*

Di dapur yang minimalis namun terlihat elegan itu sudah ada beberapa potong kentang yang telah dikupas. Juga beberapa potong ayam yang sudah dicuci.

"Tante mau masak apa?" tanya Sadina, sambil menerima celemek yang diulurkan oleh Nyonya Samandjaya.

"Sop ayam. Kesukaan Andi," jawabnya. "Oh ya, kamu sudah punya pacar belum, Din?"

Sadina yang baru saja hendak memotong-motong kentang langsung mendongak menatap perempuan setengah baya itu. Kaget dengan perubahan topik yang begitu mendadak, apalagi topiknya begitu aneh untuk dibicarakan dua orang yang bahkan baru bertemu beberapa menit yang lalu.

"Ng... Belum," jawabnya ragu-ragu.

"Wah, mana mungkin? Gadis seperti kamu pasti mudah mendapatkan pria yang kamu inginkan, kan?"

Sadina tertawa kecil. Benar sekali. Tetapi itu dulu. Sekarang sudah berbeda.

"Belum beruntung mungkin ya, Tan?"

Nyonya Samandjaya tersenyum tipis. "Justru yang jadi pacar kamu nanti itu yang beruntung."

Sadina tertegun. Masihkah seperti itu? Bagaimana orang yang baru ditemuinya itu begitu sok tahunya mengatakan

pacarnya pasti beruntung? Seandainya saja orang tahu, dia sudah kehilangan seluruh kepercayaan dirinya sejak ayahnya resmi menjadi tahanan koruptor. Demi Tuhan, memangnya siapa yang mau menjalin hubungan dengan seorang putri koruptor yang kini mendekam di penjara seperti dia?



Kedua alis Tara menyatu. Ada sesuatu yang tidak dia pahami di sini. Ada yang berbeda dari informasi yang dia dapat dari Sadina dan informasi yang dia simpulkan sendiri dari sikap Andi. Percakapan mengasyikkan tentang lukisan disudahi oleh Andi dengan janji bahwa Tara boleh ikut belajar bersama mahasiswa lain di tempat itu. Lalu ketika Tara hendak memanggil Sadina untuk mengajaknya pulang, Andi dengan kalem melarangnya dan malah menyuruhnya pulang.

"Serius?" tanya Tara.

Berdiri di depannya, Andi mengangguk yakin.

"Tapi gue udah janji mau nganter...."

"Biar gue yang menangani janji lo." Andi memotong sebelum Tara menyatakan keberatannya lebih banyak lagi.

Tara ingat tadi Sadina berkata bahwa Andi membencinya. Lalu apa maksud Andi menyuruhnya meninggalkan Sadina di rumah ini? Apa dia ingin mencelakakan Sadina karena dia tidak menyukainya? Namun Tara buru-buru menolak asumsi pertamanya. Masalahnya, ekspresi wajah Andi

sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia orang jahat. Ekspresi Andi justru menunjukkan bahwa... dia tertarik kepada Sadina. Tapi kenapa Sadina bilang Andi membenci dirinya?

Sementara itu, diamnya Tara yang diikuti alis yang bergerak-gerak aktif seperti sedang memikirkan sesuatu yang berat, diartikan lain oleh Andi. Dengan senyum geli, Andi mencoba bernegosiasi.

"Apa gue punya tampang seorang penculik?" tanya Andi.

Tara menggeleng. *Kalau penculik seganteng ini, gue juga mau diculik,* tambahnya. Namun Tara buru-buru merutuki pikirannya sendiri.

"Pembunuh?" Andi bertanya lagi.

Tara menggeleng lagi.

"Pemerkosa? Tukang sekap anak orang?"

"Bukan bukan—"

"Jadi? Apa gue punya tampang orang jahat?"

"Ng... emm... apa gue harus pamitan dulu atau semacamnya?"

Kali ini Andi yang buru-buru menggeleng.

Tara menghela napas pasrah. "Okeeeee! Kalau sampai ada apa-apa sama dia, lo orang yang pertama kali gue laporin polisi ya, Pak Andi!" Sepertinya dia memang tidak bisa berbuat apa-apa.

Ketika memasuki sedan kuningnya yang terparkir di depan pagar, Tara berhasil memahami duduk persoalannya. Andi tertarik kepada Sadina dan Sadina justru mengira Andi membencinya. Kerutan di dahi Tara semakin banyak. *Kok kadang bego sih si Dina itu?* Gerutunya kesal sambil memasukkan persneling.

Di dalam studio, Andi menarik napas lega. Walau masih menatapnya dengan curiga bahkan sampai masuk ke dalam mobil, Tara tidak bertanya apa-apa. Andi bersyukur dalam hati. Karena jika sampai gadis itu bertanya, dia sendiri yang akan kesulitan menjawabnya.

Ketika dia naik ke atas, Sadina sedang membantu ibunya menggoreng sesuatu di dapur. Celemek yang dipakainya terlihat kebesaran. Ibunya yang pertama kali menyadari kehadirannya tersenyum penuh arti.

"Jangan sampe gosong ya. Tante tinggal ke kamar mandi dulu. Dari Jogja belum mandi," katanya kepada Sadina.

Andi tertawa dalam hati. Dia yakin itu hanya alasan ibunya untuk meninggalkan Sadina berdua dengannya. Andi heran dengan ibunya yang begitu bersemangat mendukungnya mendekati gadis itu. Mungkin ibunya sudah merindukan suasana pesta pernikahan. Sudah lima tahun sejak pernikahan kakak keduanya. Sebagai anak bungsu, Andi akan menjadi penutup pesta pernikahan di keluarga Samandjaya.

Andi mengerutkan dahi. Seketika otaknya membangun kritik terhadap teorinya yang pertama. Mana mungkin ibunya sesembarangan itu mencari menantu. Lagi pula ibunya tahu dia tidak berniat menikah. Andi sudah pernah mengutarakan niat untuk tidak menikah kepada keluarganya. Dan keluarganya terhitung cukup moderat sehingga bisa menerima keputusan tersebut. Tapi tampaknya walaupun bisa menerima, ibunya masih mencoba berbagai cara untuk mendapat menantu setiap ada kesempatan.

Kalaupun gue mau nikah, ya nggak akan sekarang! dengus Andi dalam hati.

Tiba-tiba Andi baru menyadari bahwa dia sudah berdiri di depan meja pantri mengamati Sadina dari belakang selama lima menit. Merutuki kebodohannya sendiri, Andi memutuskan untuk berdehem kecil, mengabarkan keberadaannya.

Sadina yang sedang menggoreng ayam langsung menjatuhkan spatula ketika tiba-tiba terdengar deheman di belakang tubuhnya.

"Ngagetin aja! Sejak kapan lo berdiri di situ?" tanyanya sambil mengambil kembali spatulanya.

"Cukup lama," jawab Andi, masuk ke dalam dapur, mengambil air putih dari kulkas, lalu duduk manis di meja pantri. "Kenapa lo balik lagi?"

Sadina mendesah kecil. "Berapa kali gue harus minta maaf?" tanyanya dengan nada kesal, sementara tangannya

sibuk mengangkat ayam goreng yang tampaknya sudah matang. "Tara itu terobsesi jadi pelukis. Dia selalu ngerasa dia salah jurusan karena cuma nurutin kata bokapnya."

Setelah mematikan kompor, Sadina bergabung dengan Andi di meja pantri. "Gue selalu nggak bisa nolak kalau dia minta bantuan soal cita-cita terpendamnya ini. Gue tahu sih gimana perasaan orang yang nggak bisa ngelakuin apa yang dia mau. Sepupu gue juga banyak yang begitu. Dan Tara seneng banget pas ketemu lo."

Sadina menatap mata pria yang duduk bertopang dagu di hadapannya dengan sungguh-sungguh. "Sorriiii banget. Gue tahu lo lagi butuh banget istirahat, mana lagi ada nyokap lo pula. Gue nggak enak banget sebenarnya. Lain kali nggak lagi-lagi deh." Sadina mengangkat tangannya membentuk huruf V.

Sesaat kemudian dahinya berkerut, seperti baru menyadari sesuatu. "Mana Tara?" tanyanya sambil menyipitkan mata.

"Pulang," jawab Andi pendek.

"Pulang gimana?!" Sadina bangkit menuju balkon yang mengarah ke depan apartemen. Sesaat kemudian, dia memaki kecil. Mungkin dia menyadari mobil kuning Tara tidak lagi parkir di depan rumah ini.

Andi yang mendengar makian itu dari dalam rumah tersenyum kecil. "Gue yang nyuruh."

"Apa?!" Sadina masuk lagi dengan mata membelalak lebar. "Lo yang nyuruh? Maksud lo apa?"

"Yaa…" Andi menggaruk hidungnya. "Gue nyuruh dia pulang dan dia pulang. Gitu."

Sadina menatap pria yang duduk di pantri dengan tatapan horor. Pikirannya sibuk bertanya-tanya, sebenarnya pria ini sedang merencanakan apa?



Delapan

B Coffee tidak terlalu ramai hari ini. Dari lima belas meja dan kursi yang disediakan, hanya lima yang terisi. Duduk di area khusus merokok, sedang mengerjakan artikel, Sadina bisa melihat dua orang dari kejauhan melalui dinding kaca. Sambil mengisap rokoknya, Sadina menyipitkan mata. Ben dan Gadis terlihat mulai terlibat adu mulut. Akhir-akhir ini, mereka terlihat sering bertengkar.

Terkadang Sadina merasa Ben dan Gadis sedang meributkan dirinya. Beberapa kali Sadina memang menangkap kecemburuan di mata Gadis ketika dia ngobrol dengan Ben. Atau saat Ben melakukan sesuatu untuknya. Sadina lebih dari paham bahwa kisah masa lalunya dengan

Ben dan kedekatannya hingga kini dengan cowok itu membuat Gadis tidak nyaman. Namun Sadina juga tidak bisa berbuat apa-apa. Menghapus masa lalu? Itu jelas tidak mungkin. Seandainya Gadis mau bertanya, Sadina berani bersumpah, kisah cintanya dengan Ben benar-benar sudah berakhir. Dia dan Ben, setelah melalui perdebatan panjang delapan bulan lalu, akhirnya memutuskan untuk berteman, dan tidak akan berpikir untuk "balikan" lagi.

Sadina memandangi rokok yang dia pegang. Merokok kini menjadi kasus khusus baginya. Merokok menjadi pelariannya ketika sedang ada masalah. Ketika melihat asap rokok melayang-layang beberapa senti dari wajahnya, Sadina seperti melihat masalahnya ikut melayang. Melayang meninggalkannya. Namun sesaat kemudian, Sadina yakin dia hanya berilusi. Masalahnya masih ada di depan mata dan menunggu dipecahkan.

Hari ini begitu melelahkan. Setelah seharian dia berkeliling Bandung untuk meliput daerah-daerah kuliner tradisional, empat jam terjebak macet di dalam bus, bukannya pulang kerumah dan tidur, dia malah ke kafe Ben untuk menulis hasil liputannya. Menulis di rumahnya membuatnya suntuk dan merasa stagnan. Sering kali inspirasinya buntu karena dia merasa terperangkap di dalam rumah kecil dan sumpek itu. Solusinya, sudah beberapa hari ini Sadina menulis di tempat-tempat lain seperti kafe, kantor, perpustakaan, di mana pun selain dirumahnya. Dan

malam ini dia bertekad untuk pulang dengan tugas artikel yang sudah beres. Jadi selama akhir pekan nanti dia bisa konsentrasi mencari beberapa kekurangan bahan untuk skripsi dan kalau bisa menyelesaikan bab IV-nya sekalian.

Namun kali ini bukannya konsentrasi mengerjakan artikelnya, Sadina malah sibuk memikirkan telepon Tara tadi ketika dia dalam perjalanan ke Bandung.

"Besok, gue nggak mau tahu. Nggak mau denger lo alesan kerjalah, nyelesein skripsilah, apalah! Gue nggak mau tahu. Lo harus ikut. Kita party*!"*

Begitu kata Tara, yang besok akan merayakan ulang tahunnya yang ke dua puluh tiga.

Sadina mengambil dompet dari tasnya dan mengeluarkan seluruh isinya termasuk kartu-kartu kredit yang telah mati dan beberapa nota pembelian. Sebentar kemudian, dia menghela napas berat ketika hanya mendapati lima lembar lima puluh ribuan di dalam dompetnya dan beberapa lem-bar dua ribuan. Lalu tangannya mengambil nota ATM yang dia simpan di dompet. Akhir-akhir ini, dia cenderung menyimpan nota ATM-nya. Lagi-lagi Sadina menghela napas melihat saldo akhir yang tertera di sana. Saldo ATM-nya pasti akan minus jika dia nekat membeli gaun Zara atau parfum Chanel no.5 sebagai kado untuk Tara.

Sadina menggigit bibir. Barang-barang bermerek dengan harga selangit jelas tercoret dari daftarnya untuk

dijadikan kado. Namun kemudian dia berpikir, selain benda-benda bermerek dengan harga selangit itu, apa yang pantas diberikan untuk Tara? Tidak mungkin dia memberikan barang yang biasa-biasa saja untuk Tara karena itu akan mempermalukan dirinya sendiri.

Lagi-lagi, Sadina menghela napas. Dilemparkannya dompet tidak berguna itu ke atas meja, kemudian Sadina menelungkupkan kepalanya ke atas meja. Pada saat-saat seperti ini, dia begitu merindukan kehidupan lamanya. Dia rindu fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang dia dapatkan dulu. Dia bisa memberi kado selayaknya kepada setiap sahabatnya yang berulang tahun. Tapi sekarang? Jangankan untuk membeli Zara atau Chanel untuk kado, membeli untuk dirinya sendiri pun Sadina harus berpikir puluhan kali.

Tak lama kemudian, ponselnya yang ada di atas meja berdering. Sadina mengangkat wajahnya yang kusut, dan semakin kusut sekaligus kaget melihat nama Andi Samandjaya berkedip di ponselnya. Ada apa pelukis itu meneleponnya malam-malam begini?

Penasaran, Sadina segera menjawab.

"Mana artikel tentang gue kemaren?" tanya Andi Samandjaya tanpa repot-repot mengatakan halo.



Sadina pulang ke rumah dengan pikiran semakin penuh. Artikelnya memang terselesaikan sesuai rencana. Lelahnya yang sudah menumpuk-numpuk juga tidak terlalu terasa lagi. Yang membuatnya pikirannya penuh adalah, mengapa kehadiran Andi membuat segalanya terlihat lebih mudah?

Seniman itu meneleponnya dan menanyakan kabar artikel tentang dirinya. Setelah Sadina menjawab bahwa artikel itu masih di meja editor, Andi hanya berkata "Oh". Lalu pria itu bertanya apakah mereka bisa bertemu malam ini. Sadina yang penasaran dan mengira Andi akan mengungkapkan suatu masalah tentang artikel itu, mengiyakan saja, dan berkata bahwa dia sedang berada di B Coffee.

Andi muncul setengah jam kemudian. Dan ketika pria gondrong itu duduk di hadapannya, dengan senyum tipis khasnya menyapa "hei", Sadina merasa aneh sendiri. Tentu saja tidak ada masalah dengan artikel yang dia kerjakan mati-matian itu. Kalaupun ada, tidak mungkin masalah itu ditemukan oleh Andi, yang bahkan belum membaca tulisannya.

Benar saja. Andi tidak datang untuk membicarakan masalah artikel atau pekerjaan. Pria itu datang untuk ngobrol. Sadina tidak menyangka bahwa ternyata Andi benar-benar teman mengobrol yang asik. Selain mengobrolkan hal-hal ringan yang tidak berhubungan dengan lukisan, topik yang tidak dipahami Sadina, Andi juga memberikan tambahan

bahan-bahan untuk tulisan kuliner Sadina. Sepertinya, pelukis itu cukup mengenal Bandung.

Dan sebelum Sadina menyadari apa yang terjadi, dia sudah bercerita panjang-lebar tentang masalah-masalahnya. Tentang skripsinya yang masih celemotan sana-sini, tentang bosnya yang akhir-akhir menjadi galak, tentang sahabatnya yang cemburu karena pacarnya adalah mantannya, dan tentang penyesalannya tentang keharusan tak-tertulisnya untuk memberi kado kepada sahabat-sahabatnya yang berulang tahun. Sadina men-ceritakan semua itu kepada Andi, yang hanya sesekali memberi tanggapan atau komentar. Selebihnya, pria itu hanya mendengarkannya sambil tersenyum, tertawa, ter-kadang mengerutkan dahi.

Efek dari pembicaraan ini adalah, kepala Sadina kembali penuh. Bukan karena masalah-masalahnya, tapi karena dia heran mengapa dia begitu mudahnya bercerita tentang hal-hal pribadi kepada orang yang baru dia kenal. Seolah-olah dia sudah mengenal Andi begitu lama.

Ketika sampai di rumah, Sadina menemukan ibunya lagi-lagi tertidur di depan tivi dengan remot tivi di tangan kanannya yang menggantung. Sudah menjadi kebiasaan baru ibunya sejak mereka tinggal berdua, menunggu Sadina pulang. Dulu, mau Sadina pulang subuh atau tidak pulang sekalipun, baik ibu atau ayahnya tidak ada yang menunggu. Bukannya mereka tidak peduli. Kedua orangtuanya seperti

terkena sindrom kepercayaan berlebihan terhadap anak tunggalnya itu. Senakal apa pun Sadina, kedua orangtuanya yakin Sadina masih bisa membedakan mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Dan kini, sebelum dia tiba di rumah, ibunya tidak akan tidur di kamar. Sadina pernah bertanya-tanya, apakah kini ibunya tidak lagi percaya kepadanya.

Sehalus mungkin Sadina meraih remot tivi dari tangan ibunya, memindahkan tangan ibunya yang menggantung ke atas perut. Baru saja Sadina hendak memboyong selimut dari kamar, ibunya terbangun.

"Tidur di kamar aja, Ma," kata Sadina sambil menuju kamarnya sendiri. "Nggak usah nungguin Dina. Mama kan capek masak seharian."

"Din," ibunya memanggil. "Mama kepikiran buat bikin usaha katering sendiri. Gimana menurut kamu?"

"Mama nggak kerja lagi di resto Tante Arini?" Dari kamarnya Sadina balas bertanya.

"Tante Arini mau bikin toko kue jajanan pasar gitu. Nanti kita bisa jadi pemasok kue ke sana. Sambil terima pesanan juga di rumah. Gimana?"

"Ya, bagus. Mama jadi bisa kerja di rumah, kan? Nanti Dina bisa bantuin. Jadi, Mama nggak kecapekan mulu terus ketiduran di depan tivi."

Terdengar ibunya tertawa kecil sambil membereskan cangkir teh di atas meja.

"Ma, aku ngasih kado Tara apa, ya?" Sadina mencoba mencari pendapat.

"Tara sukanya apa?" Dari dapur, Utari menjawab.

"Gajiku bisa ludes kalau beli barang-barang kesukaan Tara."

Utari bertanya lagi. "Tara butuhnya apa?"

Di kamar, Sadina meringis kecut mendengar pertanyaan ibunya. Tara tidak membutuhkan apa-apa lagi. Apalagi kalau barang-barang murahan. Tidak lama kemudian, sebelum Sadina masuk ke kamar mandi, ibunya melongok ke kamar.

"Buku, sayang. Buku!" kata Utari. "Tara itu mau skripsi juga kan? Kamu kasih aja buku-buku yang bisa berguna buat skripsi dia. Kalau nggak, kasih aja buku-buku yang berguna buat bakat dia. Tara suka melukis kan? Mama heran deh. Cewek sekarang kalau ditanya sukanya apa butuhnya apa, pasti nyambungnya ke fesyen!"

Sadina mengerutkan dahi sejenak sebelum akhirnya tersenyum cerah. Saran ibunya yang diucapkan sambil mengomel itu masuk akal. Sadina tahu sahabatnya itu terlalu malas membeli buku. Sama seperti dirinya, minat Tara ke toko buku berbanding terbalik dengan minatnya ke butik-butik mahal. Apa sa-lahnya sesekali memberi sahabatnya itu buku? Sadina memikirkan dua buah buku. Buku untuk skripsi Tara, dan buku untuk hobi melukisnya. Tidak terlalu mahal, namun sangat bermanfaat. Dengan dua

benda itu, dia bisa mengungkapkan dukungannya kepada Tara, bahwa Tara mesti mengembangkan bakat melukisnya, sekaligus mengingatkan tentang kuliah yang dia tempuh sekarang ini sudah terlalu panjang untuk diabaikan begitu saja hanya karena dia merasa salah jurusan.

Sadina menjentikkan jari. Ide ibunya benar-benar brilian!

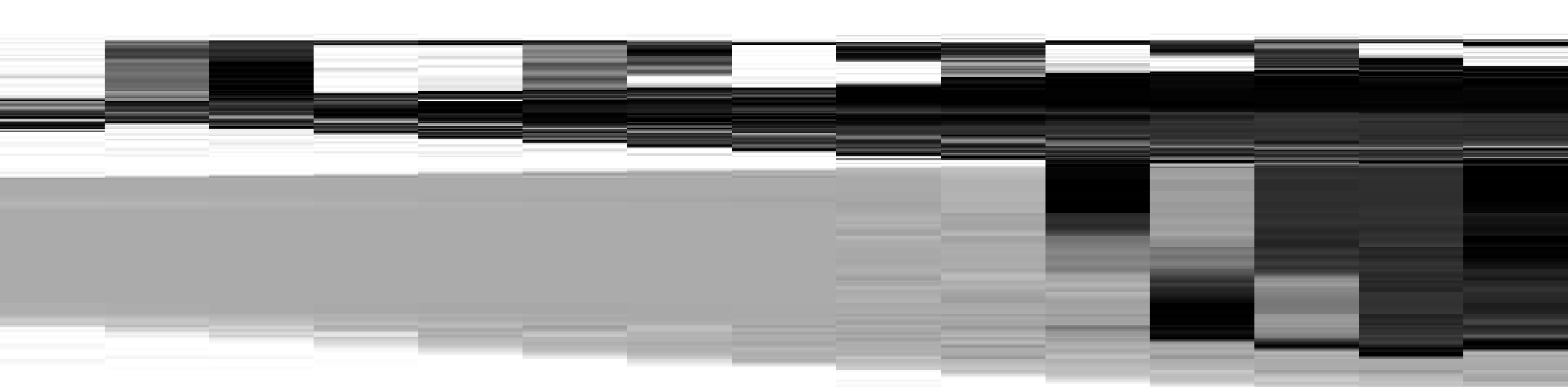
"Minggu besok ikut jenguk Papa ya?"

Sadina yang baru masuk kamar mandi langsung diam. Sudah lama ibunya tidak lagi mengajaknya menjenguk ayahnya.

"Papa kangen sama kamu."

Sadina menghela napas, lalu menggeleng kecil dan membuka keran untuk mengisi bak mandi.





Sembilan

SADINA menunduk untuk memastikan kesempurnaan penampilannya. Terusan diatas lutut tanpa lengan dan *high heels* runcing tampak tak tercela. *Make up* tak terlalu tebal memulas wajahnya, menegaskan setiap kelebihan yang dia punya, dan menyamarkan kekurangannya. Semua itu membuatnya mirip dengan Sadina yang dia lihat di foto-foto, sekaligus membuatnya semakin tidak mirip dengan Sadina yang sering dia temui akhir-akhir ini. Di cermin.

"Ini nih baru Sadina yang gue kenal."

Sebuah sapaan membuat Sadina menghentikan aksinya memandangi diri sendiri. Ben tiba-tiba saja sudah berada di sebelahnya dengan senyum lebar. Di depan, Tara yang

didampingi oleh Gadis sedang mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang datang ke pestanya. Pesta dua puluh tiga tahun yang diadakan di sebuah kafe eksklusif membuat Sadina berkesempatan untuk tampil cantik. Seperti dulu lagi.

Sadina nyengir kecil kepada Ben, diam-diam membenarkan perkataan pria itu.

Tak lama kemudian Tara dan Gadis bergabung dengannya dan Ben. Tara terlihat berseri-seri bahagia.

"Gue udah nyuruh sopir gue bawa pulang kado-kadonya. Sekarang kita lanjut ke X2!" katanya bersemangat.

"Ini masih ditraktir kan?" celetuk Gadis dan Ben nyaris bersamaan.

Tara tergelak. "Iyeeeh! Malam ini gue biayain hidup kalian. Kita lanjut sampai pagi ya!"

Sadina nyengir kecil. Bila dituruti, mereka akan benar-benar sampai pagi. X2 adalah salah satu kelab malam yang sering mereka datangi pada akhir pekan. Namun dia benar-benar sedang tidak tertarik untuk bergadang sampai pagi dan minum alkohol. Sadina bahkan sudah membayangkan kasurnya yang empuk.

"Gue nggak ikut dulu deh," kata Sadina.

"Apaan?" Tara melotot. "Nggak bisa! Lo harus ikut!"

"Nanti kalau skripsi gue udah beres, gue pasti ikut."

Sadina sudah memutuskan diam-diam. Jika dia ikut *clubbing*, lalu dia mabuk, dan pasti dia akan mabuk, dia akan

pulang pagi, membuat ibunya menunggu sampai pagi. Besok seharian dia akan teler, dia akan malas mengerjakan apa pun dan seluruh pekerjaannya akan kacau. Lagi pula sekarang tubuhnya benar-benar lelah. Tadi seharian dia berkeliling toko buku, mencari kado untuk Tara dan buku untuk bahan skripsinya sendiri. Sadina lelah dan hanya membutuhkan kasur, bukan alkohol dan dubstep yang menghentak-hentak membuat kepalanya pusing.

"Serius nih, Din? Lo udah lama banget nggak *clubbing* sama kita," kata Gadis dengan ekspresi kecewa. "Ini kan *weekend*. Apa salahnya sih nyantai sekali-kali?"

"Iya, Din. Ck! Sehari doang nggak bakal bikin lo telat lulus deh!" Tara menimpali.

"Beneran!" Sadina mengangguk meyakinkan. "Gue bersumpah sama diri gue sendiri, nggak akan bersenang-senang sebelum skripsi gue beres," katanya sambil tertawa lebar. Dia hanya bercanda tentu saja. Namun kemudian dia berpikir apa salahnya bersumpah demikian. Siapa tahu bisa menambah motivasinya mengerjakan skripsi. "Nanti setelah gue wisuda, gue turun deh. Oke-oke?"

"Yaudahlah, biarin aja Dina pulang." Ben menengahi. "Lo kecapekan kan sebenernya?" Pria itu bertanya kepada Sadina.

Sadina hanya nyengir lebar. "Lo ngerti gue banget, Ben."

"Yaudah balik gih. Perlu gue teleponin taksi?"

"Nggak usah nggak usah. Di depan kayaknya ada taksi," jawab Sadina. Lalu ditatapnya Tara yang masih memandangnya kecewa. Dipeluknya sahabatnya itu. "*One more time, happy twenty three, baby*!"

Tara berdecak. "Nggak asik banget lo, Din!"



"Kok tumben sih lo nggak teler seharian?" gerutu Sadina setelah mengomel panjang.

Tara menatap sahabatnya yang baru saja masuk ke dalam mobil dengan wajah cemberut itu. Dia mengikik dalam hati. Dengan suara riang dia berkata betapa senangnya bisa belajar bersama Andi Samandjaya, lalu mulai menjalankan mobil. Siang itu dia menjemput Sadina di rumahnya, memaksanya, nyaris menyeretnya, untuk ikut ke rumah Andi Samandjaya.

Untuk yang kedua kalinya Tara berhasil memaksa Sadina untuk menemaninya ke tempat Andi dengan alasan ini demi masa depannya. Tara terkadang merasa berdosa juga memanfaatkan kepedulian Sadina terhadap sahabat-sahabatnya. Tapi untuk kali ini Tara bersumpah bahwa maksudnya baik.

"Lo jangan jahat dong, Din. Lo ngasih gue buku-buku tentang lukisan, tapi nggak ngasih gue guru yang baik supaya bakat gue berkembang," kata Tara dengan senyum

lebar. "Gue mana ngerti baca buku-buku lo tanpa guru yang kompeten untuk memandu!"

"Ya, kan kemarin gue udah nemenin lo ke tempat Andi. Kalian juga udah diskusi kan? Terus kenapa nggak ke sana sendiri sih? Gue mesti ngerjain skripsi, nih!" gerutu Sadina lagi.

Tara hanya memasang wajah seperti idiot sebagai jawabannya. Setidaknya Sadina sudah berada di dalam mobilnya sekarang dan mereka menuju studio Andi Samandjaya dengan sejuta rencana yang teratur di benak Tara. Rencana ini murni berasal dari otaknya yang pintar. Sejak Andi menyuruhnya meninggalkan Sadina di studionya beberapa hari yang lalu, segudang rencana muncul di kepala Tara. Bahkan Tara merasa, Andi adalah jawaban dari segala ketidaknyamanannya selama ini.

Terperangkap di antara dua orang yang sama-sama disayanginya, Tara merasa seperti di neraka. Sadina tidak tahu, Tara sudah bosan mendengar keluh kesah Gadis yang selalu paranoid. Gadis merasa bahwa Ben masih menyukai Sadina. Tara tahu Sadina tidak akan melakukan apa-apa seperti menggoda Ben atau malah merebutnya kembali dari Gadis. Tapi dia juga tidak bisa menyalahkan ketakutan Gadis. Cinta memang sering kali menimbulkan ketakutan yang tidak masuk akal. Karena itulah, kesendirian Sadina terasa membosankan dan menyebalkan baginya. Ketika melihat kesempatan untuk menghentikan kekacauan ini

melalui kehadiran Andi, Tara tentu tidak akan membuang-buang kesempatan. Kalau Sadina sudah tidak lagi sendiri, mungkin Gadis akan bisa sedikit ditenangkan.

"Andi masih benci sama lo nggak, Din?" Iseng, dia bertanya.

Sadina berdecak mendengar pertanyaan sahabatnya. Dia tidak tahu apakah Andi masih membencinya atau tidak. Bahkan lagi, dia juga tidak tahu apakah Andi pernah benar-benar membencinya atau itu hanya kesimpulan sepihaknya saja. Yang dia tahu, Andi adalah teman mengobrol yang asik.

"Mungkin Andi itu orangnya emang usil, tapi nggak berarti dia benci sama lo." Karena Sadina tidak menjawab, Tara menjawab sendiri pertanyaannya.

"Nggak gitu, Ra. Gue cuma nggak mau cengok sementara kalian ngobrol asyik soal lukisan. Mending gue ngerjain skripsi di rumah kan? Lebih produktif!"

"Kan bisa ngerjain skripsi di tempat Andi? Katanya lo suka nggak bisa mikir kalau ngerjain di rumah?"

Sadina menoleh dan memandang Tara dengan mata menyipit. Entah bagaimana, dia bisa merasakan ada maksud mengapa Tara memaksanya ikut ke tempat Andi, maksud yang tidak ada hubungannya dengan obsesi Tara terhadap lukisan. Sadina menghela napas.

"Suka-suka lo ajalah," katanya, malas berdebat. "Gadis dan Ben berantem lagi?"

"Oh ya?"

"Akhir-akhir ini mereka sering ribut, kan?" Sadina bertanya lagi.

Tara mengedikkan bahu, enggan menjawab. Apalagi ketika teringat semalam dua orang yang dibicarakan Sadina memang ribut hingga mereka batal *clubbing* sampai pagi.

"Karena gue?"

Kali ini, Tara menoleh. Sadina sedang menatapnya ingin tahu, membuat Tara ingin menghentikan mobilnya dan keluar. Ini adalah pertanyaan yang paling tidak dia harapkan dan paling dia takutkan. Dia tidak tahu harus menjawab apa, karena memang iya, bisa dibilang mereka selalu meributkan Sadina, walaupun yang diributkan tidak tahu apa-apa tentang itu. Namun untuk mengatakan hal yang sebenarnya kepada Sadina, Tara memilih melempar dirinya ke jalan raya. Bunuh diri.

"Nggaklah," jawab Tara berbohong. "Kenapa juga mereka ngeributin elo?"



Andi benar-benar merasa segar hari ini. Adalah suatu keajaiban bahwa dua hari dia bisa tidur nyenyak, lebih dari tiga jam. Tidak, bahkan lebih. Dia tidur nyaris delapan jam, senormal orang-orang lain.

Selama ini Andi selalu bermasalah dengan jam tidurnya. Dia sudah lupa kapan terakhir kali dia tidur lebih dari lima

jam. Sebagian orang menganggapnya aneh, tetapi Andi tidak menyukai tidur. Dia tidak menyukai mimpi-mimpi aneh yang sering datang ketika dia tidur. Andi selalu ketakutan dengan mimpinya sendiri. Mimpi-mimpi itu baginya lebih mengerikan daripada kenyataan karena dia tidak bisa mengontrolnya. Dia tidak bisa memilih untuk bermimpi tentang apa.

Berkat dua malam ini, Andi kini percaya, tidur cukup memang mengubah segalanya. Selain tubuhnya yang terasa segar dan ringan, pikirannya pun jernih. Apa pun yang terlihat di matanya menjadi benar dan indah. Andi berseri-seri seperti orang jatuh cinta.

"Bang Andi lagi jatuh cinta, yaa?" tanya Siwi, salah satu mahasiswinya yang sedang membuka sebuah kanvas baru.

Andi tidak menjawab, hanya mengangkat alis sambil menyesap kopinya yang terasa berlipat-lipat manisnya. "Mana Irsyad?"

"Lagi nyari makan kayaknya, Bang." Siwi menjelaskan. "Ada tamu tuh di bawah."

Andi mengerutkan dahi. "Tamu?"

Siwi hanya tertawa kecil. "Tungguin aja. Mereka lagi berdebat di depan."

Mereka? Andi semakin mengerutkan dahi. Namun dia segera tahu apa yang dimaksud Siwi. Beberapa saat kemudian, muncul dua orang dari arah tangga. Yang satu memasang wajah ceria, seperti biasa terlihat *stylish* dan

cantik, sementara yang lain, seperti biasa pula, melipat wajahnya dan berpenampilan seadanya. Namun tetap cantik. Setidaknya di mata Andi.

Perdebatan di luar tadi terjadi karena Sadina merasa dia tidak perlu ikut masuk ke dalam untuk bertemu Andi. Tara memaksa, Sadina setengah mati mengarang alasan agar dia diperbolehkan pergi. Namun pada akhirnya, seperti yang sudah-sudah, Tara menyeretnya ke dalam tanpa banyak tawar-menawar lagi. Di ujung tangga lantai dua, Tara menyapa dengan ramah.

"Pak Andi!"

"Hai, Tara," Andi balas menyapa. Kemudian pandangannya jatuh pada sosok cemberut Sadina. "Hai, Anjani. Hari yang berat? Ini masih siang."

"Sangat berat!" jawab Sadina, berusaha menerima nasib. "Ada kopi? Boleh minta? Sementara kalian mendiskusikan hal-hal membosankan seperti lukisan dan cat, seenggak-nggaknya kasih gue kopi dulu, biar hari gue nggak lagi berat."

Andi menjawab dengan tangannya, menunjuk ke arah ruangan di balik studio lukis yang berantakan. *"Make it yourself, darling."*

Gadis itu langsung menatap sengit ketika Andi memanggilnya *"darling"*. Namun dia tidak berkata apa-apa dan menuju arah yang Andi tunjukkan. Sementara Andi mengiringi langkahnya dengan senyum tipis di sudut bi-

birnya. Ternyata dalam ekspresi apa pun, Sadina selalu menarik.



Ketika Sadina kembali dengan secangkir kopi yang mengepul, tidak ada seorang pun yang menyadari kehadirannya. Sadina enggan bergabung dengan lingkaran yang sudah mulai membahas hal-hal yang tidak dia mengerti. Sadina memutuskan untuk duduk di satu-satunya sofa panjang di sana, membuka-buka beberapa majalah seni yang terhampar di meja sambil menyesap kopi instannya.

Ketika majalah seni sudah tidak menarik lagi, Sadina mulai berjalan-jalan mengelilingi ruangan untuk melihat benda-benda yang ada di sana. Namun ruangan itu memang tidak memiliki banyak barang untuk diperhatikan selain tumpukan-tumpukan kanvas kosong maupun kanvas setengah jadi dan alat-alat lukis lain. Tidak perlu waktu sampai sepuluh menit bagi Sadina untuk melihat benda-benda itu.

Tidak tahu harus melakukan apa lagi, akhirnya Sadina kembali duduk di sofa, menatap lingkaran kecil yang sedang sibuk itu. Sementara lingkaran kecil yang terdiri atas empat orang, Tara, Andi, dan dua mahasiswa Andi, semakin asik berdiskusi. Kini bahkan Andi sibuk mempraktikkan berbagai karakter goresan kuas. Tara tampak begitu serius memperhatikan arahan-arahan Andi. Sementara Andi terlihat telaten menanggapi seluruh pertanyaan-

pertanyaan Tara. Sadina tersenyum kecil. Imajinasinya segera menyusun sebuah gambaran bagaimana sosok Andi Samandjaya ketika mengajar di kelas.

Melihat Andi melukis secara langsung juga benar-benar mengasyikkan. Dia baru menyadari bahwa ternyata Andi kidal. Pria itu menulis dan melukis dengan tangan kiri, yang entah kenapa menjadi semakin menarik di mata Sadina. Dia menyukai cara Andi memegang palet dan kuas. Juga caranya menggigit kuas ketika menuang cat minyak ke dalam palet. Sadina bahkan menyukai gaya Andi mengusapkan tangannya yang belepotan cat ke baju. Andi begitu lihai menggerakkan tangannya. Gerakan tangan yang terkesan asal-asalan untuk memberi contoh tentang salah satu teknik goresan kuas, dengan segera membentuk seraut wajah. Sadina membelalakkan wajah. Gerakan tangan pelukis ternyata mengerikan.

Sadina mulai bertanya-tanya, ke mana perginya sosok sombong yang dulu dia temukan dalam diri Andi. Jika Andi benar-benar orang yang sombong, mana mau dia meladeni Tara? Mana mau dia meluangkan waktunya terbuang oleh hal-hal tidak menguntungkan semacam ini? Andi Samandjaya hanyalah orang yang memiliki sikap dan pandangan berbeda dengan orang kebanyakan. Dan entah kenapa, Sadina mulai menyukainya. Ketika bibirnya melengkungkan sebuah senyum, sosok yang tengah di-

tatapnya mendadak berbalik dan memandangnya. Sadina langsung pura-pura sibuk membenahi poni.

Melihat tingkah konyol perempuan yang sedang duduk di sofa, Andi tersenyum kecil. Lalu disuruhnya Tara untuk bergabung bersama Irsyad yang sedang mengerjakan satu proyek lukisan. Sementara dia sendiri bergerak mendekati Sadina sambil mengusap-ngusapkan tangannya yang terkena cat ke kaus, meninggalkan bercak warna hitam dan cokelat.

Sementara Sadina masih sok sibuk membenahi poni, mendadak salah tingkah karena yakin Andi menangkap ekspresi senyum-senyum kecil yang dia lakukan sembari menatap pelukis itu.

"Kemarin gue ketemu Laras." kata Andi, menjatuhkan diri di sebelah Sadina. "Dia minta maaf atas kelakuan jurnalis asuhannya yang sedikit kurang ajar."

Ekspresi salah tingkah Sadina langsung berubah menjadi ekspresi cemberut. "Laras pasti nggak tahu gimana menyebalkannya Andi Samandjaya dalam memandang jurnalis pemula seperti gue," balasnya.

Andi tidak menanggapi. "Dia bilang, jurnalisnya itu sebenarnya berbakat. Hanya saja kadang suka nggak jelas. Suka ngotot dan emosian. Biasa, masih labil."

Kini Sadina menoleh, memandang Andi dengan wajah semakin ditekuk-tekuk. Dia ragu opini barusan benar-benar opini Laras. Dia malah merasa itu opini Andi.

"Ya gimana gue nggak emosi, gue dijadiin troli!" jawabnya.

"Lo cerita gitu juga ke Laras?" Andi bertanya.

Sadina mendengus. "Iya!"

"Dan Laras bilang...?"

"Gue yang salah!" potong Sadina dengan nada bersungut-sungut. "Katanya, gue harus terima-terima aja apapun yang lo lakuin. Karena gue salah! Gila kan?"

"Tapi lo emang salah, Anjani."

Sadina meniup-niup poninya. "Iya, sih." Kemudian Sadina teringat botol-botol cat yang dia pecahkan dulu.

"Lo rugi berapa banyak kemarin, Pak Andi?" tanyanya.

"Lumayan. Ada kali tujuh ratus ribu."

Sadina memajukan tubuhnya dengan mata melebar.

"Serius?! Tujuh ratus ribu? Lo minta ganti rugi Laras?"

"Belum."

Sadina berpikir sebentar, sebelum berkata lagi. "Nanti gue ganti deh."

"Apa?"

"Nanti gue ganti kalo udah ada duit. Jangan minta ke Laras," tegas Sadina sekali lagi.

Andi mengerutkan dahi, tidak menyangka Sadina akan mengatakan hal itu. Dia juga tidak pernah berniat meminta ganti rugi atas peristiwa itu. Sebenarnya Andi ingin menjawab "Nggak usah". Namun karena tidak ingin menyinggung perasaan Sadina, akhirnya Andi hanya mengedikkan bahu.

"Nggak usah buru-buru," tambah Andi. "Kalo gue butuh duitnya, pasti gue tagih."

Namun Andi begitu menyukai keteguhan yang dia temukan di mata Sadina.



Sejak tahu bahwa kerugian Andi atas perbuatannya ternyata cukup lumayan, Sadina menjadi gelisah. Tujuh ratus ribu itu bahkan sangat banyak. Dulu, tujuh ratus ribu tidak berarti apa-apa baginya. Sadina sering membeli baju, tas, atau sepatu dengan harga jutaan. Namun kini tujuh ratus ribu lebih dari setengah gajinya. Sadina heran mengapa Andi sama sekali tidak minta ganti rugi atau setidaknya menyinggung-nyinggung soal ini sebelumnya. Dan mungkin jika mereka tidak membicarakan Laras hari ini, Sadina tidak akan pernah tahu akibat dari perbuatannya dahulu.

"Andi..." Sadina mendesiskan nama itu dengan lelah. Entah pria itu terlalu baik sehingga tidak menuntut ganti rugi, ataukah jumlah itu tidak berarti banyak bagi seniman sukses sekaligus dosen seperti dirinya.

Tetapi hal itu tetap membebani hati Sadina. Sadina yang dulu tentu tidak pernah mau tahu darimana asal dan bagaimana kerja keras ayahnya. Yang dia tahu hanyalah saldo di kartu ATM-nya terus bertambah setiap bulan dan penggunaan kartu kreditnya tanpa batasan. Uang selalu datang sendiri padanya. Namun beberapa bulan ini dia

sudah merasakan bagaimana sulitnya mencari uang. Sadina sudah tahu rasanya bagaimana harus bekerja untuk mencari uang, bukan semata-mata untuk mencari kegiatan. Dia juga sudah melihat bagaimana ibunya bekerja keras untuk menghidupi mereka berdua. Uang tidak datang sendiri seperti yang dipikirnya dahulu. Uang dicari dan dihasilkan. Walaupun Andi mungkin tidak membutuhkan tujuh ratus ribunya, itu tetap uang Andi. Dan Sadina adalah satu-satunya yang menyebabkan tujuh ratus ribu itu melayang sia-sia. Jadi, Sadina harus mengembalikan uang itu terlepas bahwa Andi memintanya atau tidak. Sesederhana itu.

Sepanjang perjalanan pulang ke rumah, Sadina sibuk memikirkan bagaimana cara memperoleh uang. Gajinya bulan ini sudah habis untuk berbagai keperluan. Jika mengandalkan gaji bulan depan, sama tidak mungkinnya. Sudah ada sederet rencana yang harus dilakukan dengan mengandalkan gaji bulan depan. Minta kepada ibunya? Itu lebih tidak mungkin. Sadina enggan menambah beban ibunya. Lagi pula ibunya sedang butuh modal untuk membuka bisnis kateringnya. Pinjam kepada salah satu temannya? Tujuh ratus ribu pasti bukan jumlah yang besar bagi Tara, Gadis, atau Ben. *Nggak bisa gitu*, Sadina menggeleng-gelengkan kepala, menolak idenya sendiri. Sadina enggan menunjukkan kesulitan finansialnya kepada orang lain. Sadina tidak mau orang lain mengasihaninya.

Sebuah ide muncul ketika telepon genggamnya berbunyi. Panggilan dari Laras.

"Ya, Ras?"

"Besok lo ke Jogja, ngeliput Sekatenan."



Andi menatap gadis di hadapannya tanpa ekspresi. Sadina masih mengulurkan tangannya, menyerahkan tujuh lembar uang berwarna merah dengan wajah puas. Hari ini, setelah nyaris tiga minggu menghilang, hanya beberapa kali menjawab teleponnya, Sadina muncul di studionya langsung ke lantai tiga dan tanpa basa-basi mengulurkan uang itu kepada Andi yang sedang menulis di meja kerjanya.

"Dengan ini gue resmi minta maaf ya?" kata Sadina tertawa lebar, meletakkan uang itu di atas meja karena Andi tidak segera menyambut. "Kesalahan gue luuunaaaass!" tambahnya dengan nada riang.

"Lo kemana aja?" tanya Andi, meraih lembaran-lembaran uang itu dan pura-pura menghitungnya.

Sadina tidak menjawab, malah melempar dirinya ke sofa di depan ruang tivi. Tubuhnya terasa remuk redam. Tiga minggu ini dia bekerja lembur kepada Laras. Setelah menyelesaikan tugas liputnya ke Jogja, Sadina bertanya kepada Laras, apakah ada cara supaya dia bisa mendapatkan uang di luar gaji bulanannya. Laras bertanya apakah dia sedang butuh uang. Dan kali ini Sadina mengakui. Setelah

berpikir sebentar, Laras menyebutkan ada beberapa rubrik di majalah yang memang diperuntukkan bagi jurnalis *freelance*. Dengan sangat baik hati, Laras memberi kelonggaran dan kesempatan kepada Sadina untuk mencari topik yang menarik dan membuat artikel berita yang menarik pula. Jika bagus dan melampaui artikel-artikel lain yang masuk, tulisannya bisa tembus dan dia mendapat honor tulisan *freelance*. Laras juga mengingatkan bahwa majalah mereka memiliki rubrik fotografi yang bisa menampung foto-foto Sadina jika memang bagus dan cocok. Namun Laras juga memperingatkan, Sadina harus tetap bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Kerjanya sebagai *freelancer* berada di luar tugas-tugas kantornya.

Sadina menyambut solusi dari Laras dengan penuh semangat. Maka tiga minggu ini Sadina jalan, mencari data tentang kehidupan malam Jakarta. Dia mendatangi tempat-tempat nongkrong anak muda, maunya mulai dari yang berkelas hingga tempat yang sering digunakan sebagai tempat mesum kaum menengah ke bawah, tapi sulit juga ternyata. Dibutuhkan akses, pengalaman, dan kecanggihan negosiasi yang belum dimiliki oleh dirinya untuk bisa menjangkau itu semua. Tapi Sadina bersikeras untuk menulis tentang kehidupan di Jakarta yang belum terekspos dan dia berusaha menampilkan tempat-tempat nongkrong yang diliputnya dengan perspektif yang ber-

beda. Diluar itu Sadina juga menerima tawaran lembur dari kantor. Jika sedang longgar, Sadina berkeliling kota untuk berburu foto.

Kesibukannya tiga minggu ini, ditambah dengan sedikit dari gajinya, memang berujung pada uang tujuh ratus ribu yang kini dipegang Andi. Sekaligus juga berujung pada skripsinya yang terbengkalai. Siang tadi dosennya mengirim sms, bertanya bagaimana perkembangan bab V yang sedang disusunnya dan mengapa dia tidak datang bimbingan minggu lalu.

Sadina menghela napas. Sepertinya lemburnya belum selesai. Masih ada skripsi yang harus dilemburnya karena sudah mendekati *deadline*.

Dari balik mejanya, Andi mengamati Sadina yang sedang menonton televisi. Ada lingkaran hitam di matanya. Kulitnya juga jauh lebih kusam daripada saat mereka terakhir kali bertemu. Ditatapnya uang tujuh ratus ribu yang ada di atas mejanya. Tanpa berpikir lama, Andi sudah bisa membaca. Sadina pasti bekerja keras untuk mendapatkan uang ini.

Andi sendiri bahkan sudah melupakan soal uang itu. Dirinya tidak pernah berpikir perempuan muda yang sering kekanak-kanakan itu akan menepati janji yang dia buat sendiri. Lagi pula, sejak awal Andi memang tidak berniat minta ganti rugi. Namun ternyata perempuan itu melakukan lebih daripada yang dia pikir. Walau terkadang

terkesan tidak mau tahu, Sadina ternyata mengerti cara menepati janji. Lebih daripada itu, Andi merasa tidak membutuhkan uang ini, dia yakin Sadina lebih membutuhkannya. Namun kemudian dia berpikir, jika menolak ganti rugi ini, dia pasti akan sangat menyakiti Sadina karena terkesan tidak menghargai usahanya. Maka Andi hanya menyimpan uang itu di saku kemeja.

"Uang nggak bisa menghapus kesalahan, Anjani," kata Andi.

"Hah?" Sadina menoleh, memandang dengan alis berkerut.

"Lo tetep bersalah soal kemarin."

"Apa lo nggak denger gue minta maaf?" tanya Sadina.

Andi menggeleng. "Yang gue denger lo memaafkan diri lo sendiri," jawabnya dengan senyum geli. Gadis itu memang tidak pernah minta maaf. Dia hanya mengganti kerugiannya, dan mengucapkan sendiri bahwa dengan itu kesalahannya telah terhapus. "Duit gue memang balik. Tapi gimana dengan rasa malu gue pas mesti ngejelasin apa yang terjadi sama orang toko kemarin?"

"Ck! Ayolah!" Sadina bangkit dari sofa dan mendekatinya dengan ekspresi lelah. "Gue udah berusaha sebaik mungkin buat minta maaf!"

Andi tertawa lebar. Perempuan ini memang begitu menggemaskan.

"Gue maafin lo—"

"Gitu dong!"

"—kalau lo mau bantuin gue hari ini."

Ekspresi senang di wajah Sadina menghilang lagi. Andi Samandjaya ternyata penuh syarat. "Bantuan apa? Andi Samandjaya butuh bantuan orang juga ternyata?"

Andi tersenyum kecil. "Orang bilang, kita emang tercipta sebagai makhluk sosial, Anjani."



Andi jarang berbicara dengan kalimat panjang. Kalimatnya selalu pendek-pendek dan terkadang ma-lah hanya satu-dua kata. Namun sekalinya berbicara panjang-lebar, kalimat-kalimat Andi selalu nyelekit dan meng-ganggu.

Sadina menatap dirinya di spion mobil dengan wajah cemberut. Andi meminta Sadina untuk menemaninya datang ke pernikahan salah satu sepupunya. Tadinya Sadina menolak dengan tegas karena datang kondangan bersama seseorang itu bisa diartikan sebagai sesuatu yang besar oleh beberapa orang. Namun Andi dengan kejam mengungkit-ungkit kerugiannya dan kesalahannya dengan berbagai argumen, yang membuat Sadina akhirnya tidak punya pilihan lain selain menuruti.

Dari sisi kemudi, Andi ikut menatap diam-diam sosok yang terpantul dari spion mobilnya itu. Sadina dengan balutan kebaya putih, hasil pinjaman dari Najwa, teman

Andi yang seorang model, terlihat cantik di tubuh Sadina. Rambutnya digelung ke belakang dengan sumpit Cina, menyisakan anak-anak rambut di dahinya. Tidak ada pulasan *makeup* berlebihan di wajahnya, selain bedak padat yang dia bawa-bawa di tas. Namun Andi bahkan merasa Sadina lebih pantas mengenakan kebaya itu daripada Najwa yang pernah mengenakan kebaya yang sama di atas *catwalk*. Andi sibuk memperhatikan keindahan alami yang berada di sebelahnya hingga tidak sadar kalau Sadina balas menatapnya.

"Apa?" tanya Sadina, masih dengan nada kesal. Namun kemudian, dia berganti ekspresi, memandangi Andi lekat-lekat, dan tersenyum tipis.

"Apa?" Kini Andi yang bertanya.

"Lo gantengan begitu," komentar Sadina masih dengan senyumnya.

Andi refleks menyentuh rambutnya yang kini sudah pendek. Ujung-ujung rambutnya hanya menyentuh kerah kemeja yang dia kenakan. Dengan potongan pendek seperti ini, ikal rambutnya semakin terlihat. Ibunya pernah memberi peringatan, bahwa jika ketika mereka bertemu dan rambut Andi masih panjang dan awut-awutan (di mata Anita Samandjaya rambut gondrong selalu awut-awutan), dia akan dipecat sebagai anak. Maka Andi memutuskan untuk mampir ke tukang cukur sepulang dari rumah Najwa demi meminjam kebaya untuk Sadina.

Senyum Andi semakin lebar ketika Sadina mengatakan tampang senimannya benar-benar hilang hari ini. Lalu Andi bertanya, memangnya tampang seniman itu yang seperti apa. Sadina menjawab: Gondrong gimbal, berantakan, kumal, dan kumuh. Andi menjawabnya dengan sindiran betapa Sadina ahli dalam menciptakan stereotip tanpa dasar tentang sosok seniman. Si jurnalis membela diri, "Emang biasanya begitu kok!" Lalu menambahkan dengan sangat baik hati: "Tapi sekarang lo kayak bintang film, bukan seniman lagi." Lantas Andi benar-benar tertawa.

"Lo pinjem kebaya ke siapa?" Sadina bertanya, sambil masih menatap dirinya melalui kaca spion. Kebaya putih itu memang nyaman dipakai, seolah memang dipesan dengan ukurannya.

"Najwa."

"Najwa... Najwa yang digosipin sama lo itu bukan?" Sadina bertanya lagi, ketika teringat dia sempat melihat berita tentang keduanya ketika dia *googling* alamat studio Andi. Gosip hubungan antara Andi dengan model yang cukup terkenal itu muncul pertama kali ketika dia mengetik kata kunci 'Andi Samandjaya', mengalahkan berita mengenai prestasi-prestasi seniman tersebut.

"Iya." Andi menjawab singkat.

"Kenapa lo nggak minta ditemenin Najwa aja? Nyokap lo pasti seneng punya calon mantu model terkenal."

Andi berdecak. "Nyokap gue nggak suka sama Najwa."

"Oh?" Sadina menatapnya. "Aneh. Kenapa?"

"Lo bisa tanya nanti. Gue juga nggak tahu."

"Tapi sebenernya kalian pacaran nggak?"

Panther tua Andi memasuki parkiran gedung tempat resepsi Bima, sepupunya. Parkiran terlihat penuh dengan mobil-mobil yang platnya sangat bervariasi. Ketika melihat sebuah lahan kosong, Andi segera memutar mobilnya untuk parkir.

"Jadi, pacaran nggak?" Sadina mengulang pertanyaannya. Kali ini dia benar-benar penasaran.

Andi menatap gadis itu sekilas, tidak mau kehilangan konsentrasi untuk memarkir mobilnya. "Lo nanya atas nama majalah lo?"

Sadina berdecak dan mengibas-ngibaskan tangannya. "Majalah gue itu majalah *lifestyle*! Bukan majalah gosip! Kita nggak peduli dengan hal-hal seperti itu."

"Berarti elo yang peduli ya?"

Sisa tawa di wajah Sadina lenyap, menyusul kemudian sebuah tinju di pundak Andi. Andi tertawa lebar dan mengerem tepat saat mobilnya sudah berada di posisi yang pas.

"Gue dan Najwa nggak pernah pacaran. Simpan itu di kepala cantik lo aja ya, nggak usah obral ke *infotainment*." Sekali lagi sebuah bogem mengenai pundaknya. "Lo ini suka kekerasan dalam rumah tangga ya? Ngeri juga yang jadi laki lo nanti." Andi tertawa ketika lagi-lagi bogem itu me-

ngenai pundaknya. Mungkin dia harus mengompresnya dengan es batu kalau pundaknya bengkak nanti.

Sadina semakin cemberut.

Ketika dia hendak keluar, Andi menahan tangannya. Dengan wajah datar, pelukis itu berkata: "Jangan kaget ya kalau ketemu nyokap gue."

Mata Sadina bertanya kenapa, namun Andi hanya tersenyum simpul dan tidak menjelaskan apa-apa. Pria itu malah mengulurkan tangannya untuk menggandeng Sadina. Sadina menolak sambil melotot. Andi tertawa kecil.

Gedung resepsi itu tampak megah dengan berbagai ornamen desain khas Jawa. Beberapa pria juga memakai pakaian adat Jawa yaitu blangkon, jarit, beskap, dan keris, berbaris di pintu sebagai penerima tamu, berdampingan dengan beberapa wanita yang juga memakai kebaya seragam. Sadina tadinya berekspektasi pestanya akan berupa pesta modern. Apalagi Andi juga hanya memakai jas, bukan batik.

Peringatan Andi tentang ibunya itu baru dipahami Sadina begitu mereka berdua melewati deretan pria dan wanita penerima tamu dari anggota keluarga. Anita Samandjaya ada di deretan terakhir penerima tamu.

"Walaaaah, ini dia! Ini! Calon menantuku!" sambut Anita begitu melihat Sadina muncul bersama putranya.

Sadina menelan ludah, langsung memutar kepalanya, menatap pria yang berjalan di sampingnya dengan alis menyatu. Bibirnya mendesiskan sebuah pertanyaan "Menantu?" Yang ditatap hanya menyeringai lebar dan berkata melalui matanya, "Kan-tadi-gue-udah-memperingatkan."



Sadina menatap pagar rumahnya yang terbuka sedikit. Dia sudah berdiri di sana selama sepuluh menit, memandangi begitu saja rumah kecil yang sudah ditempatinya selama enam bulan itu. Sepuluh menit yang lalu Andi mengantarkannya sampai rumah sehabis menghadiri pernikahan saudaranya. Sebelum pergi, Andi sempat berkata: "Rumah lo asik juga."

Karena perkataan Andi, Sadina jadi berdiri mematung, memandangi rumahnya dari sudut ke sudut. Dia masih ingat bagaimana responsnya ketika pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini. Bahkan secara fisiologis tubuhnya pun menolak.

Namun jika dirasakan lama-lama, ternyata rumah ini memang tidak seburuk ketika pertama kali mereka tempati dulu. Ibunya sudah melakukan beberapa perubahan signifikan seperti mengecat dinding, mengganti tirai jendela, dan menata ulang komposisi ruangan. Rumah tipe dua satu yang telah dipoles di beberapa tempat itu kini terlihat mungil dan manis.

Dindingnya dicat krem, terlihat lembut berpadu dengan keramik putihnya yang bersih. Jika Ibunya sedang sibuk, Sadina yang akan mengurus rumah. Kursi plastik hijau yang dulu sering ditiduri kucing kini digantikan oleh seperangkat furnitur kayu berupa kursi anyaman dan meja kecil. Kucing hitam dulu itu tetap sering tidur di atasnya.

Halaman rumah yang tidak terlalu besar kini telah penuh dengan tanaman-tanaman hasil hobi berkebun ibunya setiap akhir pekan. Hanya tersisa sebuah jalan kecil yang menghubungkan pintu pagar dengan teras rumah, yang dipenuhi kerikil kecil bulat-bulat. Setiap pagi ibunya berjalan-jalan kecil menginjak kerikil-kerikil itu. Untuk melancarkan peredaran darah, katanya.

Rumah kecil kumuhnya telah berubah menjadi rumah kecil yang cantik dan asri.

Bagian dalam rumah juga mendapat perubahan yang signifikan. Warna krem dindingnya memang menambah kesan cerah. Ruang makan yang dulu disesaki oleh meja makan besar kini ditiadakan. Lagi pula Sadina dan ibunya lebih suka makan bersama sambil nonton tivi. Sofa di depan tivi dan karpet di lantai, serta kipas angin besar di sebelahnya, lumayan menjadi tempat pelepas lelah baginya. Ruang yang tadinya sebagai ruang makan diisi oleh sebuah lemari besar yang berisi koleksi buku-buku ibunya.

Sadina tidak menyadari sejak kapan dia mulai terbiasa dengan rumah ini. Dia sudah jarang keluyuran tanpa tujuan

hanya karena malas berada dirumah. Sadina bahkan lebih sering menghabiskan akhir pekannya dirumah dengan berkebun atau memasak bersama ibunya. Kamarnya yang sempit dan hanya memiliki kipas angin kecil tanpa terasa telah menjadi surga baginya setelah seharian berkeliling meliput bahan berita.

Sadina tersenyum kecil teringat kata-kata Virga dulu. *Keluar sekarang, nanti lo juga terbiasa*. Sepupunya benar. Sadina bukan hanya terbiasa, bahkan dia mulai menikmati hidupnya.

Setengah melamun, Sadina membuka pagar rumah. Kerikil-kerikil kecil itu berderik-derik di bawah *high heels*-nya. Lalu dia duduk di teras, memandangi taman kecil hasil karya ibunya. Kucing hitam tua yang tertidur di kursi sebelah langsung mendongak ketika melihat Sadina datang. Sadina tidak suka kucing. Namun hari ini suasana hatinya sedang senang. Dibiarkannya kucing hitam itu menggeliat dan melompat ke pangkuannya, meneruskan tidurnya. Kucing itu sudah berusaha melakukan ini berulang kali. Biasanya Sadina menendangnya setiap kali kucing itu mendekat. Sadina heran mengapa kucing ini selalu tidur di depan rumahnya siang-malam. Bukankah kucing itu hewan nokturnal? Seharusnya kucing ini keluyuran setiap malam.

Pintu rumahnya mendadak terbuka. Ibunya melongok keluar. Mungkin dia mendengar suara pintu gerbang

terbuka, dan heran karena tidak ada seorang pun yang mengetuk pintu.

"Ngapain kamu?" Ibunya bertanya.

Sadina nyengir lebar. "Ma, kucingnya aku pelihara ya?" tanya Sadina menunjuk kucing yang masih tertidur pulas di pangkuannya. "Namanya… Saman." Sadina tertawa kecil. Entah kenapa tiba-tiba dia teringat Andi. "Iya, Saman." Saman untuk Samandjaya.

Sadina teringat bagaimana perlakuan ibu Andi selama pesta pernikahan tadi. Perempuan berparas priyayi itu benar-benar nekat memperkenalkannya sebagai calon menantu kepada semua orang. Walau dia sudah melarang, Anita Samandjaya seperti tidak bisa dicegah. Mengingat itu, Sadina tertawa semakin lebar.

Utari menatap putrinya yang masih tertawa lebar dengan kening berkerut. Dia tidak menemukan di mana kelucuan nama Saman sampai membuat Sadina tergelak. Namun Utari lebih tertarik pada tawa lebar putrinya. Sudah lama dia tidak menemukan tawa itu di wajah Sadina. Dan menemukannya kembali, benar-benar membuatnya bahagia.

"Kamu kok pakai kebaya begitu sih?" tanyanya, melihat kebaya putih dan *high heels* yang dikenakan putrinya.

"Habis nemenin Andi kondangan."

"Andi?" Utari mengerutkan dahi.

Sadina refleks mendongak. Benar saja, ibunya memasang ekspresi curiga sekaligus penasaran.

"Oh anu, itu, temen aku yang pelukis itu, Ma." Sadina buru-buru menjelaskan.

"Pelukis?" Utari semakin mengerutkan dahi. Terakhir kali putrinya bercerita tentang pelukis adalah seorang pelukis yang harus diwawancarainya namun bertingkah begitu menyebalkan sampai membuat Sadina nyaris kehilangan pekerjaannya.

Sadina nyengir lebar, namun tidak menjawab pertanyaan ibunya.

"Kamu beneran nggak mau ikut ke Solo?" Utari memutuskan untuk mengubah topik.

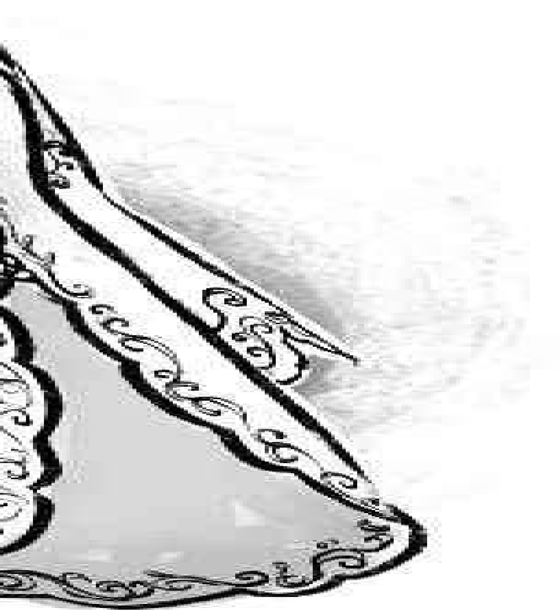
Utari berencana ke Solo minggu ini untuk menengok kedua orangtuanya sekaligus menghadiri pernikahan salah satu keponakannya.

"Nggak ah. Aku mesti lembur skripsi, Ma. Akhir bulan ini udah harus beres. Aku harus sidang bulan depan." Sadina memasang tampang memelas."

"Tapi kamu nggak apa-apa sendiri seminggu?"

Sadina menggelengkan kepala, lalu kembali asyik dengan kucing hitam di pangkuannya.





mitha

Sepuluh

ANDI menatap ponselnya yang menampilkan sebuah pesan dari satu nama yang membuat bibirnya menyunggingkan senyum. Dia sudah lama menyadari ini, bahwa melihat nama pengirim pesan ini saja sudah membuatnya tersenyum.

Sejak datang kondangan berdua, Andi dan Sadina memang lebih sering ngobrol. Sesekali Sadina menemani Tara datang ke studio Andi untuk belajar. Sesekali juga Andi menemani Sadina mengerjakan skripsinya di B Coffee, walau Andi tetap tidak tahu mengapa Sadina suka sekali nongkrong disana, karena baginya tempat itu tidak ada bagus-bagusnya. Tidak ada bir, itu masalahnya.

Empat hari belakangan, dia sama sekali tidak berkomunikasi dengan Sadina baik secara langsung maupun melalui telepon. Andi sibuk mengurus sebuah pameran lukisan di Yogyakarta, yang digelar bersama beberapa pelukis muda lain, dan baru tiba di Jakarta kemarin. Sementara Sadina tetap sibuk dengan revisi-revisi skripsinya.

Ketika melihat nama itu muncul di ponselnya, Andi menyadari bahwa ternyata dia merindukan gadis itu. Senyumnya mengembang walaupun Sadina hanya mengirim pesan bahwa majalah *QuarterLife* yang memuat artikel tentang Andi sudah dikirim ke alamatnya. Artikel hasil wawancara mereka memang tidak jadi terbit di bulan pertama kali mereka bertemu, melainkan dua bulan berikutnya. Hal ini sempat membuat Sadina berang mengingat dia bekerja keras untuk wawancara itu, di bawah "ancaman" Laras pula. Andi pun sempat terkena berangnya ketika iseng menanyakan mana bukti artikel tentangnya itu.

"Artikel? Lo tanya artikel? Tanya noh sama temen lo si bos besar!" Begitu katanya.

Senyum Andi semakin lebar mengingat ekspresi tersebut.

Andi membenci segala sesuatu yang tidak bisa dia kontrol. Hal-hal di luar kontrolnya, seperti mimpi-mimpi memuakkan yang sering mendatanginya, adalah hal yang mengerikan. Dan apa yang dia rasakan terhadap Sadina, tentang perempuan yang masih sangat muda itu, termasuk

hal yang tidak dapat dia kontrol. Sadina mulai menjadi faktor x dalam hidupnya, dan itu mengerikan. Andi tidak pernah mengizinkan ada faktor x dalam hidupnya selain dirinya sendiri. Sadina datang seperti mimpi, mimpi yang tidak bisa dia kendalikan sesuka hati. Namun mimpi yang ini, Andi sengaja membiarkannya hadir. Andi membiarkan dirinya larut dalam kebersamaannya dengan Sadina.

Ketika Andi mengetik balasan untuk Sadina, Najwa keluar dari kamar mandi dengan aroma sampo lavender yang menusuk hidung. Pagi tadi, begitu bangun tidur Najwa langsung berlari ke kamar mandi dan muntah-muntah seperti orang hamil. Andi sudah menghafal kebiasaan *jackpot* temannya. Najwa selalu menjadi *partner in crime*-nya dalam mabuk-mabukan, seks, dan kegiatan-kegiatan gila-gilaan lainnya. Beberapa kali teman-teman dari lingkaran pergaulan mereka membuat gosip tentang dirinya dan Najwa. Namun baik Andi maupun Najwa terlalu malas untuk menanggapi dan membiarkan orang-orang berasumsi bahwa mereka sepasang kekasih.

"Siapa, An?" Najwa bertanya sambil menunjuk sebuah sketsa setengah jadi di kanvas berukuran kecil yang tergeletak di meja kerja Andi. "Tumben amat lo ngelukis wajah orang? Cewek, lagi." Najwa mengerutkan dahi. "Kayaknya gue pernah lihat."

Andi tidak menjawab, sibuk mengetik SMS untuk Sadina.

"Jadi ini yang bikin lo nggak tertarik lagi sama seks?" Najwa mengerling. "Apa iya, Andi Samandjaya sedang jatuh cinta?"

Andi berdecak dan menyuruh Najwa menjauh karena aroma sampo lavender itu mengganggunya. Najwa tertawa lebar.

"Awas aja kalau nggak dikenalin ke gue," ancam Najwa. "Dan awas aja kalo dia orangnya nyolot. Siapa pun dia, harus dapet legitimasi dari gue dulu ya!"

Balasan SMS Sadina tidak kunjung datang. Andi mulai menggerutu.

Merasa tidak ditanggapi, Najwa ikut menggerutu dan kembali ke kamar Andi untuk memakai kembali pakaiannya. Tak lama kemudian, Najwa berteriak dari dalam kamar.

"Soal tawaran gue tadi gimana, An?"

Andi memutar kursi kerjanya untuk menghadap Najwa. "Lo nggak bisa minta yang sedikit lebih masuk akal ya?"

Najwa tertawa lebar. "Ayolaaaah!"

"Buat apa sih?"

"Arsip pribadi."

Andi berdecak. Najwa memberinya tugas yang sulit. "Yang lain aja. Jangan gue."

Najwa yang sudah berpakaian rapi mendatanginya dengan langkah-langkah lebar. Di depan Andi. Najwa menggebrak meja dengan tidak sabar.

"Gue minta elo, Andi Samandjaya! Kalau nggak mau ya udah. Lo pikir gue sembarangan minta orang buat ngelakuin kerjaan ini?! Sinting!"

Setelah mengatakan itu, Najwa langsung berbalik menuruni tangga dengan terburu-buru, meninggalkan Andi yang mengangkat alis. Udah minta tolong, marah-marah pula. Andi tidak habis pikir. Tabiat Najwa memang aneh. Mirip Sadina Anjani.

Tapi sepertinya akhir-akhir ini semua terlihat seperti Sadina.



Rumah sederhana yang didominasi warna krem dengan pagar warna hijau tua itu terlihat sepi. Halamannya penuh dengan tanaman. Pintu rumah tertutup rapat, namun gorden jendelanya terbuka. Andi mengintip melalui jendela. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. Andi menatap jam tangannya. *Jam lima sore, hari Minggu, ke mana perginya penghuni rumah ini?* pikirnya. Kemudian, dia memutuskan untuk menelepon Sadina.

Di dalam kamarnya yang berukuran 2 x 3 meter, Sadina membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut tebal. Tubuhnya berkeringat dingin. Dengan sisa tenaganya, Sadina meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Sambil menahan mualnya, Sadina menjawab telepon Andi.

Di luar, Andi yang duduk di kursi anyaman di depan

rumah Sadina langsung berdiri ketika mendengar suara Sadina yang lemah seperti tidak punya tenaga untuk bicara.

"Lo sakit?" tanyanya langsung.

Di seberang, Sadina tidak menjawab. Perutnya mual bukan kepalang. Jika dia membuka mulutnya sekarang, bisa dipastikan dia akan muntah.

"Anjani!" Nada Andi tidak lagi santai. "Lo di mana?! Gue ada di depan rumah lo!"

Sadina membuka mulutnya untuk menjawab, namun baru satu patah kata yang keluar, Sadina langsung melempar ponselnya ke kasur dan berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan seluruh isi perutnya yang tidak ada lagi. Dia sudah terlalu banyak muntah hari ini, sementara tak satu pun makanan bisa masuk ke perutnya. Setiap kali mencoba makan atau minum, Sadina selalu muntah. Hingga kemudian dia berhenti makan atau minum, dan masih saja memuntahkan isi perutnya yang tinggal cairan pahit bekas empedu.

Tiba-tiba sebuah pijatan lembut terasa di tekuknya.

"Dari kapan sakit begini?" tanya Andi, yang suaranya telah dia hafal.

Sadina tidak menjawab. Lebih tepatnya tidak bisa menjawab karena sibuk memuntahkan yang tidak ada. Sedikit menyesali mengapa laki-laki itu malah berada di sini, memijit tekuknya, melihatnya muntah-muntah. Tidak lama kemudian, walau tidak berhasil memuntahkan apa-

apa karena perutnya benar-benar kosong, Sadina merasa mualnya berkurang.

"Lebih baik?" Pria itu bertanya. "Sori, gue langsung masuk. Pintunya nggak dikunci."

Sadina menganggguk, bangkit berdiri, berpegangan pada dinding kamar mandi, lalu mencuci tangannya. Setelah itu dia berbalik menatap tamunya. Laki-laki itu memiringkan kepalanya, seperti sedang menilai keadaannya. Sadina merasa dirinya pasti sedang berantakan sekali sekarang. Tangan Andi terulur menyentuh dahinya.

"Panas," katanya. "Nyokap lo nggak ada?"

Sadina menggeleng.

"Ke rumah sakit ya?"

Sadina lagi-lagi menggeleng, malas mengeluarkan uang untuk biaya rumah sakit.

"Lo harus ke rumah sakit." Kali ini suara Andi terdengar memaksa.

Sadina mengerjapkan matanya beberapa kali kemudian mencengkeram lengan Andi.

"Anjani?" Laki-laki itu menyentuh tangannya yang hangat dan memanggil namanya. Namun suara Andi terdengar berkilo-kilometer jauhnya. Sadina memejamkan mata. Tubuhnya terasa ringan. Penglihatannya semakin mengabur, sebelum akhirnya benar-benar gelap.



Sadina terbangun dengan bau-bauan aneh yang menusuk hidungnya. Seperti wangi karbol yang bercampur dengan obat-obatan. Seluruh yang tertangkap matanya adalah warna putih. Tembok putih, kain putih, bahkan bajunya pun putih. Sadina mengangkat tangannya, bermaksud mengucek mata, namun dia membatalkan niatnya ketika menemukan selang infus menancap di pergelangan tangannya. Sadina menatap selang yang meneteskan air berwarna putih itu, mencoba menggoyang-goyangkan tangannya.

Kemudian, tangan itu terjatuh di atas perutnya dan matanya menemukan Andi sedang tertidur di samping ranjang, dengan kepala menunduk dan tangan yang menggenggam erat tangan kanannya. Sadina berusaha menarik tangannya dari genggaman tangan Andi. Namun gerakan itu berhasil membangunkan Andi dari tidurnya.

"Gimana?" tanya Andi yang langsung bangkit dan menyentuh dahinya dengan punggung tangan. "Apa yang lo rasain? Udah nggak panas sih."

"Gue kenapa?" Sadina bertanya.

"Tifus."

Sadina berdecak. "Gue berbakat ngerepotin orang ya?"

Andi hanya tertawa kecil. "Mungkin kalau lo mau menghubungi gue dari kemarin, lo nggak akan terlalu merepotkan," kata sambil mengusap kepalanya sekilas. "Makan ya?"

Cekatan, Andi mengambil nampan yang ada di meja samping tempat tidurnya. Lalu setelah menaikkan posisi ranjang Sadina, laki-laki itu dengan telaten menyuapinya makan bubur. Dia bahkan tetap memaksa makan, ketika Sadina mengeluh tidak suka bubur.

"Udah ah!"

"Nanggung. Dua sendok lagi."

Sadina terpaksa menelan dua sendok penuh bubur yang rasanya hambar. Seakan itu belum cukup, Andi memaksanya menegak segelas susu yang rasanya nyaris seperti air putih. Setelah acara makan malam yang agak terlambat itu selesai, Andi duduk di kursi samping ranjangnya sambil mengunyah apel jatah dari rumah sakit untuk Sadina. Sadina mengamati setiap detail kecil yang dilakukan laki-laki itu.

"Apa?" tanya Andi.

Sadina meringis. "Lo nggak pulang?"

Andi menatap jam tangannya lalu menunjukkannya kepada Sadina. "Jam tiga pagi. Tega lo nyuruh gue pulang jam segini?"

"Maksudnya, ya kenapa nggak pulang dari tadi?"

Andi tertawa terpaksa lalu tiba-tiba berhenti dan menatap Sadina tajam. "Pertanyaan bodoh. Mana tega gue ninggalin lo sendiri di sini?"

Sadina tersenyum tipis. Hatinya hangat. "Kenapa lo pe-

duli sama gue? Bukannya gue menyebalkan?" tanyanya, tersenyum menggoda.

Andi mengangkat alisnya, pura-pura berpikir. "Mungkin karena lo sendirian dan lo muntah-muntah parah, dan..." Andi terdiam sebentar. "...lo pingsan pas gue bawa ke sini, nggak ingat? Nah, karena itulah sisi kemanusiaan gue terusik."

Sadina langsung manyun mendengar alasan Andi. "Padahal gue berharap sebuah jawaban romantis," keluhnya. "Lo hibur gue kek, gimana gitu, romantisan dikit."

"Romantis itu hiburan?"

"Terkadang."

Andi tertawa lebar dan kembali mengacak rambutnya. Mendadak Sadina merasa seratus kali lipat lebih baik. Obrolan santai jam tiga pagi itu terus berlanjut. Mulai dari hal-hal yang tidak penting sampai ke topik-topik berat seperti politik dan ideologi, hingga ke topik yang menyenangkan bagi keduanya yaitu musik, Sadina jadi merasa kesakitannya yang tadi luar biasa kini menghilang. Tubuhnya terasa sehat dan seperti sedang baik-baik saja.

Akumulasi dari kelelahan fisiknya selama sebulan terakhir baru terasa sekarang. Setelah tiga minggu sibuk lembur demi mengejar uang untuk membayar ganti rugi kepada Andi, yang diteruskan dengan lembur untuk mengejar *deadline* skripsi, daya tahan fisik Sadina langsung runtuh. Ditambah lagi, sejak ibunya ke Solo dan tidak ada

makanan yang tersedia di rumah, pola makan Sadina mulai berantakan karena dia terlalu malas untuk mencari makan di luar. Rasa tidak enak badan ini sudah dirasakannya sejak beberapa hari yang lalu. Namun karena terlalu asik melembur skripsi, Sadina tidak mempedulikannya. Hingga dia terbangun pagi tadi dengan kepala seperti bengkak dan perut yang diaduk-aduk. Ibunya masih di Solo dan mungkin baru akan kembali besok pagi. Nanti, tepatnya.

Sadina menatap pria yang duduk di kursi sebelah ranjangnya. Andi sedang sibuk dengan ponselnya, membalasi BBM entah dari siapa.

"Kalau dulu gue nggak membuat lo kesal, Pak Andi, nggak membuat lo malas diwawancara, gimana?" Sadina bertanya.

Andi mengangkat mata dari layar ponselnya, tersenyum kecil dan memajukan duduknya. Sadina mendadak gelagapan ketika laki-laki itu menatapnya dengan pandangan menyipit. Senyum kecil disudut bibirnya perlahan menghilang.

"Kreativitas Tuhan tuh nggak perlu dipertanyakan lagi, Anjani," kata Andi dengan wajah serius. "Nggak ada kebetulan di dunia ini."

Sadina membenarkan dalam hati. Ditatapnya lagi pria yang kembali sibuk mengetik itu. Hatinya terasa hangat. Dia yakin Andi benar kali ini. Ada sebuah rencana yang berjalan di belakang peristiwa ketika dia pertama kali ber-

temu dengan Andi. Sambil satu sisi hatinya berharap, Tuhan merencanakan sesuatu yang indah baginya.

Walaupun ditemani oleh Andi, Sadina tetap tidak betah di rumah sakit. Apalagi ketika membayangkan uang yang harus dia keluarkan untuk biaya rumah sakit. Karena itu, ketika pagi-pagi dokter tiba, Sadina berusaha meyakinkan dokter muda itu bahwa dirinya sudah sehat dan tidak memerlukan selang infus lagi.

"Dia emang suka bercanda, dok. Jangan didengerin," kata Andi yang kini pindah duduk di sofa dengan nada datar, tanpa mengalihkan matanya dari ponsel, serius mengetik sesuatu.

Sadina langsung memberengut. Sementara dokter dan perawat yang sedang mengganti infus itu hanya tersenyum-senyum. Permintaan Sadina ditolak. Dia harus tinggal di rumah sakit untuk beberapa hari.

Sebelum pergi, perawat yang mendampingi dokter pagi itu iseng berbisik kepada Sadina.

"Pacarnya dari semalam nggak pulang ya Mbak?" Sebelum Sadina sempat memprotes bahwa Andi bukan pacarnya, perawat itu sudah nyerocos panjang-lebar, dalam bisikan tentu saja. "Sudah baik, perhatian, ganteng lagi! Saya kok kayak pernah liat, tapi di mana ya? Artis bukan ya Mbak ya? Kalau saya jadi mbak nih, saya lama-lamain aja di rumah sakit, biar sama pacar terus."

Puas menyampaikan isi hatinya, perawat itu pergi setelah menyapa Andi terlalu ramah dan melambai kepada Sadina, yang dibalas dengan lambaian lemah. Sadina melirik Andi yang masih sibuk dengan ponselnya, berharap Andi tidak mendengar curahan hati perawat iseng tadi. Bagaimanapun, Sadina tidak mau Andi tahu bahwa perawat itu mengira Andi sebagai pacarnya, apalagi mengatakan bahwa Andi ganteng. Astaga. Pria itu bisa meledak kepalanya nanti karena ge-er.

"Pak Andi, nggak ada acara lain? Boleh pergi loh kalau memang harus pergi," kata Sadina sambil menyeruput susu jatah makan paginya.

Andi mengangkat wajahnya dari ponsel. "Hobi banget ngusir gue?" Di ponselnya, Najwa sedang membombardirnya dengan sebuah permintaan.

"Habis sibuk banget keliatannya. HP-nya bunyi terus."

Andi tidak menjawab, tapi justru bangkit dari tempat duduknya dan berjalan cepat keluar ruangan, diikuti mata Sadina yang memandangnya keheranan.



Sadina mengerucutkan mulutnya ketika ibunya mulai bertanya-tanya tentang Andi. Ibunya baru tiba di ruang rawat ini satu jam yang lalu, tetapi pertanyaannya tentang Andi mungkin sudah bisa dijadikan buku. Andi itu orangnya bagaimanalah, Andi pelukis apa, Andi umurnya

berapa, Andi anak ke berapa, sampai kenapa Andi rela me-nungguinya semalaman di sini, semuanya ditanyakan. Sadina, antara malas menjawab dan tidak bisa menjawab, hanya menerjemahkan jawabannya dengan kemasaman di wajahnya.

Satu jam yang lalu, ketika Andi tiba-tiba keluar tanpa pamit, dia kembali beberapa saat kemudian bersama ibunya yang membawa-bawa koper besar, dari Solo. Setelah mengobrol beberapa menit, Andi langsung pamit karena harus ke kampus untuk mengajar. Sadina masih mengingat ketika Andi pamit kepadanya tadi, laki-laki itu mengusap kepalanya singkat dan berkata, "Baik-baik ya. Jangan susah kalau disuruh makan. Nanti gue kesini lagi. Lo mau apa? Biar gue bawain."

Dengan gilanya, Sadina menjawab pertanyaan itu di dalam kepalanya sendiri: *'Gue mau seluruh waktu lo buat gue. Bisa?'*. Malu dengan dengan isi kepalanya sendiri, Sadina memutuskan untuk menjawab pertanyaan Andi dengan gelengan kepala. Kini, setelah Andi benar-benar pergi, Sadina menyesal tidak benar-benar mengungkapkan apa yang dia inginkan tadi.

"Pulang yuk, Ma?" ajak Sadina akhirnya.

Mamanya yang baru saja keluar dari kamar mandi mendelik. "Belum boleh sama dokter," jawabnya. "Sama Andi juga nggak boleh kan? Mama aja denger dia ngomong begitu."

Sadina semakin mengerucutkan mulutnya. Kemarin Tara, kini ibunyapun ikut terobsesi oleh Andi. Bukan tidak mungkin selanjutnya dia sendiri yang terobsesi pada seniman aneh itu.



Sebelas

SETELAH empat hari dirawat di rumah sakit dan tiga hari istirahat di rumah, akhirnya Sadina bisa kembali beraktivitas. Dia sudah ngeri mengingat skripsinya yang terbengkalai dan bisa tidak bisa harus dia bereskan dalam waktu dua hari ini. Belum lagi tugas-tugas kantornya yang menumpuk. Sakit benar-benar tidak pernah datang di saat yang tepat.

Meski begitu, hari ini Sadina memutuskan menuruti kata hatinya untuk menemui Andi di studionya, sekadar mengucapkan terima kasih. Pria itu sudah sangat baik hati membawanya ke rumah sakit saat dia sudah kehilangan kesadaran. Andi juga datang nyaris setiap hari,

menemaninya mengobrol walau hanya sebentar. Sadina menyadari bahwa hal itu juga yang mempercepat proses penyembuhannya. Seperti yang dia rasakan dulu, ngobrol santai dengan Andi begitu menyenangkan dan membuat segalanya lebih baik. Karenanya, dia merasa tidak ada salahnya membawakan Andi makanan yang dia masak sendiri, sebagai ucapan terima kasih.

Sampai di rumah tiga lantai itu, Sadina sedikit heran dengan kelengangan halamannya yang biasanya dipenuhi sepeda motor ataupun mobil. Hanya ada satu motor dan satu mobil yang parkir di halaman. Namun pintu galeri yang terbuka, meyakinkan Sadina bahwa Andi ada di dalam. Jam-jam sibuknya hanya pada hari Senin. Selain itu, bisa dikatakan Andi lebih sering menghabiskan waktunya di studio. Kalaupun mengajar paling hanya satu-dua jam di pagi hari. Sadina tahu semua itu dari Tara yang berbaik hati menginformasikan jadwal Andi kepadanya.

Mengabaikan keheranannya, Sadina langsung masuk ke dalam rumah dan langsung disambut cengiran Irsyad, mahasiswa Andi yang sering diserahi tugas menjaga galeri.

"Lama banget baru kelihatan?" tanyanya. "Ke mana aja?"

"Sakit gue." jawab Sadina. "Si bos ada?"

"Ada sih. Tapi...." Irsyad tidak meneruskan kalimatnya.

"Tapi?"

Pemuda dua puluh lima tahun itu menggaruk kepalanya. Biasanya dia bisa dengan mudah menerjemahkan perintah dan peraturan Andi. Namun perempuan yang menatapnya dengan mata melebar ini tentu pengecualian. Masalahnya, Irsyad tidak tahu apakah kali ini Andi akan membiarkan Sadina untuk naik ke atas atau tidak.

"Langsung naik aja deh," kata Irsyad kemudian sambil nyengir lebar. "Ada Najwa juga di atas."

Bibir Sadina langsung mengerucut mendengar nama Najwa. Sejak dikenalkan oleh Andi, Sadina jadi ingat dirinya sudah pernah melihat Najwa di sebuah majalah dan beberapa kali bersama Tara dan Gadis, di suatu bar atau kelab. Najwa cantik, tentu saja. Namun kecantikan Najwa semakin berlipat-lipat ketika beberapa hari yang lalu Andi membawa model itu menjenguknya. Najwa yang begitu anggun dan cantik membuat Sadina merasa gembel malam itu karena hanya mengenakan piyama. Kecantikan Najwa jadi begitu mengerikan ketika Sadina tahu bahwa Najwa termasuk lingkaran istimewa dalam hidup Andi, yang juga memiliki akses untuk khusus ke lantai tiga.

"Lagi ngapain mereka?" Sadina bertanya, ragu-ragu. "Kalau gue naik, ganggu nggak kira-kira?"

Irsyad menggelengkan kepala. "Gue mana pernah tau urusan di lantai tiga sih? Dan sejak kapan Bang Andi terganggu sama kehadiran lo?"

"Sejak dia pertama kali kenal gue?"

Irsyad terkekeh-kekeh. "Gue yakin lo lebih pintar dari itu, Dina sayang."

Sadina menyeringai. "Gaya ngomong lo mulai mirip sama Pak Andi ya?"

Irsyad tertawa lebar lalu berkata bahwa cita-citanya memang menjadi Andi Samandjaya. Benar. Pemuda itu sendiri yang mengatakan. Sadina sempat ternganga sebentar sebelum akhirnya mengangguk-angguk paham bagaimana para mahasiswa itu menganggap Andi seperti dewa. Lalu Sadina mengeluarkan sekotak stirofom dari tas yang dibawanya. Dia memang menyiapkan satu porsi untuk Irsyad, yang langsung girang menerima makanan itu.

"*I love you*, Din!" teriak Irsyad.

Sadina hanya membalasnya dengan lambaian tangan, sambil berjalan menaiki tangga. Lantai dua sepi total. Tidak ada mahasiswa yang biasanya ribut mendiskusikan lukisan. Bahkan, ketika sampai di lantai tiga, suasananya masih sepi. Hanya ada suara tivi yang dibiarkan menyala tapi tidak ada penontonnya. Sadina melontarkan sapaan dengan heran.

Andi sedang melukis di balkon ketika mendengar suara Sadina. Secara refleks Andi tersenyum lebar dan menjawab.

"Hei," tanyanya, melongok ke dalam.

Sadina sedang meletakkan tasnya di meja dapur. Pasti

laki-laki itu sedang melukis, seperti biasanya. Sepertinya balkon adalah kantor pribadi Andi untuk melukis. Baru saja Sadina berniat menyusul Andi dan melihat apa yang sedang dilukisnya, pintu kamar kecil yang terletak di-samping kamar tidur Andi terbuka. Lalu sosok Najwa keluar hanya dengan mengenakan jubah mandi yang ke-besaran, pastinya milik Andi. Aroma lavender langsung menyerbak ketika Najwa hadir.

"Hai, Dina!" sapanya ramah. "Udah baikan, sayang?"

Sadina setengah kaget, menganggguk, dan nyengir kecut. Lalu dia melangkah, menghampiri Andi yang sedang melukis dengan serius di balkon. Namun dia dibuat ternganga dengan apa yang sedang dilukis Andi di kanvasnya yang ekstra besar. Dua kejutan besar yang me-landanya membuat gadis itu kini benar-benar bengong me-natap lukisan di kanvas yang baru lima puluh persen jadi itu. Bahkan Sadina tidak menyadari ketika Najwa sudah berdiri di sebelahnya dan mengatakan sesuatu kepada Andi. Sadina menatap Najwa yang tampak sempurna bahkan ke-tika tanpa pulasan *make up* apa pun. Lalu pandangannya kembali pada lukisan. Lalu ke Najwa lagi. Dan ke lukisan lagi. Begitu hingga beberapa kali.

Sadina menelan ludah. Kali ini ludahnya terasa begitu sulit melewati kerongkongan yang mendadak kering. Sadina menggaruk hidung, tidak tahu harus berbuat apa di antara dua orang ini. Lalu Sadina mengangguk, melangkah

mundur, sebelum akhirnya berjalan menjauhi balkon.

"Lo bawa apa, Anjani?" tanya Andi, mengangkat mata dari kanvas.

Sadina menoleh, dagunya menunjuk ke arah dapur.

Andi mengawasi tingkah gadis itu dengan alis bertaut. Diletakkannya kuas yang sedang dia pegang di pinggiran kuda-kuda, berniat menyusul ke dalam. Saat itulah Andi menatap kanvas di depannya dan tahulah dia mengapa Sadina bersikap aneh pagi ini. Andi menatap Najwa yang hanya mengedikkan bahu dan nyengir tidak berdosa. Kemudian disusulnya Sadina yang sedang membongkar isi tas yang dia bawa.

"Bawa makanan?" Andi bertanya hati-hati, duduk di kursi pantri.

Dengan teliti, diperiksanya setiap ekspresi yang tercetak di wajah Sadina. Dipilahnya satu persatu. Membaca ekspresi orang adalah keahlian Andi. Namun Andi hanya menemui ekspresi Sadina yang setenang air kolam, seolah perempuan itu tidak menemukan masalah apa-apa. Sementara Andi, dia benci mengakui, begitu terganggu atas perasaan bersalahnya yang datang begitu saja tanpa diundang.

"Iya. Nyokap gue tadi yang masakin. Gue disuruh ngasih ke elo, sebagai tanda terima kasih karena udah ngurusin gue kemarin," jawab Sadina berbohong. "Cuma sop ayam sih. Nggak apa ya? Kata nyokap lo, lo suka sop ayam."

"Wajah lo pucat. Belum sembuh beneran?" Andi mengerutkan dahi.

Sadina menoleh, lalu menggeleng-geleng cepat. "Nggak, kok. Gue udah ke kantor kemarin," jawabnya. "Lukisannya bagus," katanya sebelum berdecak kecil. "Tapi itu kan—" kalimatnya menggantung, dia tidak sanggup melanjutkan. Lalu dia menggelengkan kepala. "Ah, udahlah!"

"Anjani—"

"Wow!" Sadina memotong, menoleh memandang Andi dengan senyum yang tampak dipaksakan. Tangannya sibuk melipat tasnya yang sudah kosong. "Agak kaget sih gue. Tapi—"

"Lo bukan cuma kaget, Anjani."

"Gue cuma kaget!" bentak Sadina. Andi mengangkat tangannya, tidak mau berdebat lagi. Sedangkan Sadina sedang menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri. "*Well*, gue cabut dulu, ya."

Gadis itu menuruni tangga lebih cepat daripada biasanya, bahkan sebelum Andi sempat mengatakan sepatah katapun. Andi sendiri memejamkan mata, menghitung dalam hatinya, seberapa kuatkah pertahanan dirinya. Pada hitungan ke empat, Andi melompat bangkit, nyaris berlari menuruni tangga, mengejar Sadina yang gema langkahnya masih terdengar. Dia masih sampai di anak tangga terakhir ketika Andi tiba di sana.

"Lo mau bilang apa?" tanya Andi, mencekal pergelangan tangan Sadina, menahannya supaya tidak berlari. "Bilang aja kalau mau bilang sesuatu!"

Namun gadis itu menggeleng. "Nggak ada. Gue cuma mau nganter makanan. Bukan apa-apa juga, sebagai ucapan terima kasih gitu...."

"Bukan soal itu," potong Andi.

"Soal makanan? Oh, itu cuma sop ayam sama perkedel...."

"Bukan soal itu."

"Apa? Soal lukisan? Lo tanya pendapat gue? Mana gue tau! Gue kan nggak ngerti soal...."

"Soal Najwa...."

"Nggak!" Gadis itu memotong kalimatnya. "Gue nggak ada pertanyaan soal itu."

Kini Andi bisa membaca apa yang sedang terjadi di dalam kepala Sadina. Dari sorot mata besar yang memandang nyalang dengan ekspresi campur aduk itu, Andi bisa menandai sebuah perasaan cemburu. Andi ingin tersenyum, namun menahan dirinya mati-matian, karena tahu bahwa gadis itu benar-benar gelisah.

"Anjani..."

"Bisa nggak sih lo nggak manggil Anjani?!"

Andi tidak menjawab. Anehnya, Andi justru menikmati amarah yang mengalir dari mata besar yang membelalak itu. Hatinya hangat, merasa perempuan ini sedang dilanda cemburu.

“Sialan.” Sadina mengusap wajahnya. ”Gue kayak orang bego, ya?” tanyanya, dengan nada geli frustrasi.

“Lo nggak bego.” Andi mempererat genggaman tangannya.

Tapi Sadina mengibaskan tangannya. “Udahlah. Sana lo lanjutin aja. Gue mau ke kantor.”

“Kenapa buru-buru?” tanya Andi dengan nada menuntut.

“Si Laras udah sms-sms, nih. Dia pasti ngamuk kalau gue nggak segera muncul di kantor,” jawab Sadina. Dia melanjutkan langkahnya menuruni tangga ke lantai satu. Sebelum sampai ke lantai dasar, Sadina berhenti dan menoleh. “Sekali lagi makasih ya. Tanpa lo, gue nggak tahu lagi bisa apa,” katanya sambil tersenyum semeyakinkan mungkin.

Andi menatap perempuan itu tanpa berkedip. Sampai Sadina menghilang di lantai satu, Andi masih menatap titik yang sama. Memandang ekspresi Sadina yang masih tersimpan di kepalanya. Tidak mungkin dia salah mengerti. Ekspresi itu adalah ekspresi cemburu. Namun dia tahu Sadina terlalu gengsi untuk mengakui bahwa dirinya cemburu.

Di lantai satu, seperti orang linglung Sadina menjawab pertanyaan ‘kenapa buru-buru?’ Irsyad dengan senyum lebar yang tidak tulus. Sadina melambai dan langsung keluar dari studio Andi Samandjaya. Demi apa pun, kejutan ini

benar-benar melumpuhkan otak Sadina. Rasa penasaran itu membungkus pikiran Sadina yang diliputi ketakutan juga. Ketakutan membayangkan apa yang Andi dan Najwa lakukan di lantai tiga, apa yang mereka lakukan tadi ketika mereka sedang berdua saja, dan apa yang mungkin mereka lakukan tadi ketika Najwa buka baju di hadapan Andi untuk dilukis tanpa mengenakan selembar benang pun di tubuhnya.

Sadina juga ketakutan menebak hubungan macam apa yang terjalin antara pelukis dan model itu. Sebatas teman tentu tidak akan membuat Najwa begitu saja buka baju di hadapan Andi.



Dua Belas

SADINA menatap layar ponselnya yang berkedip, menampilkan tulisan "*Andi Samandjaya memanggil*". Ini sudah yang ketujuh kalinya pelukis itu mencoba menghubunginya sejak Sadina memergoki Andi sedang melukis Najwa dengan pose seperti Rose di film *Titanic*. Namun Sadina selalu membuat alasan agar mereka tidak berbicara terlalu lama. Berbicara terlalu lama dengan Andi membuat pikirannya kacau. Tanpa sadar Sadina berdecak.

"Cepetan," kata Virga sambil berjalan mendahului Sadina.

Hari ini Virga berulang tahun yang kedua puluh delapan. Laki-laki yang sedang sibuk menyelesaikan tesis S2-

nya itu sudah berjanji akan mentraktir Sadina dan mengizinkannya memilih tempat mana pun yang disukai sepupunya.

Karena Virga yang bermurah hati adalah sesuatu yang langka, tanpa ragu-ragu Sadina memilih Kafe Rennaisance yang baru dia tahu ketika mewawancarai Andi beberapa bulan yang lalu. Kafe itu memang langsung menjadi favoritnya karena desain interior yang luar biasa dan suasana yang tenang di sana sangat membuatnya nyaman.

Nama Andi masih berkerlip di ponselnya. Sadina sengaja menahan agar tidak segera menjawab panggilan itu untuk membuat kesan bahwa dia sedang sibuk. Dengan begitu, mereka tidak akan ngobrol lama. Setelah *ringtone*-nya nyaris habis, barulah Sadina menjawab.

"Sibuk?" Seperti biasa, Andi tidak mau repot-repot mengucapkan 'halo'.

"Ng... yah, sedikit. Ada apa, Pak Andi?"

"'Di mana?"' Andi bertanya lagi.

"Ng... eh, sori... gue lagi di lapangan! Nanti gue telepon. Daaaahh!" Secepat kilat ditutupnya telepon sebelum Andi menjawab. Setelah itu Sadina tersenyum puas. Sekaligus merasa bersalah. Kemudian disusulnya Virga yang sudah tiga langkah di depannya.

Sadina tentu tidak tahu bahwa orang yang meneleponnya barusan berada tidak jauh darinya. Andi sedang duduk sendirian di meja dekat jendela Rennaisance, dan

bisa melihat apa pun yang terjadi di parkiran kafe. Andi melihat bagaimana Sadina yang baru turun dari sebuah Feroza putih bersama seorang pria berambut cepak yang dia kenal, menatap gelisah pada ponselnya. Dia melihat bagaimana Sadina menatap jam tangan kemudian menjawab panggilannya dengan riang sekaligus nada sibuk dan berkata bahwa dia sedang berada di lapangan untuk meliput berita.

Andi tersenyum kecil. N*gapain bersikap konyol gitu sih?* tanyanya dalam hati. Dia sudah menduga diamnya Sadina akhir-akhir ini masih disebabkan oleh peristiwa lukisan itu. Mendadak Sadina menjadi orang paling sibuk sedunia. Panggilan-panggilan dan SMS-SMS-nya sering tidak dijawab. Kalaupun dijawab, Sadina akan membuat Andi terpukau dengan kecepatannya menutup telepon. Senyum Andi semakin lebar. Kali ini Tuhan berpihak padanya.

Kedua orang itu kini mulai menaiki undakan kafe. Sebentar lagi, mereka akan masuk kafe. Laki-laki yang datang bersama Sadina itu mulai mencari-cari tempat duduk yang kosong. Melihat ada kesempatan, Andi melambaikan tangan dan memanggil kenalannya semasa kuliah di ITB itu.

"Virga!"

Laki-laki itu menoleh lalu tersenyum cerah.

Sadina yang baru saja menyadari kemana Virga menuju, langsung membeku di tempat. Diam-diam dia memalingkan wajah dan menepuk dahinya sendiri. Aduh!

Jika Andi duduk di pinggir jendela itu sejak tadi, pasti pria itu sudah bisa melihatnya sejak turun dari mobil dan juga melihat apa pun yang dia lakukan. *Sialan!* Lagi-lagi Sadina mengumpat.

Andi bisa menangkap setiap detail tingkah laku perempuan yang berjalan di belakang Virga. Bagaimana dia menepuk dahinya, juga bagaimana Sadina mengumpat diam-diam. Andi bisa membaca pikiran gadis itu. Sadina ingin kabur, ingin menghilang, menembus tembok atau menembus atap kalau mungkin. Namun rasanya dia tidak mungkin mendadak minta pulang begitu saja kepada Virga yang sudah setengah jalan menuju ke arahnya. Andi tersenyum dalam diam.

"Din!" Virga memanggil, menyadari Sadina berjalan lebih pelan daripada pengantin yang memakai jarit.

Sadina menelan ludah, secepat mungkin dia berusaha mengontrol ekspresinya. Dipasangnya senyum lebar, berjalan dengan langkah seringan mungkin.

"Pak Andi!" sapanya riang, sambil duduk di sebelah Virga.

Yang disapa tidak menjawab. Hanya mengangkat alis, gemas dengan tingkah menyebalkan Sadina. Apalagi ketika Sadina meminta maaf karena menutup teleponnya tadi dengan alasan sinyalnya buruk.

"Oh ya?" Andi bertanya singkat. "Mau ngeliput apa lo disini?"

Sadina menggigit bibirnya sendiri. Karena tidak tahu mau menjawab apa, akhirnya dia hanya nyengir lebar-lebar. Sementara itu Virga memandang wajah kedua orang itu berganti-gantian. “Kalian sudah saling kenal?”

“Gue ulang pertanyaan gue kemarin, ada yang pengen lo tanyain soal Najwa?” Andi tak menggubris Virga.

Sadina menelan ludah, bertanya-tanya mengapa Andi membahas masalah itu lagi. Dan Andi berbicara dengan nada datar, dengan ekspresi tenang sambil sesekali mengangkat alis. Gaya bicaranya biasanya membuat Sadina merasa tenang dan santai. Namun kali ini Sadina merasa gaya bicara yang demikian itu sangat menyebalkan.

“Nggak,” jawab Sadina singkat.

“Kalau gue jelasin, mau?”

Sadina mengernyit. “Supaya apa?” Padahal didalam hatinya, Sadina sudah mempertanyakan hal ini setiap malam, setiap jam, setiap kali dia sedang tidak memikirkan apa pun, sampai dia lelah sendiri namun tetap tidak mampu juga menyingkirkan pertanyaan itu dari benaknya.

“Supaya lo nggak perlu susah-susah nyari alasan buat menghindari gue.” Andi menjawab, menahan emosi di dadanya.

“Siapa yang menghindari lo?” Sadina balas bertanya dengan nada yang mulai ketus.

Kali ini Andi tidak menjawab. Ditatapnya Sadina yang balas menentang matanya. Ada ekspresi geli, sekaligus kesal,

juga gemas dalam benak Andi. Dia merasa sangat ingin menjelaskan semuanya agar perempuan ini tidak berpikir macam-macam. Biasanya dia tidak peduli tentang asumsi seseorang tentang dirinya. Dia bahkan tidak peduli ketika orang menganggap dia dan Najwa pacaran. Andi juga tidak pernah berniat menjelaskan hubungannya dengan Najwa kepada gadis-gadis yang dekat dengannya. Andi tidak pernah peduli semua itu hingga dia bertemu Sadina, yang berhasil membuat Andi merasa berkepentingan dengan kesan tentang dirinya.

"Ehm. Ehm," Virga berdeham minta perhatian. "Sori," katanya hati-hati. "Jadi kalian udah saling kenal?"

Seketika pandangan Andi berpindah kepada Virga. "Ah, kemana aja lo? Kenapa kemarin nggak dateng pameran?" tanya Andi.

Virga mengerutkan dahi. "Oh, gue lagi di Jogja itu. Penelitian. Denger-denger, lukisan lo masuk Bienial Desember ntar, Bang?"

Andi mengangguk. Lalu dengan segera Andi dan Virga terlibat pembicaraan seru mengenai pameran, mengabaikan Sadina yang pura-pura sibuk dengan ponselnya, padahal sebisa mungkin mengendalikan matanya untuk tidak menatap Andi.

Duh, kenapa gue deg-degan sih, keluhnya dalam hati. Sadina selalu kesal setiap kali menyadari ini. Perasaannya tanpa dia sadari telah bermutasi. Awalnya dia tak tertarik

dengan pelukis sombong sok kalem itu. Siapa sangka kini dia benar-benar mulai terpikat kepada Andi Samandjaya?

Andi menjelma menjadi sosok yang luar biasa di matanya. Sosok awalnya yang selalu dia pikir sebagai sosok yang sombong dan menyebalkan telah berubah menjadi sosok yang begitu baik hati dan penuh perhatian. Terlebih lagi, entah mengapa, berada di dekat Andi membuat Sadina nyaman.

Namun Sadina juga masih bertanya-tanya mengenai hubungan Andi dengan Najwa. Tidak mungkin mereka hanya berteman. Jika memang mereka lebih dari teman, apa maksud kebaikan-kebaikan Andi selama ini? Apa maksud perhatian Andi ketika dia di rumah sakit dulu? Ataukah sebenarnya dirinya saja yang terlalu larut dalam perasaan? Terlalu berlebihan mengartikan perhatian dan kepedulian Andi terhadapnya karena pelukis itu menganggapnya spesial?

Sadina begitu sibuk berpikir sampai tidak memperhatikan bahwa walau terlihat asyik ngobrol dengan Virga, Andi sering menatap lekat-lekat perempuan yang duduk di sebelah lawab bicaranya itu. Hanya dengan memandang perempuan itu, walau perempuan itu tidak memandangnya, Andi sudah merasa bahagia.

"Sejujurnya, gue males nanya karena kesannya kayak emak-emak kepo." Virga berkata lagi. "Tapi gue penasaran, kalian saling kenal?" tanya Virga kepada Andi, sengaja me-

rendahkan suaranya agar Sadina tidak mendengar. "Kenal sepupu gue dimana, Bang?"

Oh, sepupu. Tanpa bisa mengingkari, Andi merasa lega bahwa dua orang di hadapannya itu bersaudara, bukan yang lain.

"Di sini," jawab Andi. Benar, memang dia mengenal Sadina di kafe ini, ketika perempuan itu membuatnya menunggu nyaris empat puluh menit. "Dia teman ngobrol yang menyenangkan," katanya, lalu terdiam sebentar, "dan menyebalkan juga sih."

Menyebalkan memang. Karena bagi Andi, sejak Sadina hadir dalam hidupnya, bahagia dan menderita menjadi begitu sederhana.



"Lo kenal Andi di mana?"

Seperti yang Sadina duga, Virga akan segera bertanya mengenai hal ini setelah sepanjang waktu mereka di kafe tadi Sadina hanya diam, sibuk dengan ponselnya, menjawab seperlunya jika ditanya. Apalagi saat Andi bicara kepadanya dengan nada seperti mereka tengah dilanda persoalan serius. Virga pasti bertanya.

"Lo sendiri kenal Andi dari mana?" *Dan kenapa kami seperti dikoneksikan oleh benang tak kasat mata begini?* tambah Sadina dalam hati.

Virga kemudian menjelaskan bahwa Andi adalah senior-nya di sebuah organisasi yang dia ikuti semasa kuliah S1 di ITB dulu. Mereka pernah bekerja sama dalam beberapa penyelenggaraan pameran lukisan. Virga tak jauh berbeda dengan Tara. Sadina tahu kakak sepupunya itu berbakat melukis. Namun ayah Virga, Lukman Haries, lebih menyukai ekonomi atau kedokteran. Virga yang tidak bisa membantah ayahnya terpaksa memutus mimpinya untuk menjadi pelukis, dan hanya bisa membantu Andi mengu-rusi pameran.

"Lo jalan sama Andi?"

Sadina menggeleng. "Kemarin gue lihat dia lagi ngelukis model." Sadina menghela napas. "Telanjang."

"Terus?"

"Yaa nggak ada terusnya." Sadina menggaruk kepala. "Andi itu semacam apa orangnya?"

"Ya semacam itu. Asyik ya?"

Nggak menjawab! batin Sadina. "Semacam itu gimana sih? Yang jelas kalau cerita!"

Virga tergelak. "Habis pertanyaan lo nggak spesifik. Lo tanya apa sebenarnya?"

"Andi Samandjaya itu orang kayak apaaa, kakak sepupu? Kurang spesifik apa pertanyaan gue?"

Virga tidak segera menjawab. Sepupunya itu terlihat berpikir. "Dia itu...baik," jawabnya setelah berpikir lama. Sadina sudah hendak memprotes lagi, namun Virga buru-

buru melanjutkan. "Dia idealis nyeleneh gitu deh. Pikirannya suka nggak jelas. Gue juga masih sering nggak paham sama jalan pikiran si Andi itu. Nyentrik. Biasalah, seniman mantan aktivis."

"Mantan aktivis?" Sadina bertanya.

"Yoi. Kalau lagi demo, buset, bisa garang banget dia."

"Demo semacam anak-anak BEM gitu?"

"Yap. Si Andi itu anti banget sama birokrasi. Birokrasi tai kucing katanya dulu. Opininya kalau udah nyangkut birokrasi bobrok dan kasus-kasus korupsi tajam banget. Lo cari aja majalah Tempo tahun 2000-an. Tahun 2003 kalau nggak salah. Beberapa artikel Andi pernah dimuat," terang Virga.

Sadina menelan ludah.

"Dia juga nulis di buletin zaman masih kuliah. Main seni instalasi juga. Main musik juga. Bikin buku juga dia kan? Dia sih serba bisa. Makanya bisa tajir gitu. Keren sih, kalau gue bilang."

"Brengsek juga kan?" tanya Sadina lagi dengan nada sedih. "Iya memang, dia serba bisa."

Virga menoleh, menatap sepupunya yang memasang ekspresi melamun, lalu tertawa kecil. "Nggak brengsek banget kok."

"Tapi brengsek kan?"

"Sedikit." Virga nyengir. "Tapi itu dulu! Sekarang kayaknya udah mendingan."

Tadinya Sadina berpikir dia akan senang mendengar konfirmasi kebrengsekan Andi dari Virga, mungkin dengan begitu dia akan bisa lebih mudah mengelola perasaannya. Dia bisa mengubah arah perasaannya menjadi benci terhadap Andi. Namun ketika Virga mengatakan bahwa Andi memang brengsek, walau sedikit, dan itu dulu, rasanya Sadina seperti tidak rela. Entah tidak rela akan apa.

"Brengsek kenapa emang?" tanya Sadina lirih.

"Yah, gitulah. Kayak gue. Tapi dia lebih parah dikit. Alkohol, ngobat...tapi sekarang udah nggak ngobat sih. Biasa, anak muda."

"Soal cewek?"

"Nggak tahu deh. Cewek-cewek yang datang sendiri ke dia. Yah, bukan salah dia dong kalau cewek-cewek itu pergi dengan patah hati? Pada dasarnya si Andi itu nggak mau terikat. Cewek-cewek aja yang pada *ndableg* nggak mau ngerti."

"Soal lukisan telanjang sialan itu?"

"*Well*, Andi itu kan pelukis. Tahulah dia mana yang estetis dan mana yang porno. Jangan curiga dulu, sepupu, bisa jadi mereka emang cuma kerja sama."

"Soal Najwa?"

"Najwa, yeah, gue nggak tahu pasti apa hubungan mereka. Gue sering sih nongkrong bareng mereka. Andi dan Najwa. Setahu gue, mereka emang deket. Tapi kayaknya nggak pacaran deh. Teman doang."

Teman. Sadina mencibir dalam hati. Kalaupun mereka hanya berteman, tidak mungkin mereka hanya berteman dalam arti harfiah. Sadina bisa dengan mudah membaca gerak-gerik keduanya. Itu bahasa tubuh yang gamblang.

"Lagian Andi itu nggak bisa bikin komitmen, Din."

Sadina menoleh. "Maksudnya?"

"Dia tipe-tipe yang memandang sinis soal pernikahan. Jangankan pernikahan, pacaran pun dia anti. Kata dia dulu, buku nikah itu nggak bisa mengabadikan ikatan antara dua orang. Makanya kan gue bilang cewek-cewek itu pada *ndableg* deketin dia. Kalau diajak seneng-seneng doang, terus Andinya ogah diajakin pacaran, merekanya sakit hati. Dibilangnya Andi brengsek. Padahal udah tahu Andi Samandjaya orangnya begitu. Gue nggak pernah ngerti jalan pikiran cewek." Virga tertawa lebar.

"Jadi dia cuma mau luntang-lantung sama cewek, ML sana-sini, jalan sana-sini, tapi nggak mau terikat?"

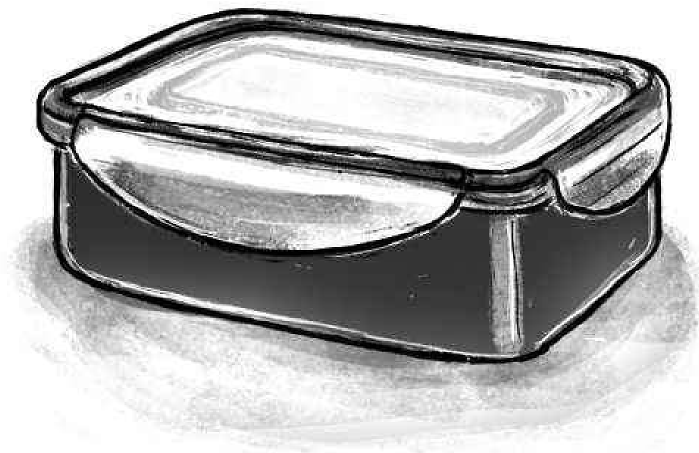
"Andi Samandjaya yang gue kenal, iya, begitu. Nggak tahu kalau dia udah berubah." Virga menatap sepupunya yang masih mengerutkan dahi itu dengan senyum dikulum.

Sadina mendesah. Bukannya tenang karena mendapat banyak informasi mengenai Andi, dia malah merasa semakin dadanya sesak. Info-info Virga tentang perempuan-perempuan yang ada di sekitar Andi justru membuat Sadina berpikir keras. Membuatnya memilih se-

buah kesimpulan, bahwa jatuh cinta kepada Andi adalah sesuatu yang harus dipikirkan berulang-ulang. Namun bukankah sering kali kita tidak bisa memilih kepada siapa kita jatuh cinta?

"*Geez…*" Sadina mengeluh. "Kayaknya gue jatuh cinta sama dia, Vir."







Tiga Belas

ANDI masih saja berusaha menghubungi Sadina. Sesekali dia mendatangi rumahnya, namun rumah mungil itu lebih sering kosong, atau seolah-olah kosong. Teleponnya juga tidak pernah lagi diangkat. Jika dulu sesekali masih diangkat, seminggu terakhir benar-benar tidak pernah diangkat. Namun Andi masih terus memaksa menghubungi. Andi tidak pernah segigih ini dalam mengusahakan sesuatu yang berhubungan dengan perempuan sebelumnya.

Seminggu setelah mereka bertemu di kafe, bersama Virga gadis itu seperti lenyap begitu saja. Dua hari yang lalu Virga mampir ke studionya, menyuruhnya bersabar, dan mengatakan bahwa sepupunya itu sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Sebenernya dia nggak tahu apa yang dia pengen," kata Virga dua hari yang lalu.

Andi mengangguk saja. Dia sudah memahami itu jauh sebelum Virga memperjelas. Tapi ini tidakkah terlalu lama? Kenapa gadis itu tidak membiarkannya masuk dan membantunya menemukan apa yang sebenarnya dia inginkan?

"Tapi ngapain lo repot-repot ngejar Dina, Bang?" Begitu tanya Virga kemarin. "Gue nggak tahu lo sedang merencanakan apa." Pria yang empat tahun lebih muda darinya itu menatapnya serius. "Tapi kalau cuma lo samain kayak Najwa, atau cewek-cewek lo yang lain, jangan dikasih harapan tinggi-tinggilah. Sepupu gue itu…agak beda."

Andi mengangkat sebelah alis lalu tertawa lebar. Dia tahu benar bahwa Virga sedang memperingatkannya secara halus.

Memang beda, jawabnya dalam hati.



Empat Belas

SADINA merasa paginya hari ini begitu lain dari biasanya. Begitu berat, begitu banyak beban, seolah keceriaan telah diisap habis oleh kegelapan dan sebundel kertas-kertas yang dia jilid dan dia ajukan sebagai skripsinya. Hari ini adalah hari ketika kertas-kertas itu akan diadili, dan Sadina, sebagai penulisnya, tentu harus turun andil untuk membela nasib kertas-kertasnya atau meringankan hukumannya jika terbukti salah.

Imajinasi pembantaian di ruang sidang skripsi yang akan terjadi dalam beberapa jam ke depan membuat Sadina nyaris tidak bisa menelan apa pun selain ludahnya sendiri. Ibunya sudah berulang-ulang mengatakan bahwa perut kosong

akan membuat masalah baru jika tidak segera diisi, namun Sadina hanya menggeleng karena merasa tenggorokannya tidak akan bisa dilewati apa pun. Dia tahu mungkin dirinya terlalu berlebihan membayangkan suasana sidang skripsi yang mengerikan itu. Namun terkadang, Sadina memang tidak bisa mengontrol imajinasinya.

Sejak subuh Sadina sudah ribut mempersiapkan baju apa yang akan dia pakai untuk masuk ke ruang sidang skripsinya nanti. Harus yang rapi, yang elegan, dan kalau bisa yang bisa membuatnya terlihat lebih pintar yang otomatis akan menaikkan rasa percaya dirinya. Setelah pilihannya jatuh pada rok span berwarna krem dan kemeja blus berwarna putih, kini Sadina mulai meributkan daya ingatnya yang dia rasa mulai berkurang.

"Maaaa, aku lupa semua yang harus dipresentasiin!" keluhnya kepada ibunya.

Utari Haries tidak menjawab apa-apa. Dia tahu bahwa anaknya hanya sedang mengalami kegugupan tak terdefinisikan yang juga dia alami dulu ketika menjelang sidang skripsi.

"Maaaa, gimana ini?!" desak Sadina.

Utari berdecak. "Ketemu Andi dulu sana."

Mata Sadina melebar. "Ngapain ketemu Andi?"

"Yaa, ngobrol aja. Siapa tahu ketemu dia bisa sedikit nenangin kamu."

Sadina bergidik ngeri, merasa ibunya hanya mengada-ngada. Teori dari mana itu, bahwa bertemu Andi bisa membuatnya sedikit lebih tenang? Memangnya Andi itu siapa? Memangnya Andi bisa menjamin bahwa dia tidak akan melupakan apa pun yang hendak dia sampaikan dalam presentasi dan teori-teori yang dia tulis dalam skripsinya ketika ada penguji yang menanyakan? Memangnya Andi itu pengujinya yang bisa diajak berkonspirasi agar ujiannya nanti dibuat mudah saja? Sadina menggeleng cepat. Andi bukan siapa-siapa. Dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk menenangkannya. Malahan, Sadina merasa Andi akan membuat perasaannya semakin memburuk. Lagi pula siapa yang tidak berpikir, mungkin saja Andi sedang sibuk dengan model murahan yang dia lukis telanjang itu.

Mungkin saja sekarang mereka sedang bercinta atau apa! Sialan!

Sudah tiga minggu sejak pertemuan terakhir mereka di Renaissance. Selama itulah Sadina berusaha keras mengenyahkan pikiran tentang Andi dan berkonsentrasi untuk bersiap menghadapi sidang skripsi. Namun sekarang, pada hari yang mungkin keramat ini, Sadina justru mendadak kacau. Konsentrasinya buyar.

Ketika sedang mandi, di dalam kepala Sadina terpikir ide ibunya tentang Andi. Mungkin tidak ada salahnya dia menelepon pelukis itu, mendengarkan nada-nada datar

suaranya yang menenangkan. Bukankah yang sudah-sudah memperlihatkan bahwa mengobrol dengan Andi memang bisa membuatnya merasa lebih baik? Namun dahinya berkerut, dia bertanya-tanya dalam hati, apakah tidak aneh jika dia tiba-tiba menelepon setelah tiga minggu penuh mengabaikan seniman itu? *Nggaklah*, Sadina menjawab pertanyaannya sendiri. Tidak perlu berbicara panjang-lebar. Bilang saja minta dido'akan. Tidak ada yang aneh dari meminta doa karena akan sidang skripsi. Dia juga minta didoakan kepada Tara, Gadis, dan Ben. Apa salahnya minta disemangatin Andi? Dia hanya butuh mendengar suara Andi. Itulah yang akan menenangkannya.

Sadina menyelesaikan mandinya cepat-cepat, berpakaian, lalu menelepon Andi.

Andi tidak segera menjawab teleponnya. Nada sambung panggilan itu malah membuat Sadina semakin kacau. Namun sebelum dia membatalkan panggilan teleponnya, Andi menjawab. Tanpa sapaan 'halo', pelukis itu bertanya kemana saja Sadina selama ini dan kenapa dia tidak bisa dihubungi. Bukannya menjawab, Sadina malah berkata:

"Gue mau sidang skripsi. Doain ya?"

"Oh? Hari ini?"

"Gue gugup!"

"Yeah, semua orang pasti gugup setiap mau sidang. Gue juga gitu dulu."

"Gue lupa semua isi skripsi gue!"

"Jangan hiperbolis gitu."

"Serius! Gue lupa kemarin nulis apaan di skripsi! "

Andi tertawa kecil. "Lo nggak lupa. Lo cuma gugup. Udah di kampus?"

"Masih dirumah. Sidangnya masih dua jam lagi, tapi rasanya gue udah mau mati."

Lagi-lagi Andi tertawa kecil. "Coba minum air putih dulu. Bentar ya!"

Tanpa aba-aba, Andi menutup telepon. Sadina menatap layar ponselnya dengan kening berkerut lalu mendesah. Mungkin dia memang salah menelepon Andi. Pelukis itu mungkin sedang sibuk. Kemudian dia teringat ini hari Senin. Andi selalu sibuk di kampus setiap hari Senin. Berusaha menyemangati dirinya sendiri, Sadina segera bersiap-siap.

Tepat saat Sadina mengunci pintu rumahnya, sebuah Panther cokelat berhenti tepat di depan gerbang. Andi muncul dari sisi kemudi dengan senyum lebar.



Tiga puluh lima menit kemudian, mereka sudah memasuki area parkir Fakultas Ilmu Budaya. Andi menoleh, menatap perempuan yang menatap ke arah jendela. Mendadak merasa begitu lengkap, Andi mengulurkan tangan untuk mengelus kepala Sadina. Membuat gadis itu langsung menoleh.

"Udah sampai," kata Andi, mengedikkan dagu ke arah gedung yang didominasi oleh batu bata merah di depan mereka.

Sadina menarik napas panjang, merapikan rambutnya yang hari ini diikat ke atas, menyisakan ekor kuda dan beberapa riap anak rambut di pelipisnya, lalu mengucapkan *'Okaay'*. Gadis itu membuka pintu, menjejakkan satu kakinya ke tanah, namun kemudian kembali ke dalam mobil dan menutup pintu.

"Sial! Gue nggak bisa nih!" keluhnya, mengusap wajahnya yang frustrasi.

"Bisa-bisa. Lo cuma harus tenang."

"Ck! Itu dia masalahnya, gue gugup!"

Andi tersenyum kecil. "Sini!" katanya, merengkuh perempuan yang sedang gelisah itu ke dalam pelukannya. Sadina tidak menolak. "Anggap aja lo lagi diwawancarai. Yang nanya-nanya itu wartawan. Lo cuma butuh pede buat jawab pertanyaan wartawan. Paham?"

Sadina menghela napas, memejamkan matanya. Menghirup dalam-dalam aroma cat bercampur dengan aroma sabun yang menguap dari tubuh laki-laki itu. Membiarkan dirinya sejenak saja terlena dengan keadaan ini. Dan Sadina takjub betapa benar hal itu bisa membuatnya tenang. Sangat tenang.

Sadina kini merasa dirinya sudah gila.

"Gimana kalau gue nggak lulus?" bisik Sadina, masih memejamkan mata.

Dirasakannya embusan napas Andi di puncak kepalanya, juga detak jantungnya yang beraturan. Sadina merasa dirinya mulai hanyut. Mungkin sebentar lagi dirinya akan meleleh.

"Nggak lulus skripsi nggak berarti dunia kiamat kan?" Andi menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan. "Tapi gue yakin lo bisa."

Sadina mengulurkan tangannya, balas memeluk Andi.

"Merasa lebih baik?" bisik Andi.

Sadina mengangguk tanpa suara. Sedikit tidak rela ketika Andi melepaskan pelukannya. Namun memang ibunya benar, perasaannya jauh lebih tenang sekarang. Bahkan kini dia merasa begitu santai. Sebelum menutup pintu mobil, Sadina melongok ke dalam.

"Gue nggak tahu kenapa ngobrol sama lo sering bikin gue tenang," katanya, seperti sedang berpikir. "Habis sidang nanti lo jadi pacar gue ya?" Andi mengerutkan dahi. Sadina tertawa lebar. "Bercandaaa. *Wish me luck!*" katanya sambil menutup pintu mobil dan berjalan ke arah Gedung IX.

Andi membuka kaca mobilnya. "Anjani!"

Gadis itu berhenti dan menoleh. "Ya?"

"Gue di sini ya. Ingat-ingat, gue di sini, jangan sampe salah tempat!"

Sadina nyengir dan mengacungkan jempolnya, lalu berjalan cepat melewati koridor Gedung IX untuk mencapai Gedung I, tempat sidang skripsinya digelar.

Andi terus menatap punggung yang semakin menjauh itu, hingga akhirnya benar-benar menghilang di balik pintu kaca. Sudut bibirnya terangkat, membentuk sebuah senyuman. Namun kemudian senyuman itu digantikan oleh kerutan di dahinya.

"Jadi pacar lo?" ulangnya perlahan.

Kemudian Andi tertawa lebar, menutup kaca mobilnya, memakai kacamata hitamnya, dan menyalakan musik di mobilnya. Dia masih akan di sini sampai paling tidak dua jam ke depan.



Sadina mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi busa yang ternyata empuk. Sebelumnya Sadina tidak pernah melirik kursi yang memang disediakan untuknya itu. Jangankan melirik, menyadari keberadaannya pun tidak. Sadina sibuk dengan berbagai data yang menjejali otaknya, sibuk berjalan bolak-balik dari hadapan meja penguji kembali ke depan layar LCD, dan kembali lagi ke meja penguji. Sementara itu beban di tumitnya terasa bertambah berat.

Namun setelah penguji pertamanya, seorang wanita setengah baya dengan rambut yang disanggul tinggi, mem-

berikan senyum kepadanya dan berkata bahwa dia tidak mengecewakan, Sadina merasa beban di tumit sepatunya tidak lagi seekstrem sebelumnya. Barulah dia mampu menyadari keberadaan kursi empuk di sebelah mejanya.

"Selamat ya Sadina, saya yakin kamu tidak akan mengecewakan saya," kata seorang laki-laki setengah baya yang merupakan dosen pendampingnya.

Sadina segera bangkit untuk membalas jabat tangan dosennya itu, mengucapkan terimakasih. Mungkin jika dosen itu tidak sesabar sekarang dalam menghadapi kesibukan-kesibukan Sadina yang terkadang menuntutnya untuk menomorduakan skripsi, Sadina tidak akan ada di ruangan ini sekarang. Apalagi menerima pengumuman bahwa dirinya lulus.

"Saya harap saya ketemu kamu lagi pas saya ngajar S2 tahun depan."

Sadina hanya melempar senyum mendengar tawaran yang menggiurkan itu. Dalam hati dia mengomel, *memangnya S2 nggak butuh duit? Hobah! Kalau ajaaaa gue bisa ngambil S2!*

"Saya percaya banyak pihak yang bersedia memberi kamu beasiswa untuk S2, tenang saja. S2 tidak selamanya mahal, Din."

Sadina terkesima, takjub karena ternyata dosen itu mampu membaca arti senyumannya.

"Bapak bisa saja. Nilai skripsi saja belum keluar, Pak," jawab Sadina nyengir lebar.

Dosen itu tersenyum sambil mengutarakan keyakinannya bahwa nilai skripsi Sadina tidak akan mengecewakan. Setelah itu dia pamit untuk kembali ke kelas yang telah dia tinggalkan untuk menemani Sadina di ruangan ini.

Sadina kembali duduk di kursi sidang. Sejenak kemudian matanya terpejam, merasakan kelegaan yang sangat. Dia harus segera mengabari ibunya. Juga Andi.

Andi? Kening Sadina berkerut. Berikutnya Sadina buru-buru membereskan barang-barangnya dan berjalan cepat menuju parkiran mahasiswa yang terletak di belakang Gedung IX. Senyumnya mengembang ketika mendapati Panther tua itu masih disana, di tempat yang sama seperti ketika dia tinggalkan tadi.

Sadina mendekati jendela di sisi kemudi, niatnya ingin mengetuk. Namun batal ketika dilihatnya Andi sedang tertidur pulas dengan kacamata hitam menempel di matanya. Di tangannya ada buku sketsa yang dibiarkan dalam keadaan terbuka. Sadina menemukan wajahnya di gambar sketsa yang baru setengah jadi itu. Itu dirinya hari ini.

Sebuah perasaan mengembang memenuhi dadanya. Sadina merasa tubuhnya menghangat. Melihat pria itu benar-benar menunggu seperti yang dia janjikan, juga me-

lihat sketsa dirinya berada dalam dekapan pria itu, Sadina merasa benar-benar...apa? Berharga? Istimewa? Dia kembali merasa seperti Sadina satu tahun yang lalu yang penuh percaya diri. Laki-laki ini membuat dirinya kembali merasa sempurna.

Sadina berjalan memutari mobil dan membuka pintu mobil di sisi penumpang, yang ternyata tidak terkunci. Bertepatan saat itu Andi terbangun dari tidurnya, melepas kacamata hitamnya. Sadina memandang laki-laki yang mengucek matanya itu dengan senyum di sudut bibir. Laki-laki itu kemudian juga memandangnya dengan ekspresi bertanya, namun tidak mengeluarkan suara. Mungkin ada tiga puluh detik mereka hanya saling berpandangan.

Kemudian Andi tersenyum lebar, memutar kunci mobilnya. "Selamat," katanya, sambil menyalakan mesin mobil. "Mau dirayain di mana nih?"

Sadina menyembunyikan kekecewaannya, tadinya dia berharap akan mendapatkan pelukan selamat dari Andi. Ya Tuhan, betapa Sadina ingin membantah namun tidak kuasa melawan dirinya sendiri, bahwa dia ketagihan atas pelukan menenangkan dari laki-laki berbau cat dan sabun itu! Sadina sama sekali tidak bisa menemukan rasionalitas yang selalu dia puja dalam hal ini, namun apakah rasionalitas itu berlaku selamanya?

"Rennaisance boleh deh. Gue yang traktir," jawab Sadina akhirnya.

"Oke."

"Emang lo nggak ada kerjaan? Lo udah buang-buang banyak waktu nungguin gue sidang."

Andi menoleh. Namun kali itu Sadina sama sekali tidak menatapnya. Sibuk mengetikkan pesan di ponselnya.

"Gue nggak buang-buang waktu. Gue tidur. Lumayan, semalam gue kurang tidur," jawab Andi membela diri.

"Kenapa nggak bisa tidur?"

"Banyak pikiran."*Dan lo yang paling mendominasi. Tiga minggu nggak mau diajak bicara, memangnya nggak bikin gue gila apa?!* tambah Andi dalam hati.

Sadina menoleh sekilas. "Oh, kirain sibuk nyelesain lukisan Najwa. Yang telanjang itu."

Andi menangkap tekanan lebih di kata telanjang. Namun dia tidak menjawab apa-apa. Memangnya dia harus mengatakan sesuatu? Mau membela diri bagaimana, jika itulah kenyataannya. Andi sungguh-sungguh tidak berniat membuat keadaan semakin memburuk. Berhari-hari tanpa bicara dengan Sadina terasa bagaikan hidup pada zaman prasejarah baginya. Gelap. Tidak ada lampu. Dan jam tidurnya menjadi semakin berantakan dari yang sebelumnya.

"Kapan wisuda?" tanya Andi akhirnya.

Alih-alih menjawab, gadis itu mendengus keras dan membuang muka menatap ke luar jendela. Namun Andi sempat menangkap gerutuan berbunyi 'dasar cabul!' dari gadis itu sebelum dia mengunci mulutnya rapat-rapat.

Andi tertawa keras mendengar umpatan itu. Baginya, Sadina selalu menarik dalam ekspresi apa pun. Bahkan ketika sama sekali tidak mau menatap matanya seperti ini.

"Gue nggak pernah menganggap tubuh perempuan itu sebagai sesuatu yang tabu atau yang selalu berhubungan dengan seksualitas." Andi menjelaskan. "Gue melihatnya dari segi estetis. Yap, kita ini adalah makhluk seni, Anjani. Tolong stop pikiran buruk tentang gue di kepala yang cantik ini." Disentuhnya belakang kepala Sadina dengan lembut. "Kalau memang tujuannya seks, gue nggak perlu jauh-jauh pakai alasan melukis segala."

Sadina tertawa menyindir. "Ah ya, karena lo bisa mendapatkan itu dengan mudah kan?"

"Betul sekali."

Kali ini gadis itu menoleh dengan mata yang melebar. Sementara Andi hanya menatapnya dengan wajah tidak berdosa. Kesal sendiri, Sadina membuka ponselnya dan menyibukkan diri. Tidak menoleh lagi ketika Andi mengajaknya bicara. Lama-kelamaan Andi membiarkannya saja sibuk dengan ponselnya entah apa yang dia lakukan di sana. Andi menyalakan radio dan ikut bersenandung kecil mengikuti lagu di radio mobil. Di hadapannya jalanan Jakarta begitu padat.

"Lukis gue."

Andi menghentikan senandungnya. Dengan alis terangkat ditatapnya gadis yang masih saja sibuk dengan pon-

selnya dan sama sekali tidak mau menatap wajahnya itu. Perlu dua kali Andi meyakinkan dirinya bahwa Sadina sedang bicara dengannya, bukan dengan siapa atau apa di ponselnya itu.

"Apa?" tanya Andi, memastikan dia tidak salah dengar.

"Lukis gue," jawab Sadina datar. "Sama kayak lo nge-lukis Najwa."

Andi mengerutkan dahi. "Biar apa?"

Sadina tidak menjawab. Andi menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak usah aneh-aneh, Anjani."

"Mau nggak?" tanya Sadina sekali lagi.

"Nggak," jawab Andi singkat.

"Gue bayar. Tenang aja."

"Nggak mau."

"Kenapa? Gue kurang estetis?"

Cewek ini! Andi menggeleng-gelengkan kepala lagi. *Dia nggak tahu apa yang dia rasain!* makinya dalam hati. Gadis ini hanya sedang bingung menghadapi perasaannya sendiri. Dia berusaha menolak apa yang sedang hadir dalam hatinya, tapi dia tidak tahu bagaimana cara menolaknya. Itulah yang membuatnya malah marah-marah. *Dasar anak kecil!* umpat Andi. Tapi kemudian dia menertawakan dirinya sendiri dalam hati karena anak kecil dihadapannya ini mampu memberi pengaruh yang luar biasa mengerikan kepadanya.

Andi mengulurkan tangan untuk memeluk Sadina, namun gadis itu malah menghindar berseru, "Apaan, sih?!'

"Gue dan Najwa cuma teman, Anjani. Nggak usah mikir macam-macam."

Sadina mendengus. "Sama kan? Gue sama elo juga cuma temen. Kenapa gue harus mikir macam-macam?" tanyanya. "Gue kan cuma minta dilukis, Pak Andi."

"Elo minta dilukis karena lo cemburu sama Najwa kan?"

"Gue nggak cemburu! Ngapain juga gue cemburu?"

Andi garuk-garuk kepala. Sifat kekanak-kanakan Sadina seringkali muncul tanpa diduga.

Ketika Andi menghentikan mobilnya di lampu merah, Sadina langsung bergerak. "Gue turun sini deh," katanya, langsung membuka pintu dan keluar, diiringi klakson-klakson yang memekakkan telinga. Seruan Andi yang menanyakan traktiran dibiarkan tak terjawab.





Lima Belas

SADINA mulai merasakan sakit di tumitnya. Pantofel dengan hak 7cm memang tidak cocok dipakai untuk aktivitas dengan banyak jalan kaki. Kini tumit dan pergelangan kakinya mulai nyeri.

Sejak meninggalkan mobil Andi dan ternyata Andi bahkan tidak mengejarnya, Sadina merasa kesal tanpa alasan yang bisa dia pahami sendiri. Baik kesal kepada Andi, maupun kepada dirinya sendiri. Sambil berjalan tak tentu arah, berkeliling dari satu mal ke mal yang lain, Sadina merenung tentang kesalahan Andi, yang setelah dia pikir lebih keras lagi, ternyata tidak ada. Yang dia temukan justru kesadaran akan sifatnya yang begitu kekanak-kanakan di

hadapan Andi. Padahal dia seharusnya bahagia karena baru saja lulus sidang. Toh, Andi sudah menemaninya selama sidang walau hanya menunggui di mobil.

Sadina menghela napas.

Andi salah apa sampe gue marah-marahin begitu? Sadina bertanya kepada dirinya sendiri. *Mungkin gue nggak kesal karena Andi, tapi karena gusar dengan perasaan gue sendiri. Jika memang Andi tidur dengan Najwa, memangnya kenapa? Iya, emangnya kenapa? Itu kan hak dia.*

Sadina mengerjapkan mata, mencoba menyingkirkan variabel Najwa dari pikirannya. Satu persatu diingatnya segala hal tentang Andi, tanpa Najwa ataupun lukisan telanjangnya. Bukankah Andi menungguinya selama sidang tadi? Bukankah Andi juga menungguinya di rumah sakit ketika dia sakit? Bukankah Andi selalu berusaha menghubunginya walau dia tidak lagi menjawab teleponnya? Dan bukankah Andi selalu membuatnya merasa spesial? Sadina sudah lupa rasanya menjadi spesial. Namun sejak bertemu Andi, dengan cara yang sangat misterius, pria itu mengembalikan rasa percaya diri Sadina yang hilang bersamaan dengan hilangnya ayahnya dan harta bendanya. Bersama Andi, Sadina kembali merasa istimewa. Dan yang terpenting, berada di dekat Andi membuat Sadina nyaman. Membuatnya merasa segalanya menjadi lebih mudah. Apalagi yang dia cari?

Lalu apa salahnya jika Andi brengsek? Atau seperti kata Virga, tadinya brengsek namun sekarang sudah jauh berkurang. Jika Andi tidak brengsek, tidak menyebalkan karena mampu bersikap begitu brengsek namun pada saat yang lain bisa bersifat begitu pahlawan baginya, apakah dia masih akan jatuh cinta kepada Andi? Jika saat ini dia jatuh cinta kepada Andi, bukankah itu berarti dia jatuh cinta pada apa yang ditampilkan Andi padanya saat ini? Jika itu ditiadakan atau diubah, apakah dia masih akan jatuh cinta?

Orang bilang jatuh cinta itu absurd. Aneh. Tidak masuk akal. Sadina merasa dirinya hanya buang-buang waktu jika dia terus berusaha memikirkan alasan untuk menolak dari segala sesuatu yang absurd dan tidak masuk akal ini. Dan jika berada di sebelah Andi, berbicara dengannya, membuatnya merasa nyaman, bahkan membuatnya merasa jauh lebih baik, apa lagi yang dia cari? Apa lagi yang dibutuhkan manusia selain rasa nyaman?

Nggak ada orang yang sempurna, Din. katanya dalam hati. *Lo pun enggak. Jadi kenapa ditahan-tahan? Biarin aja semuanya mengalir. Jika memang nanti perasaan lo itu salah, toh juga akan hilang dengan sendirinya.* Sadina meniup poninya penuh perasaan. *Lo barusan lulus kuliah, Din, astagaaa! Seenggak-enggaknya hari ini lo bahagia dulu. Masih ada besok-besok buat mikirin hal lain!*

Satu kemantapan baru tumbuh di hati Sadina, membuat sesaknya berkurang. Hatinya terasa lebih ringan ketika membiarkan semuanya mengalir. Dicegatnya sebuah angkot yang akan membawanya pulang ke rumah. Mungkin nanti jika Andi menelepon lagi, dia akan menerimanya dengan baik.



"Ngapain lo di sini?" tanya Sadina heran ketika mendapati Andi duduk tenang di teras rumahnya ketika dia sampai di rumah.

"Menurut lo?" Andi menjawab, mengisap rokoknya dalam-dalam sebelum membuang puntungnya ke luar halaman. Baru kemudian diembuskannya asap rokok itu kuat-kuat.

Sadina selalu menyukai cara Andi merokok. Seolah segala bebannya terangkat seiring setiap asap yang keluar dari rokoknya. Namun Andi jarang sekali merokok. Setidaknya, Sadina jarang melihat Andi merokok, walaupun dia tahu kotak rokok itu tidak pernah meninggalkan saku kemejanya. Terkadang juga tergeletak tenang di *dashboard* mobil tuanya.

Sadina memasang wajah kusut, namun duduk juga di kursi sebelah laki-laki itu.

"Udah lama?" tanyanya berbasa-basi dengan terpaksa.

Laki-laki itu tersenyum. "Cukup lama. Lumayan, gue

dapet tidur lagi di sini. Dua jam." jawabnya. "Nggak tahu kenapa ya, di tempat-tempat yang berhubungan sama lo tidur gue jadi gampang."

"Mungkin karena gue nggak estetis."

Andi tertawa lebar. "Jangan mulai lagi," katanya. "Lo lebih estetis dari yang lo kira."

"Oh ya?"

"Yap. Tanpa harus buka baju."

Sadina menatap laki-laki yang duduk di sampingnya itu. Pandangan mereka beradu. Ada senyum yang masih tersisa di sudut bibir Andi, yang tidak tahu kenapa justru memicu senyum yang sama di bibir Sadina. Lalu keduanya saling melempar senyum kecil. Yang berujung pada belaian laki-laki itu di puncak kepalanya.

"Lo dan Najwa itu beda," kata Andi singkat. "Nggak usah disama-samain..."

"Gue nggak peduli soal Najwa," potong Sadina. Dia bangkit, mencari-cari kunci di tasnya, beranjak hendak membuka pintu. Namun Andi bangkit dan menarik tangannya, membawanya begitu dekat dengan tubuh berbau cat dan sabun itu. Sadina menahan napas, namun dia bisa merasakan napfas laki-laki itu berembus teratur di puncak kepalanya. Sadina menunduk, tidak berani menatap mata Andi karena itu pasti akan membuat jantungnya meledak.

"Iya, gue memang tidur dengan Najwa. Dan perempuan lain." Andi menjelaskan. Mengaku ternyata tak semudah

yang dia bayangkan. "Tapi lo berbeda dengan mereka semua. Kehadiran kalian nggak sama."

Sadina memberanikan diri melirik ke atas, ketika matanya bertemu dengan mata laki-laki itu, dia tidak bisa lagi membuang pandang. Matanya terkunci, mungkin juga hatinya. Andi telah masuk ke dalam hatinya dan mengunci dirinya di dalam sana. Bahkan mungkin Andi telah melemparkan kuncinya keluar. Sadina merasa untuk melupakan wajah itu akan menjadi suatu momen yang panjang.

"Cuma lo yang bisa bikin gue gila, Anjani," bisik Andi. "Jangan pernah jauh-jauh lagi. Tolong."

Sadina menahan napas ketika Andi mendaratkan kecupan di bibirnya. Berjuta rasa seperti sedang berputar menjadi satu dalam adonan. Sadina bisa merasakan kelembutan bibir Andi. Tidak. Ini bukan ciuman tidak sopan yang penuh nafsu. Ini adalah ciuman penuh kelembutan, ciuman yang telah meminta izin walau tidak terkatakan. Sadina memejamkan mata, merasakan sensasi berupa letupan-letupan di jantungnya dan pusaran kupu-kupu di perutnya yang kian lama kian menggila. Hingga akhirnya Sadina membuka mata dan menghentikan arus sensasi menyesatkan itu. Harus dihentikan sekarang atau tidak akan pernah berhenti sama sekali. Ditatapnya kedua mata lelaki yang menunduk menatapnya itu.

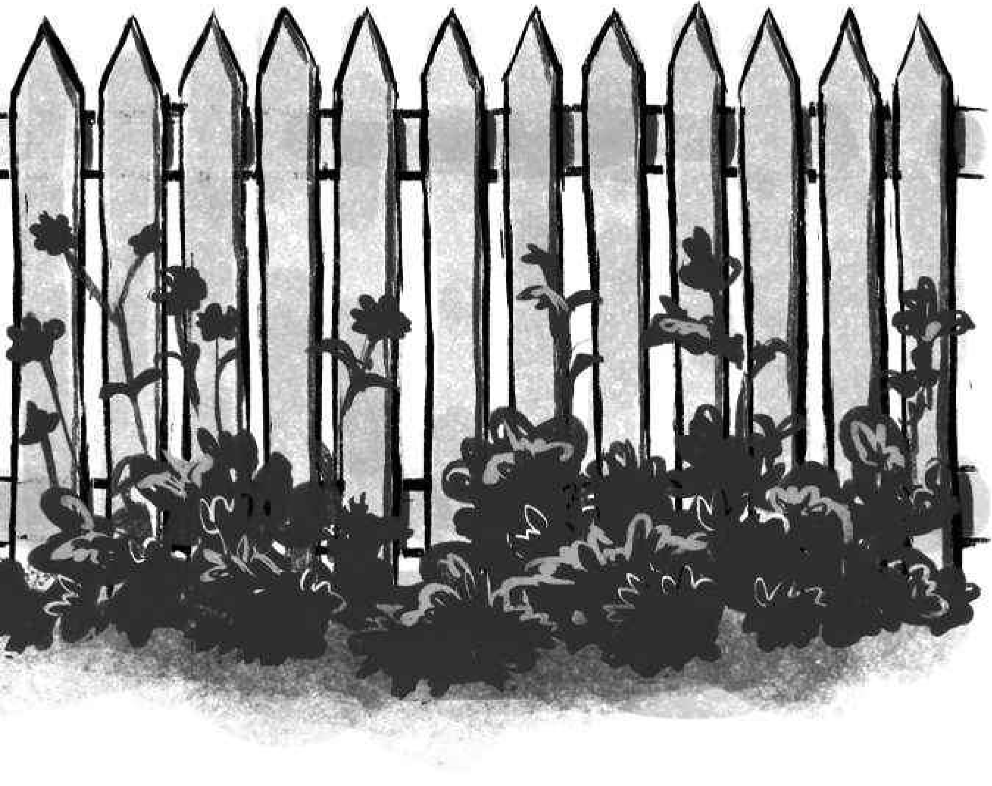
"Gue nggak peduli soal Najwa. Dan perempuan-perempuan lain. Gue udah bilang kan?" Sadina berbisik.

"Dan gue benci seniman."

Namun Sadina memeluk tubuh kurus berbau cat dan sabun itu erat-erat. Ditenggelamkannya wajahnya ke dada laki-laki itu, yang segera balas memeluknya, menghirup ketenangan aneh yang sudah dia rasakan berulang-ulang hari ini.

"Gue bukan seniman." Andi balas berbisik. "Gue Andi. Cukup itu aja yang perlu lo lihat."





Enam Belas

ANDI menatap sosok di sampingnya yang tertidur pulas. Kepalanya bergoyang terkantuk-kantuk. Ada lingkaran hitam di bawah mata Sadina, membuat Andi bertanya-tanya, *berapa jam lo tidur semalam?* Takut kepala Sadina terantuk besi kereta, Andi meraih kepala yang bergoyang itu dan menyadarkannya ke pundaknya. Sadina masih tertidur nyenyak.

Hari ini mereka berencana ke Bandung. Bukan untuk wisata, melainkan untuk bekerja. Sadina mendapat tugas meliput acara bertema fesyen hijaber di kampus ITB, sementara Andi akan menghadiri pameran lukisan di salah satu galeri di Bandung. Tadinya Andi malas datang

karena sedang banyak pekerjaan. Lagi pula dia sudah mempercayakan lukisannya kepada John, sahabatnya yang juga salah satu panitia pameran. Namun ketika tahu Sadina akan ke Bandung pagi-pagi hari ini, Andi memutuskan akan datang ke pameran hari ini. Sampai di Stasiun Gambir, Andi baru merasa tingkahnya seperti remaja sedang jatuh cinta.

Andi mengusap poni pagar Sadina yang hitam pekat. Rambutnya lembut, seperti rambut bayi. Andi tersenyum sendiri, melihat gadis itu begitu pulas, sesekali terdengar gemeretakan gigi dari mulutnya. Lalu, Andi mulai merasa kantuk itu datang lagi. Dia sudah menghafalkan kondisi ini, bahwa berada di dekat Sadina, atau sesuatu yang berhubungan dengannya, membuat Andi gampang sekali tidur. Pikirannya yang biasanya penuh dan membuatnya susah tidur, selalu saja damai setiap bersama Sadina. Tidak lebih dari lima menit, Andi menyusul Sadina ke alam tidur.

Ketika dia terbangun satu jam kemudian, tubuhnya terasa lebih segar. Bagi Andi, tidur itu yang penting kualitasnya, bukan kuantitasnya. Satu-dua jam tidur sudah cukup mengkompensasi jam-jam yang terlalui tanpa tidur. Asalkan tidurnya nyenyak dan tidak dihantui mimpi-mimpi abstrak yang sering mengganggunya. Dan setiap kali tertidur di sekitar Sadina, Andi merasa tidurnya benar-benar berkualitas. Membuatnya kembali segar bugar. Sementara itu di sebelahnya, Sadina masih tertidur pulas seolah-olah sedang tidur di kasur empuk dengan bantal

dan guling. Andi mengerutkan dahi. Setengah hatinya geli melihat perempuan itu tidur tak terganggu, setengah hatinya bertanya-tanya bagaimana jika perempuan ini pergi sendirian dan tertidur sampai seperti ini.

Andi mengecek jam tangannya. Masih ada setengah jam lagi sebelum mereka tiba di Stasiun Bandung. Tidak tahu mau melakukan apa, Andi meminjam koran dari seorang bapak-bapak yang duduk di seberangnya. Tak lama kemudian Sadina terbangun dan mengucek matanya.

"Gila! Enak banget tidur gue!" gumamnya sambil merapikan rambut.

Andi tertawa kecil. Pundaknya kesemutan bukan kepalang karena nyaris satu setengah jam menahan kepala Sadina.

"Berita apaan?" tanya Sadina, mengambil kaca rias kecil dari tas untuk mengecek penampilannya.

"Biasa. BBM mau naik. Kasus suap. Koruptor diperiksa KPK. Sidang cerai artis..."

"Ck. Nggak ada yang baru apa?"

"Ada yang lucu nih." Andi melipat Koran. "Marzuki Ali bikin ulah lagi."

"Ketua DPR itu?" tanya Sadina, mengintip halaman yang sedang dibaca Andi. "Maafkanlah koruptor..." Pelan-pelan dibacanya judul berita yang ditulis besar-besar.

"Lucu ya?" Andi tertawa kecil. "Maafin koruptor" tambahnya dengan nada sinis. "Kalau pembunuh, gue bisa maafin."

Sadina mengangkat sebelah alisnya. Ditatapnya Andi yang masih membaca koran dengan senyum-senyum geli. "Kalau koruptor?" tanya Sadina, masih menatap Andi.

"Bikin dulu seribu candi, baru gue maafin," jawab Andi sambil terus membaca koran.

Sadina terdiam. Bahkan dia bisa mendengar suara ludahnya susah-payah memasuki kerongkongannya. Rasanya asam.

Walaupun diucapkan dengan nada geli, kebencian yang teramat sangat tercetak dengan jelas dalam nada bicara Andi. Andi benci koruptor, bukankah Virga sudah pernah bercerita? Sadina mengempaskan tubuhnya bersandar ke kursi kereta. Dia lupa hal ini. Dia melupakan informasi penting ini. Dan ketika dia sadar, perasaannya sudah sejauh ini. Andi membeci koruptor, sementara dia adalah putri koruptor. Sadina menelan ludah lagi. Tiba-tiba dia ingin perjalanan ini segera berakhir.

Bagaimana seandainya Andi tahu bahwa dirinya adalah putri seorang koruptor? Koruptor yang sekarang sedang dipenjara? Apakah Andi seperti Andi yang dia kenal saat ini? Masihkah tatapan mata yang teduh dan dalam itu masih akan sama ketika menatapnya? Apakah pelukan hangat berbau cat dan sabun itu masih akan sama? Masihkah bisa dia harapkan?

Sadina mengusap wajahnya. Nyaris berteriak ketika tepukan mendarat di punggungnya.

"Hei, baik-baik aja?" Andi memandangnya dengan heran. "Kagetnya nggak nyantai."

Sadina menggeleng. Berulang-ulang, seperti orang linglung. Beruntung kemudian terdengar pengumuman bahwa kereta akan segera memasuki Stasiun Bandung.

"Lo mau kemana?" tanya Sadina, berusaha menutupi kegugupannya. "Gue ke arah ITB."

"Gue antar lo dulu ke ITB."

"Nggak usah."

"Lo paham Bandung?"

"Nggak terlalu. Tapi..."

"*So?* Ada alasan untuk menolak bantuan yang nggak akan datang dua kali?"

Sadina nyengir kecut. Tepat saat itu kereta berhenti dan pintu terbuka. Tidak terlalu banyak penumpang pagi itu. Dia sempat bergurau kepada Andi, mungkin kalau dia berniat tidur di kursi, tidak akan ada yang memarahinya.

"Emang lo paham Bandung?" tanya Sadina, membiarkan saja ketika Andi menggandeng tangannya.

Andi tertawa kecil. "Lo nanya gitu sama orang yang enam tahun tinggal di Bandung? Gue alumni ITB, Nona."

Sadina berdecak kecil. Dia lupa akan fakta itu. Tapi memang Mmasih banyak sisi dari Andi yang belum dia ketahui. Dan mungkin sama saja, banyak sisi darinya yang tidak diketahui Andi. Mungkin itu wajar. Dua orang yang sudah bersama puluhan tahun pun belum tentu benar-

benar tahu segala-galanya tentang pasangannya. Selalu ada sesuatu yang memang lebih baik menjadi hal pribadi dan tidak dibicarakan. Namun apakah batas sesuatu yang lebih baik memang tidak dibicarakan itu? Sadina menggigit bibir. *Pasti ada batasnya*, jawabnya dalam hati.

Andi langsung pamit setelah mengantarkan Sadina sampai ke depan pintu aula tempat acara hijaber itu diadakan. Sebelum pergi Andi berjanji akan ada di tempat yang sama tiga jam lagi setelah pertemuannya dengan calon pembeli lukisannya selesai.

Sadina menatap punggung Andi yang semakin menjauh hingga pria itu menghilang di sebuah belokan. Digigitnya bibirnya keras-keras.

Masihkah dia akan menepati janjinya untuk ada di sini, jika saja Andi tahu siapa dirinya?



Andi memasuki Griya Seni Popo Iskandar dengan terburu-buru. Parkiran galeri seni rupa milik seorang maestro besar tersebut dipenuhi kendaraan dengan berbagai plat. Di dalam sana, dilangsungkan acara yang hendak di-hadiri Andi, sebuah pameran lukisan digelar sejak dua hari yang lalu. Pameran bertema Kidung Pertiwi tersebut akan berlangsung selama seminggu. Andi merupakan salah satu dari dua puluh seniman muda potensial yang berkesempatan untuk memamerkan lukisan mereka dalam

acara ini. Ada tiga lukisan Andi yang dipamerkan.

Bagian dalam galeri cukup luas, dipenuhi para peminat seni, yang ternyata tidak hanya dari kalangan generasi tua, tetapi juga anak-anak muda, mahasiswa seni rupa.

"Andi, mameeeen!" Seorang pria berambut keriting, nyaris kribo, langsung menyambutnya ketika Andi baru berniat berkeliling ruangan.

Laki-laki kribo itu John, sahabat Andi sejak kuliah, yang sekaligus juga salah satu kurator pameran seni ini. John dan Andi, seperti sendok dan garpu, akan berfungsi dahsyat ketika bersatu. Jika Andi dikaruniai dengan bakat alam untuk melukis, hingga sudah memiliki nama di usianya yang bahkan baru menginjak kepala tiga, maka John dikaruniai dengan kemampuan intelektual dan diplomasi yang luar biasa. John bekerja di sebuah galeri seni yang sudah bertaraf nasional, sebagai kurator, dan menyambi sebagai dosen di kampus almamater mereka.

Semalam John meneleponnya, mengabarkan bahwa ada seorang kolektor yang menawar lukisannya sesuai harga lelang. John meminta Andi datang secara khusus untuk bertemu dengan kolektor tersebut untuk acara ramah tamah. Bahkan John mengiming-iminginya dengan sebuah kabar gembira yang sok dirahasiakan, yang katanya hanya akan dia dengar jika dia datang ke Bandung. Andi tidak mudah tertarik tentu saja. Andi biasanya mempercayakan begitu saja lukisannya pada galeri, lebih-lebih karena John

salah satu panitianya. Namun karena dipicu satu alasan lain yang tidak akan pernah dia sampaikan kepada John, Andi memutuskan untuk datang ke Bandung hari ini, persis seperti permintaan sahabatnya itu.

"Kabar gembira apaan, kampret? Main rahasia-rahasiaan kayak ABG aja lo!" kata Andi. Setelah puas melihat-lihat lukisan yang dipamerkan, kini keduanya nongkrong di kafe yang terletak di dekat bangunan utama GSPI.

Andi lebih tertarik pada kabar gembira-agak-rahasia yang disampaikan John semalam daripada kabar bahwa salah satu lukisannya laku dengan harga fantastis.

"Lo juga gampang penasaran kayak ABG!" balas John sambil tertawa lebar. "Pembeli *Simbok* itu orang Belanda." *Simbok* adalah judul lukisan Andi. Semi realis menggambarkan seorang perempuan tua yang duduk dengan gagah sambil merokok.

"Oh ya? *Simbok* dibawa ke Belanda nanti?" tanya Andi, sambil menyalakan sebatang rokok.

"Iyalah. Masa dibeli mahal-mahal buat ditinggalin? Tapi bukan itu pentingnya. Si Franz Hallewijn ini ngebet banget pengen ketemu elo."

"Oh ya?"

"Gue udah bilang pelukisnya agak sibuk, jadi nggak bisa dipastikan hari apa dia ada di pameran. Terus dia bilang, nggak masalah, pokoknya kapanpun lo dateng ke pameran, gue bisa hubungin dia." John mengembuskan asap ro-

koknya. "Gue udah hubungin dia. Bentar lagi dia juga kesini. Lo nginep di Bandung kan?" tanya John, sebelum kemudian menyipitkan mata, menatap sahabatnya dengan ekspresi curiga. "Lo segeran, mameen! Ada yang ngurus sekarang?"

Andi mengepulkan asap rokoknya kuat-kuat, lalu tertawa lebar. Tergelak sampai tubuhnya terbungkuk-bungkuk.

"Emang satu-satunya pemicu orang kelihatan seger cuma karena ada yang ngurus ya? Sempit banget!"

John ikut tertawa. "Gue berharapnya sih iya." Lalu tampangnya berubah serius. "Salah seorang di antara kita harus segera melepaskan kesialan *single* ini lebih dulu, *jack*! Tapi karena lo nggak mau kawin, jadi gue harus duluan ya? Ya ya ya..."

"Siapa bilang gue nggak mau kawin?"

"Nikah, maksud gue."

Andi tidak menjawab kata-kata John, hanya tertawa kecil. Dia mengakui bahwa dia bahkan baru ingat tentang keinginannya untuk tidak menikah itu. Kini dengan santainya dia berpikir, keputusannya untuk tidak menikah selama ini hanya karena dia belum menemukan orang yang tepat saja.



Pria Belanda yang digembar-gemborkan John itu ternyata memang membawa kabar gembira, persis seperti yang di-

iming-imingkan John semalam. Franz Hallewijn adalah seorang kurator senior sebuah galeri seni terkenal di Rotterdam, tampaknya sedang iseng liburan ke Indonesia sambil melihat-lihat lukisan lokal. Dia langsung jatuh cinta ketika melihat tiga lukisan Andi yang dipamerkan.

Itu belum seberapa, Franz Hallewijn juga memberi tawaran kepada Andi untuk mengikuti pameran yang diselenggarakan galerinya pada awal 2012 nanti. Pameran itu berskala internasional, dikhususkan untuk seniman-seniman muda potensial dari berbagai negara.

Andi, yang selama ini baru menembus pasar Asia, jelas merasa bahwa ini adalah kesempatan besar untuk menembus pasar Eropa. Apalagi Belanda adalah negeri dengan tradisi lukis yang cukup penting dalam sejarah seni. Sebut saja tokoh-tokoh yang berasal dari sana seperti Rembrandt dan Vincent van Gogh.

"Bener kan gue bilang kabar gembira?" kata John begitu pria Belanda itu pergi, setelah memberikan dan meminta email dan nomor telepon Andi, setelah nyaris satu jam membahas dan sedikit berdebat mengenai lukisan Andi yang dia beli dan dinamika seni rupa Indonesia saat ini.

Andi tertawa lebar.

"Kali ini lukisan lo berada di tangan yang tepat, bro." celetuk John. "Kolektor yang kemarin beli *Taman Kanak-kanak* lo kemaren itu, dia nggak ngerti barang bagus."

"Yang orang pemerintahan itu?" tanya Andi. *Taman Kanak-kanak* adalah lukisannya yang terjual beberapa bulan sebelumnya setelah mengikuti pameran di Yogjakarta.

"Yep. Dia cuma ngikutin omongan konsultan seni aja."

"Gue perlu bilang makasih sama konsultan seni itu kali, ya." seloroh Andi.

John tertawa lebar lalu kembali menanyakan Sadina untuk yang kedua kalinya. Sebelum Franz Hallewijn datang, mereka sedang membiacarakan tentang sosok satu itu, yang sudah memporak-porandakan pikiran Andi dan memaksanya merombak ulang segala keinginannya untuk tidak menikah.

Andi mengangguk. "Lagi di ITB dia. Ngeliput acara apa,nggak tahu."

"Wartawan?"

Andi mengangguk.

Keduanya sama-sama terdiam. Andi sibuk memikirkan kata-kata undangan kurator Belanda itu. Sedangkan John sibuk mengira-ngira sosok wartawati yang mampu menarik perhatian sahabatnya itu. Setahu John, tipe perempuan yang dikencani Andi itu tidak jelas. Dari semua perempuan yang dia ketahui pernah dekat dengan Andi, tidak semuanya berada dalam satu spektrum karakteristik. Jika sekarang Andi yang dia kenal itu dengan senang hati mengikatkan diri kepada seorang perempuan, tentu ini cerita yang menarik.

"Jam berapa lo ke ITB?" tanya John.

Andi melirik jam tangannya. "Seharusnya sih, sekarang. Pasti dia ngomel-ngomel karena gue telat dateng."

Refleks John meraih kunci mobilnya. "Hayuklah gue antar."

"Itu pameran ditinggalin?"

"Pameran itu nggak akan bubar kalau gue nggak ada." John menyeringai lebar. "Gue mau lihat cewek yang bikin lo jadi melankolis gini. Lo harus mendapatkan restu gue dulu kalau mau menjalin hubungan sama lawan jenis."

Andi tersenyum simpul. Kemarin Najwa yang mengatakan itu. Sekarang John. Apa kisah percintaannya sedemikian penting bagi orang-orang ini? Andi tidak tahu bahwa niatnya untuk mengikatkan diri kepada seorang perempuan adalah keajaiban dunia kedelapan bagi orang-orang yang mengenalnya luar-dalam seperti Najwa dan John.



Sadina duduk di halte depan kampus ITB sambil mengunyah sebatang cokelat. Di pangkuannya ada tas kamera dan beberapa notes kecil yang tampak berantakan. Sudah setengah jam dia duduk disini, menunggu Andi yang katanya akan kembali tiga jam lagi. Tapi yang ditunggu-tunggu tidak datang juga. Sementara Sadina terlalu gengsi untuk menelepon. Sambil mengunyah cokelatnya, Sadina membaca novel yang sengaja dia bawa dari rumah.

Tidak berselang lama kemudian sebuah Feroza putih berhenti di hadapannya. Kaca depannya terbuka. Andi tersenyum kepadanya tanpa rasa berdosa.

"Masuk." katanya pendek.

Sadina bangkit dari halte mendekati Feroza putih itu, berusaha melongok ke dalam. Tampak Andi sedang bersama seorang lak-laki berambut kribo. Mereka terlihat sebaya.

"Mau kemana?" tanya Sadina. "Gue harus balik sekarang. Ada acara di kampus jam empat. Kalau lo masih ada perlu di sini, gue cabut duluan aja."

Andi tersenyum kecil. "Tenang. Sebelum jam tiga kita udah di Jakarta. Gih, masuk."

Sadina tak berkata apa-apa, tapi masuk juga ke kursi bagian belakang. Begitu dia masuk, teman Andi yang duduk di belakang setir langsung mengulurkan tangannya.

"John."

Sadina sedikit terkejut, namun buru-buru menguasai dirinya dan mengusahakan sebuah senyum lebar. "Hai! Dina."

"Lo nggak usah khawatir, gue mantan pembalap kok, Din. Zaman SMA dulu tapi. Nggak sampe jam tiga udah di Jakarta deh." janji laki-laki kribo itu dengan cengiran lebar.

Sadina melebarkan mata. "Si Andi *jetlag* beneran ya naik kereta? Sampai minta diantar pulang ke Jakarta?" tanyanya tidak percaya.

Kedua laki-laki itu tertawa lebar. Namun Sadina tidak tahu dimana letak kelucuannya. Sebenarnya, dia sedang lapar. Selain itu, pikirannya sedang disumbat oleh pengetahuan barunya tentang ketidaksukaan Andi kepada para koruptor tadi. Selebihnya, Sadina merasa lelah. Berhari-hari ini dia benar-benar kerja keras mengejar selesainya tugas-tugas kantor. Segala yang Sadina butuhkan adalah tidur. Seharian kalau bisa.

"Kebetulan gue udah lama nggak ke Jakarta. Lumayan nih, mumpung si Andi lagi banyak duit. Siapa tahu gue ditraktir." terang John. "Udah ngabarin belum dia? Lukisannya laku."

"Oh?"

"Dia juga baru dapat undangan ke Belanda tuh. Pameran internasional."

Lagi-lagi Sadina hanya ber-oh pendek sambil sibuk bertanya dalam hati. Mengapa pula Andi harus mengabarinya kalau lukisannya laku. Sadina mendadak teringat, walau dia dan Andi sudah berciuman, bukankah tidak ada ikatan apa-apa di antara mereka? Pria itu bahkan tidak pernah menyatakan cinta kepadanya.

"Nggak nanya, laku berapa?" Andi menoleh ke belakang.

Sadina menggeleng. "Bukan urusan gue, kan?" Dia balas bertanya. "Tapi pastinya buat traktir gue minum kopi bisa, nih."

John tergelak. "Jangankan buat minum kopi, Din, lo minta nikah sekarang juga kayaknya dia bisa tuh."

Sadina mengeluarkan tawa dengan nada terpaksa. Lalu bertanya iseng, "Emang Pak Andi ini berencana menikah ya?"

Yang tidak Sadina mengerti, dua orang laki-laki yang duduk di depan itu saling berpandangan, lalu tidak ada satupun yang menjawab pertanyaannya. Sadina mengerutkan dahi, tetapi kemudian memutuskan tidak mengambil pusing.

"Sok tahu," kata Andi kemudian. Pendek, pelan, dan setelah berpikir lama.

"Gue kan nanya," jawab Sadina datar.

Andi menoleh ke belakang, kemudian menatapnya dengan pandangan aneh. Ada senyum di sudut bibirnya. "Bagaimana kalau ternyata gue mengubah semua rencana gue? Bagaimana kalau ternyata gue berencana menikah? *Someday*?"

"Baguslah. Berarti lo udah ngerti kan kalau dalam hidup, lo nggak bisa selamanya bertingkah brengsek? Yang bisa mendapatkan seks dengan mudah tapi terlalu pengecut kalau disuruh membuat komitmen?"

Laki-laki di depannya itu kontan menyeringai kecil. "Mulut yang manis," katanya menyindir.

Sadina balas tersenyum singkat dan mengucapkan terimakasih, sama-sama menyindir.

"Brengsek itu perlu dalam satu taraf hidup seseorang. Dan tidak mau berkomitmen nggak selalu berarti pengecut, Anjani," lanjut Andi. "Tapi gue rasa nggak ada salahnya juga menikah. Paling nggak ada yang masakin kalau laper."

"Baguslah." Sadina tidak sepenuhnya mengerti apa yang dimaksud Andi, tapi tidak peduli.

"Jadi gitu, Anjani. Semoga lo paham."

Sadina mengangkat sebelah alisnya. "*So*...?"

"*Will you marry me?*"



Tujuh Belas

"WILL you marry me?"

Andi tersenyum kecil melihat ekspresi dua orang yang berada dalam mobil itu. John, di belakang kemudi menatapnya dengan mata terbelalak seolah bertanya 'Hei lo serius?' Dan Sadina yang duduk di jok belakang, dengan tangan bersedekap, memandangnya dengan mata tajam dan kening berkerut.

Andi juga merasa aneh dengan ucapannya. Kalimat itu muncul begitu saja dalam pikirannya. Namun itu bukan berarti dia tidak serius dengan kalimat itu. Iya, memang dia pernah berkata kepada beberapa orang yang dekat dengannya, bahwa dia berpikir untuk tidak menikah. Iya,

memang dulu dia merasa menikah bukan salah satu tujuan hidupnya, justru hanya akan membuatnya tidak leluasa bekerja. Bukan. Andi hanya merasa pernikahan dan segala bentuk komitmen hanya akan menghalangi ruang geraknya. Tidak praktis. Kalaupun dia akan menikah, mungkin masih nanti. Nanti ketika dia sudah bosan sendirian. Tapi itu dulu. Sekarang? Sendiri masih begitu menyenangkan baginya. Namun berada di sebelah Sadina ternyata jauh lebih menyenangkan.

Duduk di jok belakang, Sadina terdiam sebentar. Kemudian nyengir kepada John yang menatapnya melalui kaca spion "John, dengar nggak? Gue dilamar."

John balas tertawa. "Tuh kan, gue bilang apa tadi? Lo minta nikah sekarang juga dia mampu!"

Andi masih menoleh ke belakang, menatap gadis yang tertawa-tawa itu dengan pandangan tertajamnya. Dia benci kenyataan bahwa gadis itu menanggapi kata-katanya dengan bercanda.

Sadina yang menyadari tatapan tajam Andi menghentikan tawanya. Suasana hatinya sedang tidak bagus untuk membicarakan hal-hal seperti ini dalam konteks bercandaan. Hari ini suasana hatinya memburuk tiba-tiba.

"Kalau bercanda jangan kelewatan. Ini bukan April mop," katanya.

Andi langsung tertawa kecil, masih menghadap ke belakang, walau kini punggungnya mulai terasa pegal. "Gue

tahu ini bukan April mop. Karena kalau April mop pasti lo mikir gue cuma bercanda doang. Nggak April mop aja lo pikir gue bercanda kan?"

"Lo emang cuma bercanda," kata Sadina datar.

"Serius," tegas Andi.

"Bercanda!"

"Jawab aja apa susahnya sih?"

Sadina memandanginya sebentar sampai memiringkan kepalanya sedikit. Kemudian menggeleng. Kesal hatinya karena Andi tidak menangkap gelagatnya yang sama sekali tidak berniat bercanda soal hal-hal seperti ini.

"Apa?" tanya Andi meminta kejelasan.

"Nggak."

"Nggak?"

"Nggaklah."

"Kenapa?"

Sadina tidak menjawab, malah membuang muka keluar jendela.

"Kenapa?" ulang Andi. "Lo harus punya alasan atas setiap pernyataan yang lo keluarkan."

"Lo pernah mikir nggak sebelum ngomong? Nggak semua hal bisa dibikin bercandaan."

"Ada yang bilang gue lagi bercanda?" Andi bertanya dengan alis terangkat.

"Pernah lo nyatain perasaan lo ke gue? Nggak. Dan sekarang lo tiba-tiba dateng dan minta gue nikah sama lo."

Sadina menghela napas panjang. "Gue baru aja lulus kuliah, gue bahkan belum wisuda. Gue belum bikin rencana yang terstruktur untuk masa depan gue. Tiba-tiba lo main ngajak nikah padahal lo sendiri masih tidur sana-sini dengan cewek lain! Lo pikir lo siapa? Buat lo yang nggak percaya komitmen, nikah mungkin bisa buat bercandaan. Tapi buat gue enggak."

Andi menahan emosi di dadanya. Terkadang, mulut Sadina lebih tajam daripada pisau. Memang benar, dia tidak pernah mengatakan apa yang dia rasakan kepada gadis itu. Dalam hati dia mengeluhkan kebiasaannya, menganggap orang lain tahu apa yang dia mau tanpa harus diverbalkan terlebih dahulu. Andi selalu berpendapat bahwa, meski banyak hal yang tak kasat mata, jika orang pintar membaca situasi dan pertanda, serta peka terhadap orang lain, tak perlu orang banjir kata-kata hingga maknanya jadi mubazir. Dia merasa sudah menjaga perasaannya, dengan tidak lagi tidur dengan Najwa, dan merepresentasikan perasaan itu melalui perbuatan-perbuatan, mestinya hal itu, sudah lebih dari cukup. Dia lupa bahwa gadis seusia Sadina tampaknya memang masih butuh ketegasan verbal soal hubungan dan semacamnya.

"Gue nggak sembarangan tidur sana-sini." Andi membela diri.

"Masa?"

Andi terdiam sebentar. "Gue nggak tahu apa yang lo inginkan dan apa yang seharusnya gue lakukan. Gue sendiri baru kepikiran kalau nikah mungkin ternyata oke juga."

Sadina berdecak kesal. "Emang banyak yang lo nggak tahu soal gue, Andi. Banyak banget."

Kemudian hening. Andi kembali menghadap depan. Menatap ruas jalan tol yang benar-benar lengang. Batinnya masih terhenyak oleh penolakan yang baru dia terima. Dia tidak pernah menyangka akan menemui penolakan ini.

John diam. Tak berani berkata apa-apa untuk menangani pasangan yang sedang berselisih itu. Dia tidak menyangka guyonannya akan berujung pada dialog panas antara sahabatnya dan gadis yang duduk di jok belakang mobilnya. Setelah dialog penuh emosi itu berhenti, suasana di dalam mobil menjadi sunyi senyap. Awalnya John masih menganggap mereka berdua bercanda. Kini dia menyimpulkan bahwa percakapan barusan sangat serius. John merasa terkutuk berada di situ pada saat itunelan ludah.

Saat melihat gerbang akhir tol Cipularang, John memekik girang. "Jakarta! Oh Jakarta! Thanks GOD! Itu di depan udah Jakarta! Akhirnya Jakarta menyelamatkan gue dari drama Korea membosankan yang terjadi di dalam mobil gue! Sungguh sial nasib gue!"

Baik Andi maupun Sadina, tidak ada yang menanggapi teriakan frustrasinya. John menempelkan telapak tangan-

nya pada dahi. Dia merasa permasalahan hati Andi kali ini benar-benar serius dan kritis!



Sadina berjalan cepat-cepat menaiki tangga kampusnya. Dia hanya mengucapkan terimakasih kepada John ketika dua laki-laki itu menurunkannya di depan kampus, sebelum mereka ke studio Andi. Pada si pemilik studio, Sadina tidak mengatakan apa-apa. Dadanya terasa begitu sesak sekarang. Dia nyaris meledak ketika tadi Andi melontarkan '*Will you marry me*' kepadanya. Namun sembari melangkahkan kaki dengan tergesa dia menyadari sesuatu yang penting. Kemarahannya ketika Andi mengucapkan kalimat itu bukan karena kalimat itu sendiri atau karena alasan-alasan yang dia katakan kepada Andi tadi, melainkan karena kepala Sadina penuh dengan informasi yang didapatkannya di kereta tadi. Suasana hatinya sudah berantakan sejak awal.

Memangnya bagaimana Sadina bisa bersama laki-laki yang membenci ayahnya?

Bagaimana Andi bisa bersama putri orang yang dibencinya, yang ibaratnya di dalam darahnya mengalir uang haram itu?

Kesal karena kenyataan yang diketahuinya tetapi tidak diketahui Andi itu, suasana hati Sadina sontak berubah. Sadina kesal karena Andi tidak mengenalnya dengan baik untuk mengetahui latar belakangnya. Dan Sadina juga

kesal karena mungkin saja jika Andi tahu siapa dirinya, kalimat sakral itu akan dicabut kembali. Sadina marah besar. Bukan kepada Andi, tapi pada fakta-fakta yang melekat dalam dirinya.

Kemudian sebersit rasa bersalah menyelip. Andi tidak tahu apa yang sedang bergolak di dalam dirinya. Sadina merasa sudah berbuat tidak adil terhadap laki-laki itu.

Sadina berhenti di puncak anak tangga yang akan membawanya ke acara kampus yang akan dihadirinya. Benaknya menimbang-nimbang untuk menghubungi Andi, atau tidak. Tetapi menghubungi untuk apa? Meminta maaf? Sadina menggeleng-geleng, menolak idenya sendiri. Toh tetap saja dia mengeluarkan ponselnya lalu mengetik pesan singkat untuk Andi.

Sadina berdiri temanggu di pinggiran tangga, menunggu garis-garis yang menandakan proses mengirim pesan itu berakhir. Beberapa saat dia menunggu balasan dari Andi. Namun sampai sepuluh menit Sadina berdiri, ponselnya tidak berbunyi. Lututnya terasa lemas. Kini dia yakin bahwa Andi marah kepadanya. Sadina jadi kesal sendiri karena emosinya terkadang membuatnya bertingkah berlebihan.



Masih di suatu tempat di dalam area kampus Sadina, Andi membuka ponselnya yang menyerukan nada SMS. Bunyinya:

"Kalau lo tahu siapa gue, lo ga akan semudah tadi ngeluarin pertanyaan sialan itu."

Dahinya berkerut ketika membaca pesan singkat dari Sadina itu. *Kalau lo tahu siapa gue?* pikir Andi. Tentu saja dia tahu siapa gadis itu. Memangnya apa yang tidak dia ketahui? Dia tahu gadis itu, tentu saja. Kini gadis itu berkata seolah-olah dia sama sekali tidak mengenalnya. Memangnya Andi sebodoh itu sampai jatuh cinta kepada orang yang tidak dia kenal? Memangnya dia seidiot itu melamar orang yang tidak dikenalnya?

"Sabar bray," celetuk John yang masih menyetir dengan tenang disampingnya. "Cewek emang susah."

Bukan. Bukan. Andi meralat diam-diam. Sadina bukannya susah. Dia kekanak-kanakan. Naif. Konyol. Tapi justru itu yang membuatnya sungguh menarik dan memikat.

"Kayaknya gue nggak asing sama Dina ya," gumam John. "Tapi gue lupa lihat di mana."

Andi terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri untuk memperhatikan kata-kata John. Matanya menerawang, mengingat seluruh rangkaian kejadian hari ini, mencoba merunutkan satu persatu, untuk, siapa tahu, bisa memahami apa yang telah terjadi.

"Astaga! Tunggu... tunggu...," tukas John kemudian.

Andi menatapnya tanpa ekspresi.

"Siapa nama koruptor yang kasusnya ramai banget tuh?

Haries... Effendi Haries! Wow... Sadina anaknya ya An?" John takjub. "Mukanya mirip bapaknya banget. Wah wah. Luar biasa! Andi si macan kampus yang teriakannya paling kencang kalau lagi demo, yang terkenal keras dalam gerakan antikoruptor, sekarang tergila-gila sama anak tahanan korupsi. Ck ck ck."






SURAT KABAR
KORUPTOR

Delapan Belas

"DINA, ada Andi."

Sadina mengangkat kepalanya sedikit, lalu menjatuhkannya lagi ke atas bantal. Mungkin karena tidak ada jawaban, pintu kamarnya terbuka. Dari celah rambut yang nyaris menutup keseluruhan wajahnya, Sadina melihat Utari Haries masuk, memandangnya yang terkapar di bawah selimut dengan wajah yang tidak terlihat karena tertutup oleh rambutnya.

Sadina merasakan sentuhan di pundaknya. "Sakit kamu?"

Sadina menggeleng.

"Ada Andi di depan tuh."

Sadina menggeleng.

"Nggak mau ketemu?"

Sadina menggeleng lagi.

"Kenapa? Dia udah nunggu dari dua jam lalu lho. Kamu kemana sih? Nggak mau bukain pintu?"

Sadina tidak menjawab. Ibunya menghela napas, lalu bangkit, mungkin hendak memberitahu Andi bahwa dia sedang tidak ingin bicara. Sadina semakin melesakkan wajahnya ke bawah bantal. Biar. Biarkan saja begitu. Dia memang sedang tidak ingin bicara kepada Andi.

Dia tahu Andi datang dua jam yang lalu. Membunyikan bel dan mengucapkan salam. Sadina yang tadinya sedang mengedit artikel di dapur, langsung berjingkat menuju kamarnya lalu mengurung diri di sana, berpura-pura sedang tidak ada orang di rumah. Sialnya dia tidak sempat menutup jendela depan, yang pasti bisa menjadi petunjuk bagi Andi untuk mengasumsikan bahwa dia ada di rumah. Tapi biarkan saja. Mungkin dengan begitu Andi tahu bahwa dia memang sedang tidak ingin bicara.

Mungkin ada lima belas menit Andi mengetok-ngetok pintu rumahnya, sesekali Sadina merasakan getar ponselnya yang berada di atas meja. Yakin itu telepon dari Andi, Sadina tidak mau susah-susah mengangkatnya. Setelah lima belas menit, tidak mendengar apa-apa, Sadina yakin Andi sudah pergi. Namun dia sendiri mendadak malas meninggalkan kasur. Sadina telungkup di atas kasur, memandang jam

bekernya yang sudah gompal sebelah. Tidur sedetikpun tidak, sampai akhirnya dua jam kemudian ibunya pulang dan berkata bahwa Andi masih di luar sana, menunggunya.

Ada rasa haru yang menyelimuti hatinya. Juga ada rasa bersalah yang tidak dapat dia tolak. Namun di atas semua itu, Sadina malah merasa marah. Marah karena Sadina sendiri tak tahu dia harus mulai dari mana.

Sadina menggerakkan badannya yang sudah mati rasa karena tidak bergerak selama dua jam. Sekarang dia terlentang, menatap langit-langit kamar yang dia tempeli dengan hiasan berbentuk bintang. Samar-samar Sadina bisa mendengar suara ibunya dan Andi. Tidak lama kemudian, dia mendengar suara derit pintu gerbangnya yang sudah tua. Akhirnya laki-laki itu pergi. Sadina memejamkan mata. Ketika dia membuka mata lagi, ibunya sudah duduk di pinggir kasur, di sebelahnya.

"Lusa kamu mau wisuda lho," kata ibunya. "Kenapa sekarang cemberut begini?"

Sadina memejamkan mata.

"Ada masalah lagi sama Andi? Heran deh. Kalian itu jadian juga belum, udah beranteeem mulu. Gimana nanti kalau udah nikah?"

Sadina berdecak. Membuka mata dan bangkit. Kini dia duduk, memeluk lututnya.

"Siapa yang mau nikah sama Andi?" tanyanya dengan nada kesal.

Sadina menatap ibunya yang hanya memandangnya dengan tatapan penuh pengertian. Mendadak Sadina merasa jahat sekali. Jahat kepada ibunya. Jahat kepada ayahnya. Dan jahat kepada Andi. Beberapa hari ini, setelah Sadina menyadari bahwa Andi belum tahu-menahu soal ayahnya yang terpidana korupsi, Sadina merasakan amarah yang sangat hebat. Marah kepada Andi, marah kepada ayahnya, dan marah kepada dirinya sendiri. Sadina seperti menyesalkan fakta-fakta yang melekat pada dirinya yang tidak dapat dia sangkal. Terbayang jelas dalam kepalanya apa yang akan terjadi saat Andi tahu siapa dirinya.

Lo pasti akan pergi, Pak Andi. Pergi dan pura-pura nggak pernah kenal sama gue. Anak koruptor yang pura-pura jadi anak baik. Memang, siapa yang mau sama gue?

Sadina tahu pasti bahwa pikiran semacam itu tidak boleh hadir dalam kepalanya. Dan selama inipun tidak pernah. Walau masih enggan bertemu ayahnya, Sadina sudah merasa cukup bahwa ayahnya tidak kabur dari kesalahan atau dibungkam agar tidak membocorkan nama-nama lain, seperti yang selama ini sering terjadi. Ayahnya datang ke pengadilan mengakui kesalahannya dan menerima hukuman yang ditimpakan kepadanya. Sadina selalu bisa menegakkan kepala ketika mengingat itu. Namun sejak kemarin, sejak pembicaraan di kereta itu, Sadina sadar siapa dirinya dan siapa orang yang telah membuatnya jatuh cinta ampun-ampunan. Untuk pertama kalinya dalam dua

puluh tiga tahun hidupnya, ada setitik penyesalan di hatinya menjadi seorang Haries. Sadina Anjani Haries, anak Effendi Haries.

Sadina masih menatap ibunya, membayangkan betapa hancurnya hati ibunya ketika tahu anaknya berpikir sejahat itu. Namun Sadina tidak dapat menolong dirinya sendiri. Pikiran itu muncul begitu saja bersamaan dengan kegelisahan dan keputusasaannya. Juga ketakutannya. Andi benar-benar membuatnya tertawan dan kini orang itu akan segera meninggalkannya. Sadina tidak pernah sepatah hati ini.

Kemudian dia teringat Anita Samandjaya yang terlihat begitu sayang kepadanya. Sadina ingat bagaimana perempuan itu memperkenalkannya kepada seluruh keluarganya sebagai calon menantu. Sadina juga ingat bagaimana ayah Andi yang seorang dalang, juga menyambutnya dengan ramah. Sadina selalu merasa geli setiap mengingat penerimaan keluarga Samandjaya kepadanya, walau dia bukan siapa-siapa Andi. Namun jika nanti mereka tahu siapa dirinya, siapa ayahnya, apakah dia masih akan diterima? Apakah Anita Samandjaya masih akan menyayanginya seperti dulu?

Sadina menghela napas berat.

"Mau cerita?" tanya Utari.

Sadina menggigit bibir. "Aku cinta sama Andi, Ma." kata Sadina, untuk pertama kali mengakui perasaannya secara verbal.

"Terus?"

"Tapi Andi nggak tahu soal aku."

"Soal kamu?"

"Soal Papa."

Sontak ibunya mendesah panjang, langsung memahami permasalahan. Lagi-lagi Sadina merasa menjadi orang yang teramat jahat.

"Dan…?"

"Andi itu benci banget sama koruptor." Sadina menghela napas. "Omongannya kalo udah nyangkut koruptor bisa pedas banget." Lagi-lagi Sadina menghela napas, yang kini terasa lebih susah dari biasanya. "Menurut Mama, gimana aku bisa sama-sama orang yang membenci…membenci Papa?"

Utari Haries ikut menghela napas. Dia sudah menduga masalah-masalah seperti ini akan terjadi. Suaminya sudah berkali-kali mengeluh, mengkhawatirkan kondisi psikis putrinya, dan menyalahkan dirinya sendiri atas segala masalah itu. Bagaimanapun juga, predikat anak koruptor telanjur tersemat di pundak putri semata wayangnya. Suaminya selalu menyesalkan betapa dia ingin selalu ada di sisi putrinya dan melindunginya dari hal-hal buruk di luar sana seperti dulu yang biasa dia lakukan. Utari menduga-duga, mungkin perisai psikologis yang ia dapat sedari kecil yang membuat Sadina mudah gamang dan terbawa emosi. Dia tahu betul bahwa permasalahan seperti ini saja bisa

membuat Sadina tertekan berhari-hari.

"Kalau Andi tahu Papa tahanan korupsi, aku nggak yakin dia masih mau kenal aku." keluh Sadina.

"Kamu nggak mau ngasih tahu dia?"

Sadina menggeleng. Apakah dia akan mengatakan hal itu kepada Andi? Untuk apa? Supaya orang itu membencinya dan mencibirnya seperti yang sering dilakukan orang-orang? Untuk apa memberitahu keburukan keluarganya kepada orang yang dia cintai?

"Kamu harus mencari tahu, Sayang. Nggak bisa cuma menebak-nebak kamu nggak tahu pikiran Andi."

Sadina tidak menjawab. Perempuan setengah baya itu hanya mengelus kepalanya beberapa kali dan menepuk-nepuk pundaknya. Mungkin maksudnya menguatkan. Namun Sadina justru merasa hatinya semakin hancur. Hancur oleh perasaan tidak menentu yang tidak dapat dia jelaskan.

Sebelum meninggalkan kamarnya, Utari menoleh.

"Kamu benci Papa, Sayang?"

Sadina tertegun sejenak, menelan ludah entah untuk yang ke berapa kalinya. Tiba-tiba dia rindu sekali dengan ayahnya.

Sadina menggeleng. "Nggaklah, Ma. Masa aku benci sama papa sendiri."

Ibunya tersenyum. Lalu melanjutkan langkahnya keluar dari kamar, setelah menutup pintunya pelan-pelan.

Sadina merasa sedikit lega. Merasa bodoh juga dengan penyesalan-penyesalan yang muncul di hatinya akhir-akhir ini. Mengapa dia bisa berpikir untuk membenci ayahnya? Darah laki-laki itu mengalir di dalam tubuhnya. Sedang Andi? Siapa laki-laki itu? Dia hanya sosok yang datang belakangan yang kebetulan saja berhasil menaklukkan hatinya. Perasaannya terhadap Andi mungkin tidak perlu dipertentangkan dengan perasaannya terhadap ayahnya. Bagaimanapun Andi harus tahu yang sesungguhnya. Sadina meremas lengan kausnya. Mendadak sebuah kekuatan menyelinap di hatinya.

Lagi pula apa yang dia sesalkan? Jika Andi memang baik untuknya, tentu pria itu akan menerimanya dengan segala fakta yang melekat padanya. Bukankah cinta sendiri adalah penerimaan apa adanya? Jika laki-laki itu tidak bisa menerimanya karena dia anak seorang koruptor, mungkin Andi memang tidak baik untuknya. Untuk apa memaksa untuk bersama orang yang tidak baik baginya? Semudah itu saja. Semua akan terjawab dengan sendirinya. Tidak perlu memaksa.

Sadina meraih ponselnya. Mengetik pesan singkat, yang dia kirimkan pada sebuah nomor. Kini hatinya siap sudah. Siap kehilangan apa pun, asal bukan keyakinannya terhadap diri sendiri.



Sembilan Belas

SADINA memutuskan banyak hal dalam dua hari ini. Satu persatu keyakinan tumbuh dalam dirinya. Membuat rasa rindunya akan sosok yang selama ini menghantuinya membuncah. Dan perasaan-perasaan itu melemparkannya ke suatu tempat yang selama ini dia hindari.

"Aku lulus," kata Sadina.

Dibatasi meja persegi, Sadina menatap laki-laki paruh baya yang tersenyum penuh kebanggaan itu. Sekitar delapan bulan ayahnya dipenjara, tak sekalipun Sadina mengunjungi. Selain karena masih tersimpan amarah dalam dirinya, juga karena Sadina selalu sibuk. Sibuk mengejar kuliah, sibuk mengejar pekerjaan, sibuk mengejar Andi.

Tak tersisa satu ruang pun untuk aAyahnya. Dan dengan pikiran-pikirannya akhir-akhir ini, yang menyesalkan dirinya karena menjadi putri laki-laki yang memandangnya lembut itu, Sadina membenci dirinya sendiri. Begitu mudah pikiran yang menyalahkan ayahnya atas segala huru-haranya dengan Andi bisa muncul di benaknya? Sadina menelan ludah.

Effendi menatap putrinya yang terlihat gelisah. Sudah lama dia mengharapkan kunjungan ini. Istrinya selalu rutin mengunjunginya pada akhir pekan. Namun putrinya tidak pernah terlihat. Effendi tahu Sadina begitu kecewa kepadanya. Effendi sendiri masih tenggelam dalam kekecewaan kepada dirinya sendiri karena terjatuh ke dalam kasus seperti ini. Dia sadar bahwa hartanya yang paling berharga sedang berada di hadapannya.

"Kamu nggak pernah mengecewakan Papa, Din," kata Effendi kelu.

Setengah dari hatinya terharu melihat keberhasilan Sadina. Istrinya selalu bercerita bahwa Sadina sudah banyak berubah. Bagaimana putrinya menjadi sosok yang kuat dan pekerja keras serta menghargai segala yang dia miliki. Setengah dari hatinya yang lain, Effendi masih saja merasa bersalah jika ingat dirinyalah yang menyebabkan istri dan anaknya harus bekerja keras dan menderita.

Tidak tahan lagi, Sadina bangkit duduk di sebelah Effendi dan memeluknya, menenggelamkan wajahnya

ke pundak ayahnya yang tampak masih kukuh. Tidak ada yang berubah. Ayahnya masih ayahnya yang dulu. Di dalam hati Sadina menyelinap rasa haru, walau aAyahnya memang pernah melakukan tindak korupsi, tapi tahu apa Andi soal apa rasanya menjadi anak Effendi Haries. Bagi Sadina, yang memeluknya ini bukan semata-mata koruptor yang dihujat semua orang, melainkan juga ayahnya sendiri. Kalau Andi berpendapat bahwa semua koruptor itu nista, terserah saja. Sadina tidak mungkin mengingkari ikatan antara di-rinya dan ayahnya sendiri.

"Besok kamu wisuda, Sayang?" Effendi mengelus pundak putrinya. "Mama yang temenin ya?"

Sadina menganggguk kecil, menelan seluruh air matanya. "Papa nggak boleh izin bentar buat dateng ke wisudaan aku?"

"Nanti Papa coba minta izin ya," jawab Effendi, walau tidak yakin akan mendapatkan izin untuk keluar. "Kamu mau apa habis wisuda ini, Sayang?"

Sadina mengedikkan bahu. "Aku udah sreg sama kerjaanku sekarang. Mungkin aku mau konsentrasi ke kerjaan dulu, sambil nyari-nyari beasiswa." Aku pengen ambil S2 Ilmu Komunikasi."

"Kamu nggak pengen ambil fotografi? Itu hobi kamu kan?"

Sadina menggeleng. "Aku pengen jadi jurnalis... jurnalis yang baik."

Effendi tersenyum dan mengelus kepala putrinya. Sejak dulu putrinya selalu tahu apa ingin dia lakukan. Effendi-lah yang mendidiknya begitu. Laki-laki itu tidak mendudukkan putrinya di ruang tamu pada suatu malam setelah lulus SMA lalu menyodorkan pendidikan dan karier untuknya, seperti yang dilakukan ayahnya dulu kepadanya. Dia lebih suka menghampiri putrinya di kamar dan menanyakan apa yang dia inginkan, lalu membahas rencana-rencana bersama-sama.

"Kata Mama kamu dekat dengan pelukis terkenal itu sekarang? Siapa namanya? Andi Samandjaya?"

Sadina tidak menjawab. Perutnya seketika melonjak mendengar nama Andi disebut. Kini dia malah merasakan ada putaran kupu-kupu di perutnya, membuatnya kembali merasakan panas yang tidak jelas sebabnya. Dalam hati dia mendesah kecil. Mendapati dirinya seperti kembali ke masa-masa SMP. Tingkahnya, juga respons tubuhnya atas hormon endorfin ini masih sama. Sadina enggan mengaku, tapi memang benar, jatuh cinta pada orang itu membuat seketika rasionalitasnya terganggu.

"Nggak lagi, Pa."

"Nggak lagi?"

Sadina menelan ludah. Tidak mungkin dia menjawab bahwa hubungannya dengan Andi tidak mungkin berlanjut karena Andi membenci koruptor.

"Andi itu…bukan orang baik, Pa," jawab Sadina akhirnya.

Laki-laki itu melebarkan mata. "Yang benar? Kata Mama, dia yang nemenin kamu seharian di rumah sakit pas kamu sakit dan Mama lagi di Solo?"

Sadina lagi-lagi menelan ludah. Perutnya selalu melonjak ketika mengingat itu. Juga ketika mengingat Andi menungguinya selama dia sidang. Harapannya pun melompat naik, walau seketika rubuh lagi. Tentu saja, hingga saat itu Andi belum tahu tentang ayahnya. Dan Sadina bisa menebak bagaimana jika Andi tahu nanti.

Sadina menggeleng. "Nggak tahu, Pa. Aku… Rasanya… Cuma… ah! Andi itu brengsek!" Rahang Sadina seketika mengeras.

"Tapi Papa bisa lihat perasaan itu di sana." kata laki-laki itu menahan senyum di sudut bibirnya. "Kamu jatuh cinta sama dia, Din."



Dua Puluh

UTARI Haries menatap putrinya yang sedang berdiri di depan podium, menerima tanda kelulusannya. Senyuman haru menghiasi wajahnya. Sadina Anjani Haries, yang rasanya belum lama ini masih memakai gaun pesta putih dengan rambut berkucir dua dan mulut belepotan es krim, kini sudah menjelma menjadi perempuan dewasa. Dua puluh tiga tahun. Sedang memakai toga, mendapatkan gelar pendidikan pertamanya. *Betapa cepat waktu berlalu,* pikir Utari. Kini Sadina tumbuh menjadi seorang gadis cantik, anggun, dengan pengertian yang luar biasa. Dia telah mendapatkan gelar sarjananya berkat jerih payah yang tidak main-main.

Seperti biasanya, Sadina tidak pernah mengecewakan dia dan Effendi. Putri semata wayangnya itu terbukti telah mampu memilih apa yang dia inginkan dan mempertang-gung jawabkan pilihannya itu melalui keberhasilan yang gemilang. Lulus tepat waktu.

Utari mengusap setitik air mata haru di sudut matanya. Seharusnya, momen-momen seperti ini bisa dia lewati bersama Effendi. Berdua, menatap gadis kecil mereka yang sudah menjadi putri jelita. Namun apalah dikata, suaminya sedang berada di penjara, menjawab seluruh kesalahannya. Sudahlah, bagi Utari tidak ada gunanya juga meratapi apa yang sudah jelas.

Hanya saja, Utari merasa, di balik senyum semangat yang selalu ditunjukkan Sadina, ada sebuah kegelisahan dan ketidak bahagiaan yang coba disembunyikan oleh gadisnya itu. Setiap kali sendiri, sepasang mata besar itu selalu digelayuti mendung. Mendung yang bisa berarti bermacam-macam. Utari tahu Sadina merindukan ke-bersamaan dengan ayahnya. Inilah saat-saat kerinduan itu memuncak. Pada hari pentingnya, setelah konflik batin yang berhasil dia atasi dengan baik, Sadina pasti me-rindukan sosok ayahnya. Utari masih ingat, Sadina bahkan lebih dekat kepada Effendi daripada kepadanya.

Di balik semua itu, Sadina masih menyimpan duka atas Andi Samandjaya. Utari belum pernah melihat Sadina menceritakan sesuatu dengan gayanya ketika

menceritakan tentang Andi. Dari situ Utari yakin bahwa anaknya benar-benar sedang jatuh cinta. Sayangnya cinta itu terpaksa dipangkas karena kondisi ayahnya. Utari bisa mengerti perasaan itu. Utari bisa merasakan sakitnya, berada di pertentangan antara dua orang yang dia cintai. Dan jika bisa, Utari ingin menggantikan posisi Sadina, agar senyuman indahnya bisa kembali. Setidaknya untuk hari ini saja.

Sadina melambaikan tangan, Utari balas melambai. Hatinya perih melihat kerutan di sudut mata yang mengiringi senyuman lebar Sadina, yang jelas-jelas tidak tulus.

Utari memalingkan wajahnya, tidak sanggup terus-terusan menatap ekspresi anaknya. Ketika menoleh ke arah pintu masuk, Utari melihat sosok yang dia kenal. Sosok yang kali ini berpenampilan rapi. Sosok itu tampak sibuk menelepon sana-sini.

Utari tersenyum. Kemudian dia kembali menatap podium. Sadina sedang menuruni podium, digantikan oleh peserta wisuda lain. Utari mengelus dadanya. Kali ini, dia ingin meminta haknya sebagai seorang ibu, kepada Tuhan. Seorang ibu yang hanya menginginkan kebahagiaan anaknya. Utari rela menyerahkan apa saja demi itu.



"Lo cantik banget, Din."

Sadina tersenyum mendengar komentar yang lang-

sung diucapkan Benardio begitu mereka bertemu selepas acara wisuda tersebut. Ben menunggunya di luar, dengan pakaian rapi. Tadi sebelum acara dimulai, saat mereka berkumpul dengan teman-teman seangkatan yang sama-sama diwisuda hari ini, Sadina teringat sesuatu. Dia lantas membisiki Ben untuk minta waktu bicara. Berdua saja, sementara Gadis dan Tara sudah memberitahunya bahwa mereka akan bertemu lagi di sisi lain Balairung, gedung ini, untuk merayakan keberhasilannya.

Sebelum merayakan apa pun, Sadina merasa harus menyelesaikan masalah-masalah dalam hidupnya. Masalah yang harus dia selesaikan sendiri tanpa bantuan dua sahabatnya itu. Benardio Pratama adalah salah satunya.

"Gue dengar lo mutusin Gadis?" Sadina langsung bertanya.

Senyuman di wajah Ben langsung lenyap. Pria itu kemudian mengedikkan bahu. "Ya, gue pikir itu yang terbaik. Karena bukan dia yang gue cintai. Gue harus mengakhiri semuanya."

"Dengan melukai Gadis?"

"Dia akan lebih terluka kalau gue terus bohongin dia."

Sadina kembali menghela napas panjang, dalam hati dia mengakui Ben benar. Tapi sebagian dirinya yang lain juga merasa bahwa putusnya mereka berhubungan dengan dirinya.

"Ben, gue ingin lo tahu bahwa ini nggak mengubah apapun," Sadina berhenti sejenak. "Jangan lo kira gue nggak tahu selama ini lo dan Gadis sering ribut gara-gara gue." Sadina terdiam sejenak. "Tapi apa pun alasan lo mutusin Gadis kali ini, gue pengen lo tahu kalau kita nggak akan mulai lagi, Benardio. Maaf. "

Ben tidak segera menjawab. Kedua matanya yang menjorok ke dalam menatap Sadina lekat-lekat. Sadina balas menentangnya, karena itulah hal terakhir yang bisa dia lakukan. Beberapa detik kemudian, Ben mengembuskan napas panjang.

"Ya, gue tahu," katanya. "Andi Samandjaya, kan?"

"Bukan! Bukan!" Sadina buru-buru menggeleng. "Bukan masalah itu! Ini masalah..."

"Sstt...!" Ben menyuruhnya diam. Pria itu menunduk, kedua tangannya menyentuh kedua pundak Sadina, berbicara seperti seorang saudara tua. Sadina memandangnya, heran. Ben-nya telah kembali. Ben sahabatnya, bukan Ben mantan pacarnya. "Gue memang sedikit berharap kita bersama lagi, Din. Gue sama lo, bukan gue sama Gadis. Tapi gue juga tahu lo udah ketemu orang lain."

"Ben..."

"Jangan bikin dia menunggu," potong Ben sambil mengedikkan dagu kearah belakang Sadina. *"You deserve happiness, my lovely Sadina."*

Sadina menoleh ke belakang yang ditunjukkan oleh Ben. Di pinggir danau, Andi Samandjaya duduk bersandar pada sebatang pohon kecil. Kepada dialah Sadina tempo hari mengirimkan SMS minta bertemu. Sekali lagi Sadina menoleh kepada Ben yang langsung menganggukkan kepala tanda mendukung. Kemudian Sadina berjalan perlahan mendekati Andi. Laki-laki itu langsung menyadari keberadaannya. Namun dia tidak bergerak dari posisi duduknya. Bahkan tidak tersenyum kepadanya.

"Hai." sapa Sadina pendek. Tanpa senyum.

"Hai. Baik-baik aja?" Andi bertanya.

Sadina mengangguk. "Gue kira lo nggak dapat SMS gue."

Andi melirik ponselnya. "Dapet. Lagi di Jogja. Sibuk sama nyokap. Nggak sempat bales."

"Ke Jogja? Kapan?"

"Setelah dua jam nunggu orang dan yang ditunggu nggak mau keluar, gue merasa nggak ada kerjaan lagi di Jakarta. Makanya gue balik ke kampung."

Sadina tersenyum tipis. "Ada yang mau gue omongin." kata Sadina lagi. "Penting."

Andi mengangguk lalu bangkit berdiri. "Gue juga."



Dua Puluh Satu

SADINA menatap bangunan dengan pagar tinggi di depannya. Matanya terpejam sebentar, kemudian membuka kembali. Sebuah senyum yang dipaksakan terwujud di sudut bibirnya. Dia butuh senyum itu. Senyum yang meyakinkannya untuk tetap berdiri walau rasanya saat ini lututnya sudah nyeri, minta diistirahatkan.

"Ingin cerita sesuatu?" tanya Andi yang berdiri di sebelahnya. "Gue punya banyak waktu kok." Sadina tadi meninggalkan teman-temannya dan melewatkan perayaan di kampusnya untuk mengajaknya ke sini.

"Soal yang lo bilang kemarin...."

"Masih dipikirin?" potong Andi, tersenyum lebar. "Udah, lupain aja."

Sadina mengerutkan dahi. "Bener kan, lo cuma bercanda?" Mendadak dia merasa begitu bodoh. Sungguh bodoh.

Andi masih tersenyum lebar. "Gue nggak bercanda, Sadina." jawabnya. "Tapi kalau itu bikin lo nggak suka, yaudah lupain aja. Jangan ngambek-ngambekan kayak gitu lagi."

Sadina menggigit bibir. "Tapi gue juga serius. Lo nggak akan semudah itu mengeluarkan kalimat semacam itu, kalau lo kenal gue."

"Kita memang belum kenal lama, tapi jangan bilang gue nggak tahu apa-apa soal lo!" sergah Andi. "Oke? Cukup. Pembicaraan ini melelahkan. Kalau lo memang nggak suka bersama gue, bilang aja secara sederhana. Jangan muter-muter. Dan kenapa juga lo ngajakin gue ke penjara?"

"Andi, nama gue Haries? Sadina Haries. Lo nggak familiar?" Sadina menggigit bibirnya. "Lo bilang, lo benci koruptor." Sadina nyaris memegangi jantungnya yang berlari kencang. "Jadi bagaimana... bagaimana lo bisa bersama dengan anak seorang koruptor?"

Kali ini, Andi tidak menjawab. Wajahnya menatap Sadina tanpa ekspresi yang dapat dibaca.

"Effendi Haries, itu nama bokap gue. Lo ingat kasus penyelewengan dana cagar budaya setahun yang lalu? Iya, itu bokap gue. Sekarang dia ada di dalam sana. Di penjara." Sadina menghela napas. "Dan gue, Andi, gue bukan malaikat. Gue mungkin nggak jauh beda dengan

cewek-cewek metropolitan yang lo kenal. Mungkin gue juga nggak beda dengan Najwa yang dibenci nyokap lo itu. Gue dulu biasa keluar malam, pulang pagi, minum-minum, ke mana-mana dengan gerombolan yang bisa aja baru gue temui di bar. Kebetulan aja lo ketemu gue pas gue udah jatuh miskin. Pas gue udah nggak punya waktu lagi dan juga duit untuk ngapa-ngapain. Gue belajar keras dan bekerja keras, karena gue emang butuh duit untuk hidup, bukan karena alasan-alasan yang mungkin ada di pikiran lo selama ini. Gue kerja keras, hidup sederhana, ya karena gue harus, bukan karena gue mau."

Sadina mengalihkan matanya, tidak sanggup membalas tatapan mata Andi yang semakin tajam. *Terserah apa anggapan lo tentang gue, Andi, terserah.* Tambahnya dalam hati.

"Kecewa, Andi?" tanyanya. "Yah, gue juga kecewa. Kecewa karena mengecewakan lo dan mengecewakan diri gue sendiri. Tapi ini adalah kenyataan gue. Gue bisa sejenak saja melupakannya, tapi gue nggak bisa meniadakannya."

Laki-laki itu mengalihkan mata darinya, menatap gerbang tinggi bertuliskan 'Lembaga Permasyarakatan' di depannya. Sadina nyaris tidak punya nyali untuk bernapas. Dia membayangkan adegan setelah ini. Andi akan segera berlalu dari hadapannya, membawa kekecewaannya karena dia telah membuang harapannya.

"Kenapa lo jujur soal ini, Sadina? Bukankah lebih gampang kalau gue nggak tahu aja soal satu ini?"

Sadina menggigit bibir. "Yang berarti gue ngebohongin lo? Berpura-pura sebagai Sadina yang lain? Yang suci, yang nggak neko-neko, yang sederhana, dan pekerja keras?"

"Lo memang Sadina yang itu. Sadina yang gue kenal."

"Lo nggak kenal gue, makanya lo bisa ngomong gitu."

Andi kembali menatapnya. "Mungkin peristiwa bokap lo, mungkin ketika rumah lo disita. Mungkin itu semua membuat lo berubah menjadi Sadina yang gue kenal."

Sadina melebarkan mata. "Lo tahu rumah gue disita?"

Andi tidak segera menjawab. Ditatapnya mata bulat Sadina yang semakin membulat keheranan. Lalu Andi mengangguk. "Iya-gue-tahu." jawabnya, penuh penekanan di suku katanya. "Gue cari tahu berita-berita tentang ayah lo sejak gue tahu bahwa lo bersaudara dengan Virga Haries." tambahnya.

Sadina memejamkan mata. *Tentu saja*. Diam-diam dia merasa bodoh. Lagi.

"Yang gue nggak tahu, Sadina, adalah kenapa lo nggak mau cerita soal ini." Andi mengangkat alis. "Gue udah mancing-mancing pas kita ke Bandung. Gue sengaja maki-maki koruptor, dengan harapan lo akan cerita soal bokap lo. Sambil marah-marah karena nggak terima sama pendapat gue, ya nggak apa-apa. Yang penting lo cerita."

Sadina menelan ludah.

"Gue buka-bukaan soal Najwa, soal hubungan-hubungan gue sama cewek-cewek lain, karena gue pengen lo

tahu siapa gue dan menerima siapa gue." Andi meneruskan. "Gue berharap lo melakukan yang sama. Tapi ternyata lo pilih tetap menyimpan itu sendirian. Lo sibuk dengan perasaan lo sendiri sampai lupa sama perasaan gue."

"Perasaan lo—"

"Gue nggak masalah dengan status lo sebagai anak koruptor. Sadina, jatuh cinta itu nggak bisa diatur. Sampai sekarang sikap gue terhadap korupsi tetap sama, gue tetap mengutuk itu. Korupsi itu tindakan merampok hak orang banyak dan merugikan hidup banyak orang. Dampaknya sangat merusak. Tapi dari dulu gue nggak pernah membatasi diri dalam bergaul dan jatuh cinta. Mengenal manusia secara pribadi adalah hal yang beda. Lo masih mesti belajar banyak tentang perasaan. Lagi pula, Sadina, lo nggak perlu malu jadi anak ayah lo."

"Sadina terdiam. Jarang-jarang Andi bicara panjang-lebar. Seserius ini pula. Sadina berusaha mencerna kata-katanya.

"Soal Sadina yang dulu," Andi memotong. "yang suka foya-foya, yang anak manja, yang juga badung, apalah... Gue percaya tiap orang perlu menjalani masa-masa seperti itu dalam hidupnya. Itu proses. Masing-masing orang memiliki prosesnya sendiri-sendiri. Selain itu, jangan lo kira gue nggak sempet mikir-mikir ketika tahu lo anak Effendi Haries. Gue mikir juga, Sadina. Tapi Sadina adalah Sadina walau gue tahu dia anak koruptor. Sadina yang.di depan

mata gue tetap Sadina yang cukup pintar untuk segera beradaptasi dengan kehidupan barunya. Iya, masih sering konyol dan manja. Tapi ini Sadina yang pekerja keras, yang bisa begitu menyebalkan tapi juga mengagumkan." Andi berhenti sebentar sebelum melanjutkan. "Gue bisa membayangkan beratnya hidup lo selama ini, Sadina. Nggak semua orang bisa beradaptasi secepat itu."

"Itu karena gue nggak punya pilihan," Sadina menjawab. "Gue harus berubah, kalo nggak gue akan mati ke-laparan."

"Nah, itu dia, pilihan lo. Dan lo ambil yang mana? Sudah jelas. Lo berubah, lo jadi Sadina yang baru, dengan keyakinan bahwa yang lo lakukan benar. Lo belajar banyak dari semua yang lo lalui saat ini. Percaya deh, lo udah jauh lebih dewasa sekarang."

"Andi...."

"Jadi sekarang apa masalahnya?" Andi memegang kedua pundaknya. "Ngomong-ngomong, kenapa akhirnya lo memutuskan cerita hari ini?"

Sadina menggigit bibirnya keras-keras. "Karena gue cinta sama lo, Andi, apalagi? Gue cinta sama lo sampai ketakutan mengecewakan lo! Setiap kali gue terbayang tentang kita, kenyataan bahwa gue bukan orang yang tepat buat lo juga hadir! Gue bisa stres kalau begini terus! Lo... lo nggak tahu rasanya! Perasaan bersalah karena telah membohongi lo itu menyiksa. Gue nggak pernah begini sebelumnya.

Andi tersenyum tipis. Kedua matanya berbinar-binar. "Beres kalau gitu."

"Be... beres gimana?"

Kali ini Andi tertawa lebar. "Tanpa sadar mungkin selama ini gue mencari orang yang gue cintai. Dan, *hell,* yah, mungkin sial atau apa, gue cinta sama lo. Bonusnya, lo juga cinta sama gue. Artinya gue beruntung kan? Gue cinta Sadina. Sadina aja. Nggak peduli dia anak koruptor atau anak pembunuh. Singkirkan aja semua predikat-predikat itu. Sekarang yang tersisa cuma satu. Sadina. Dan itulah yang gue cari."

Sadina menggigit bibirnya. Dia tak tahu harus berkata apa. Beribu emosi memenuhi dadanya. Dia merasakan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Andi menatap sosok di hadapannya juga dengan perasaan bercampur. Benar-benar tidak tertolong lagi. Dia merasa dirinya tidak lagi utuh. Kendali dirinya sudah terbagi dua, setengah ada dalam dirinya sendiri, setengahnya lagi ada dalam diri Sadina. Kini Andi tahu rasanya berbagi. Logika Andi mengatakan itu mengerikan, namun hatinya mengatakan itu menakjubkan. Rasa bahagia tanpa sebab ketika melihat orang lain bernapas di sebelahnya benar-benar kebahagiaan sederhana yang tak mampu dia jelaskan. Kesederhanaan yang rumit. Andi menyerah kepada dirinya sendiri. Mungkin tanpa dia sadari kini dirinya sudah siap untuk jatuh cinta sepenuhnya!

"Gimana dengan orangtua lo?" lirih Sadina, berbisik.

"Hm?"

"Lo bukan lagi pura-pura nggak tahu kan?" Sadina menyipitkan matanya. "Bukankah hidup nggak bisa cuma dikecilkan jadi kita berdua aja? Masih ada gue dengan nyokap lo, gue dan keluarga lo. Kita dan mereka, Pak Andi. Kalaupun lo bisa menerima, belum tentu mereka bisa menerima." Sadina terdiam sebentar. "Nyokap lo baik banget sama gue dan gue nggak ngerti kenapa. Tapi gue ragu Tante Anita masih akan sebaik itu kalau beliau tahu soal Papa."

Andi berdecak. "Sok tahu banget sih." katanya. "Mumpung sudah disini, kita ke dalam yuk? Ketemu calon mertua."

Sadina menatap laki-laki yang sedang nyengir kepadanya itu dengan rasa tak percaya. Ingin sekali rasanya dia mencubit pipinya, meyakinkan bahwa ini nyata, bukan sekadar mimpi yang akan menghilang ketika dia mengusap matanya. Namun dua kali Sadina mengusap mata, Andi masih tetap berdiri di hadapannya, tersenyum menunggu, sambil mengulurkan tangan, mengajak menemui ayahnya yang ada di dalam penjara.

Tidak tahu harus melakukan apa, Sadina menyambut tangan itu, dan mengikuti langkah Andi yang ringan. Sadina bahkan tidak perlu susah-payah menyampaikan maksudnya kepada petugas. Andi melakukan semuanya.

Di dekat ruang besuk yang pintunya terbuka, sebuah kejutan lain menanti Sadina. Dia dibuat ternganga ketika melihat ibunya sedang menjenguk ayahnya, bersama dua orang yang lain. Ayah dan ibu Andi. Jantungnya serasa berhenti berdegup untuk sesaat.

Sadina menatap Andi, meminta penjelasan.

Andi tersenyum. "Di rumah, di Jogja, nyokap gue ngomel-ngomel karena gue justru pulang ke sana tanpa menjelaskan apa-apa ke lo. Gue bilang, habis anaknya masih kecil. Suka berprasangka sendiri yang nggak-nggak. Capek." Andi tergelak. "Dan nyokap gue bilang: *Sekarang kita ke Jakarta. Besok Dina wisuda, kan? Apa kita lamar sekalian ya, Pak? Anakmu ini memang nggak bisa nyari istri sendiri!* Gitu katanya!" Dia tertawa lebar.

"Tante...." Sadina setengah ingin menangis setengah ingin tertawa.

Andi menghentikan tawanya. "Lain kali imajinasi lo dikontrol. Jangan suka menebak-nebak sendiri. Dan jangan kayak anak kecil. Kalau ada masalah ya dibicarain, jangan cuma ngambek diam-diam. Biar nggak ngerepotin banyak orang. Masa nyokap gue mesti turun tangan?" Dia lebar lagi.

Sadina menatap sosok yang masih tertawa-tawa di depannya. Memastikan yang sedang menertawakan kelakuannya adalah Andi Samandjaya. Dadanya terasa hangat. Kecemasannya memang tidak terbukti. Andi masih berada

di sampingnya setelah tahu latar belakangnya.

"Ya kan lo bilang koruptor harus bikin seribu candi dulu biar dapet maaf dari lo?" protes Sadina dengan suara lirih.

Andi menghentikan tawanya, lalu menatap Sadina lekat-lekat. "Ya memang. Tapi kan lo bukan koruptor."

"Jadi lo nggak benci sama bokap gue?"

"Sadina, gue benci koruptor. Bukan bokap lo. Gue belum kenal bokap lo secara pribadi, gimana bisa gue menilai dia seutuhnya? Lagian kalau nggak ada bokap lo, mungkin gue nggak akan pernah jatuh cinta." Lagi-lagi Andi tertawa lebar.

Seniman itu merasa begitu lengkap. Ada satu orang lain yang akan turut menggoreskan cat dalam kanvas kehidupannya. Ternyata hal itu menakjubkan.

Ditatapnya perempuan di hadapannya. "Ketika gue melukis, gue nggak pernah bisa tidur sebelum gue memastikan lukisan gue sempurna. Tapi di galeri, di tangan kritikus, di tangan kolektor, semuanya berbeda. Lukisan yang menurut gue udah sempurna menjadi nggak sempurna. Mungkin karena beda penafsiran, beda prinsip dalam teknik, bahkan bisa jadi sekadar beda selera. Akhirnya nggak ada lukisan yang sempurna. Nggak ada karya yang sempurna. Sama aja, dalam hidup nggak ada orang yang sempurna. Kalaupun ada, ya sempurna versi gue, sempurna versi lo. Beda-beda. Karena mata yang

melihat juga beda-beda," Andi tersenyum. "Dan Sadina adalah sempurna versi gue."

Sadina menatap laki-laki di hadapannya. Ada keharuan yang mengisi sebagian hatinya. Sisanya, ada kebahagiaan yang mengisi penuh. Ini adalah kado wisuda yang terindah yang pernah dia bayangkan. Disini berkumpul dengan orang-orang yang dia cintai. Dan ini pengakuan yang paling romantis yang pernah dia bayangkan. Di ruang besuk penjara. Di hadapan orang-orang yang paling berharga dalam hidupnya.

Mata Sadina kaca-kaca lagi. "Maaf, ya...."

"Maaf buat apa?" tanya Andi. "Karena lo mengacaukan hidup gue dengan tingkah lo yang nggak jelas dan menyebalkan itu?"

"Iya."

Andi tertawa lebar, gemas dengan ekspresi pasrah perempuan di depannya. "Ya, lo dimaafkan. Tapi ada syaratnya."

"Syarat lagi?"

"Iyalah. Lusa sepupu gue ada yang nikah lagi. Lo temenin gue ya? Biar bude-bude gue itu nggak kerajinan lagi nyariin jodoh buat gue."

Sadina tersenyum kecil lalu meraih tangan Andi, menggenggamnya erat-erat. "Boleh. Asal lo terus manggil gue Anjani, ya? *Seriously,* gue mulai terbiasa dengan nama itu."

Mereka melangkah memasuki ruang besuk. Sadina mengangkat wajahnya, menatap wajah-wajah di depannya. Agak kabur karena air mata yang merebak. Namun kebahagiaannya terasa lengkap.





Profil Penulis



Pradnya Paramitha

Seorang penulis amatiran yang sedang mencoba untuk profesional. Penggila kopi, namun tidak boleh minum kopi. Pemuja kucing, namun tidak lagi memiliki kucing. Pembaca segala tulisan, namun sering pusing jika membaca koran. Menikmati kehidupan hingar-bingar kota, namun jika boleh ingin hidup di pantai atau di gunung. Menyukai keramaian, namun lebih suka sendiri. Memiliki banyak tema untuk novel, namun selalu bingung jika ditanya tema skripsi. Pecinta Keane dan Led Zeppelin yang juga pendengar Didi Kempot dan Waljinah. Gemar menulis puisi, dan tidak pandai menulis profil diri sendiri.

Menulis adalah caranya melarikan diri dari kenyataan. *Picture Perfect* adalah novel ketiganya.

Jangan sungkan untuk ngobrol dengannya, melalui:

Email : pradnyaparamitha256@gmail.com

Twitter : @pramyths

Blog : racauansederhana.blogspot.com

Picture Perfect

Pelukis satu itu tak seperti umumnya pelukis yang pernah dikenal Sadina. Tubuhnya kurus tapi tak kerempeng. Kulitnya bersih. Rambut ikalnya sedikit panjang namun tak berantakan. Penampilannya segar dan sedap dipandang. Tapi tak hanya itu yang membuat sosok Andi Samandjaya begitu berbeda bagi Sadina. Andi juga mantan aktivis antikoruptor garis keras.

Saat ini hidup Sadina seolah sedang dijungkirbalikkan oleh fakta bahwa ayahnya masuk penjara karena korupsi. Untuk meringankan beban tanggung jawab ibunya, Sadina bekerja sebagai reporter freelance di sebuah majalah. Salah satu tugasnya adalah mewawancarai Andi Samandjaya, pelukis muda yang sedang menanjak kariernya. Perjumpaan itu membuat Sadina mengubah pandangannya tentang dunia seni yang selama ini asing baginya.

Namun ketika cinta mulai hadir, apakah Sadina siap mengungkapkan bahwa dirinya adalah anak koruptor? Sebab, kesungguhan perasaan Andi terhadap Sadina justru menciptakan kerumitan baru dalam hidup Sadina, yang sedang berjuang dengan segala tantangan tanpa kemewahan dan kemudahan yang dulu dimiliki olehnya.

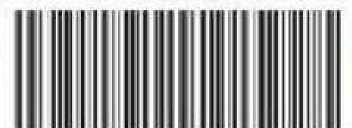


#PicturePerfect
Jln. Puri Mutiara II No.7
Jakarta 12430
Telp: (021) 75902920
Email: info@plotpointkreatif.com
www.plotpointkreatif.com
plotpointkreatif.blogspot.com
PlotPoint @_PlotPoint



plotpoint

ISBN 978-602-9481-33-4



PL-031 NOVEL